

**TUAN KU RAO**  
**PAHLAWAN DARI LEMBAH RAO**



**TUANKU RAO**  
**PAHLAWAN DARI LEMBAH RAO**

**AMRAN DT. JORAJO**

Minangkabau Press

## **Tuanku Rao Pahlawan dari Lembah Rao**

Penulis:

**Amran Dt. Jorajo**

Editor:

**Suharmono Arimba**

Cover:

**Muhammad Zuchri Zayzda**

Diterbitkan pertama kali oleh:  
Minangkabau Press, 2022

Cetakan I 2022

xii + 192 hlm,  
ISBN: 978-623-7749-20-2

Minangkabau Press  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Kampus Unand Limau Manis, Padang, Sumatera Barat  
Kontak Person Bahren: 085263903352  
e-mail: [minangkabau\\_press@yahoo.com](mailto:minangkabau_press@yahoo.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis penerbit  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

## *Kata Pengantar*

**A**lhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah Subhanuhu Wata'ala, yang telah memberi waktu, kesehatan dan kesempatan kepada saya dalam masa yang sangat panjang. Sehingga atas izinNya jualah saya telah selesai menulis buku ini dengan judul Tuanku Rao Pahlawan Dari Lembah Rao.

Bermula dari mendengar cerita-cerita warisan dari orang tua-tua tentang kisah-kisah seorang pejuang dari Lembah Rao yang bergelar Tuanku Rao. Cerita-cerita itu menggambarkan seorang pejuang yang sangat di hormati dan di ikuti oleh penduduk Lembah Rao. Sejak itu muncullah rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang siapa Tuanku Rao itu yang sebenarnya. Karena rasanya sebagai penduduk tempatan sewajarnya penulis mengetahuinya Perihal ini berujung pada tumbuhnya gerakan mengumpulkan literasi yang berhubungan dengan tokoh ini.

Sebagai hasil dari membaca literasi yang terkumpul ternyata telah terbentuk dalam masyarakat berbagai pendapat dan argumentasi tentang tokoh ini. Pro dan kontra telah mejadi polemik yang telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Seperti polemik antara Buya Hamka dan Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan. Perihal ini telah membentuk sejarah tokoh ini seperti benak kusut yang tidak kunjung selesai. Kenyataan inilah yang memotivasi penulis melibatkan diri dalam upaya menelusuri jejak langkah tokoh ini. Tetapi apakah itu mungkin penulis terjuni karena penulis bukanlah seorang ahli sejarah, namun penulis memberani diri jua akhirnya.

Sejak itu penulis mulai mengumpulkan informasi tentang tokoh ini. Selain dari buku-buku bacaan, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Rao seperti Ninik Mamak dan orang tua-tua yang saya duga mempunyai pengetahuan luas tentang tokoh ini. Dalam hal ini saya sering menemukan suatu keunikan yang mana ramai para nara sumber yang merasa enggan untuk membahas sosok pejuang Tuanku Rao ini. Secara umum para tokoh yang penulis wawancarai sepertinya terkesan adanya rasa enggan. Mereka berkomentar bahwa membicarakan Tuanku Rao adalah sesuatu permasalahan yang di anggap sangat sensitif yang tidak boleh di ungkap secara terbuka. Karena sangat erat kaitannya dengan peristiwa Perang Paderi. Yang membagi dua penduduk Lembah Rao menjadi dua kelompok besar yang saling bereberangan. Mereka di gerogoti dengan adanya suatu doktrin bahwa apabila sejarah perang Paderi di apungkan maka peristiwa itu akan terulang kembali. Akan tetapi setelah saya meyakinkan bahwa negara kita Indonesia sudah merdeka maka yang telah menjamin keselamatan penduduknya. Mereka akhirnya bersedia dengan syarat harus merahasiakan nama mereka sebagai nara sumber.

Meskipun cara atau teori untuk meyakinkan para nara sumber sudah di temukan, namun penelusuran itu tidaklah berjalan mulus. Karena banyak halangan dan rintangan, terutama terbatasnya waktu yang tersedia serta keuangan yang tidak mendukung. Sebagai dampaknya upaya itu berlangsung dengan lamban serta dalam waktu yang bertahun-tahun. Tetapi dengan adanya dukungan moral dari beberapa orang teman serta dari keluarga penulis dan jua atas adanya izin dari Allah Subhanahu Wata'ala, akhirnya upaya penulis itu berujung pada terwujudnya tulisan ini.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran yang melibat sangat banyak orang, dengan profesi yang beragam serta menetap dalam kawasan yang sangat luas, bahkan melewati tapal batas negara. Untuk itu tidak memungkinkan saya tuliskan satu-persatu, maka melalui tulisan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga sumbangan bapak-dan ibu sekalian menjadi amal yang saleh bagi kita semua.

Walaupun demikian penulis merasa tidak puas kalau tidak menyinggung beberapa orang yang gigih mendorong dan memotivasi saya selama ini. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Kakanda Imam Miri, seorang sesepuh adat Rao yang sangat banyak membantu terutama cerita-cerita warisan lokal yang beliau sumbangkan. Kemudian Mulyadi Putra, St. Bosar, S.Sy, yang memberikan kebebasan kepada saya untuk meminjam buku koleksi pustaka pribadinya yang tanpa batas. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Yahya, M.Pd, yang memberi saya motivasi dengan meyakinkan diri untuk menulis. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Mestika Zed (Alm), yang memberi saya saran dan arahan sehingga terwujudkannya buku ini.

Suatu hal yang patut saya banggakan, iringan doa dari almarhumah Ibunda tercinta dimasa hidupnya, meskipun sudah berumur 80 tahun lebih namun tidak merasa saya sia-siakan. Dan juga yang tidak mungkin terlupakan kesetiaan istri tercinta Maida Yanti, S.Pd, M.Pd serta anak-anak tersayang Muhammad Alif Ar-Rawi, Natatsa As-Syiffa Amran, Muhammad Syah Jihan Ar-Rawi, yang selalu mendampingi saya dalam suka dan duka demi terwujudnya buku ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku penulis ini jauh dari kesempurnaan. Ini merupakan ciri khas sebuah buku yang di tulis oleh orang yang bukan ahlinya. Untuk penulis terbuka dengan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan buku ini, tentu untuk perbitan berikutnya. Akan tetapi akan lebih baik dalam bentuk tulisan lain semoga dapat menambah kepastakaan kita. Dan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melanjutkan kajian tentang Tuanku Rao ini dalam penelitian selanjutnya.

Muaro Tolang 1 Januari 2021

Penulis

Amran Datuk Jorajo, S.Pd.,M.Pd

# *Daftar Isi*

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II BERKENALAN DENGAN LEMBAH RAO....	11
A. Letak Lembah Rao .....	11
B. Sejarah.....	14
Masa Prasejarah .....	15
Masa Hindu-Budha .....	17
Rao Bandar Dagang .....	20
BAB III PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MOUNESAH DI LEMBAH RAO .....	29
A. Sebuah Pengamatan .....	29
B. Fungsi Mounesah di Lembah Rao.....	30
C. Para Ulama Pemimpin Mounesah di Lembah Rao	33
BAB IV TUANKU RAO DAN KELUARGANYA.....	49
A. Tuanku Rao Dalam Penilaian Kolektif .....	49
B. Asal usul Tuanku Rao dan Keluarganya.....	51
BAB V KAUM PUTIH DAN PENAKLUKAN BONJOL KE LEMBAH RAO .....	63
A. Pemicu Konflik Internal .....	63
B. Kaum Putih Dan Kaum Hitam Di Lembah Rao..	67
C. Kaum Putih Membangun Kubu Pertahanan.....	70

D. Tuan Syech Tampang Pulang Kampung.....	73
E. Tuan Syech Mudik Tampang Kembali ke Kubu Tobek Durian .....	79
F. Penaklukan Bonjol Ke Lembah Rao.....	81
<b>BAB VI GERAKAN TUANKU RAO DI LEMBAH RAO</b>	<b>93</b>
A. Tuanku Rao Pengawas Gerakan Paderi di Lembah Rao .....	93
B. Meningkatkan Pemahaman Penduduk Terhadap Agama Islam .....	94
C. Meningkatkan Kesejahteraan Penduduk Lembah Rao .....	100
D. Mengamankan Jalur Dagang Di Utara Lembah Rao .....	103
E. Upaya Tuanku Rao Mengusir Penjajah Hindia Belanda Dari Pusat Minangkabau.....	105
F. Memperluas Basis Pertahanan .....	114
G. Menentang Belanda Gelombang Kedua .....	117
<b>BAB VII LEMBAH RAO DI DUDUKI BELANDA ....</b>	<b>129</b>
A. Sekutu Melayu Belanda di Lembah Rao .....	129
B. Pasukan Belanda Memasuki Lembah Rao.....	134
C. Kaum Paderi Berupaya Mengusir Pasukan Belanda Dari Lembah Rao .....	139
D. Pasukan Belanda Di Usir Dari Lembah Rao.....	143
E. Pasukan Belanda Kembali Merebut Lembah Rao	146
<b>BAB VIII TUANKU RAO DAN AKHIR HAYATNYA</b>	<b>161</b>
A. Tuanku Rao Berangkat Ke Air Bangis .....	161
B. Meneruskan Perjalanan Ke Kota Mekkah .....	164
C. Melanjtkan Pendidikan Di Kota Mekkah .....	169
<b>BAB IX PENUTUP.....</b>	<b>175</b>

A. Kesimpulan .....	175
B. Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA .....	180
Lampiran I.....	187
Lampiran II .....	188
Tentang Penulis.....	189



## BAB I PENDAHULUAN

**T**uanku Rao adalah nama kebesaran pemimpin Kaum Putih di lembah Rao di masa lalu. Gelar itu di berikan kepada seorang pemuda setempat yang bernama Faqih Muhammad yang di angkat sebagai Imam Besar di Padang Mantinggi. Pengangkatan ini di sebabkan atas adanya permohonan Datuak Manjunjuang Alam kepada Tuanku Imam Bonjol ketika rakyat setempat menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Paderi. Peristiwa itu terjadi sewaktu pasukan Paderi dari Bonjol berhasil menduduki Lembah Rao.<sup>1</sup> Sejak itu Tuanku Imam Bonjol menyerahkan pengawasan Lembah Rao kepada Imam Besar tersebut yang kemudian lebih dengan gelar Tuanku Rao.

Sebelum Lembah Rao berada di bawah kekuasaan Tuanku Rao, rupanya Lembah ini merupakan nagari yang kaya dengan penghasil emasnya. Emas itu kiranya sudah menjadi incaran para pedagang dari mancanegara sejak dari sebelum abad Masehi. Menurut Dobbin bahwa kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India telah mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di atas Sungai Kampar, yang pada akhirnya daerah-daerah ini berkembang menjadi pangkalan hulu sungai yang khas bagi perdagangan emas Rao. Dan telah menjadi komoditi dagang di pedalaman sejak abad 2 sM, sampai akhir abad ke 18M, produksi emas Lembah Rao belum habis dan tetap melancarkan jalannya keperdagangan di selat Malaka. Hasil tambang ini masih melimpah hingga lembah ini di bawah kekuasaan Tuanku Rao di awal abad ke 19M.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>2</sup> Ibid hal:280

Nampaknya komoditi tambang itulah yang mendorong Tuanku Imam Bonjol memalingkan mukanya untuk mengincar lembah ini. Dimana akan diberdayakan sebagai pemasok logistik kebutuhan gerakan pembaharuan yang beliau pimpin. Sangat tepat bila Tuanku Rao di angkat sebagai pemimpin Lembah ini. Karena sebagai putra tempatan Tuanku Rao di harapkan agar dengan mudah dapat berupaya menyatukan penduduk Lembah Rao dalam kegiatan perdagangan. Dan Tuanku Rao di harapkan dapat memenuhi kewajiban yang di pundakkan kepadanya tadi.

Kelihatannya tugas yang di embankan kepada Tuanku Rao di tekuni dengan baik. Dalam kesibukan mengajak pengikutnya mempraktekkan ajaran Islam secara menyeluruh. Tuanku Rao juga bekerja keras memperbaiki dan menggiatkan ekonomi pengikutnya mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi. Supaya kebutuhan penduduk dapat di terpenuhi, Tuanku Rao mengamankan jalur-jalur dagang dari Lembah Rao menuju pantai. Kalau bandar dagang dari Katiagan hingga Air Bangis sudah tidak aman. Maka Tuanku Rao sudah menyiapkan bandar dagang baru lebih ke Utara di Lembah Taru.<sup>3</sup> Nampaknya semua itu di upayakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pengikutnya. Dan yang kedua bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan pasukan Paderi dalam upaya membendung meluasnya kekuasaan tentera Hindia Belanda yang sedang berambisi manaklukkan pedalaman.

Rupanya upaya yang di motori oleh Tuanku Rao berhasil dengan gemilang. Penghasilan dari tanaman kopi yang di budidayakan oleh para Tuan Syech bersama santrinya di pusat-pusat lembaga pendidikan Mounesah. Melihatkan hasil panen yang cukup melimpah. Tanaman lada juga juga sudah sejak lama menjadi incaran pialang

---

<sup>3</sup>Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:284. Komunitas Bambu. Jakarta.

pantai juga sedang tersedia. Sementara hasil produksi tambang-tambang emas yang di usahakan sudah sejak lama masih melimpah. Produksi ini disalurkan ke Malaka dan Singapura melalui bandar dagang Patapahan di tepi Siak. Dalam catatan agen Singapura Chronicle di sana menetapkan nilai ekspor emas Rao di sana antara 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun.<sup>4</sup> Sedang yang pasarkan di pantai Barat seperti Tiku, Katiagan, Air Bangis, Batahan, Batu Mundam, Tabuyung hingga sampai ke bandar Natal, catatan nilai ekspornya tidak tersedia di sana.

Nampaknya capaian Tuanku Rao itu telah menjadi perbincangan penduduk kawasan. Karena Lembah Rao telah menarik sebagai tujuan rantau untuk merubah kehidupan. Kelihatannya melonjaknya angka jumlah penduduk di lembah ini di sebabkan oleh migrasinya penduduk kawasan ke Lembah ini. Sekitar tahun 1830 an penduduk Lembah Rao di perkirakan berjumlah 25.000 orang.<sup>5</sup> Dalam periode yang sama angka ini jauh melebihi angka jumlah penduduk di bandar-bandar dagang di bagian tengah pulau Sumatera. Perihal itu dapat di amati bahwa angka jumlah penduduk Lembah Rao lebih 3 kali lipat dibandingkan dengan penduduk Alahan Panjang Bonjol yang berjumlah 8000 orang. Hampir dua kali lipat penduduk kota Padang 25 tahun kemudian yang berpenduduk antara 9000 dan 15000 orang tahun 1865.<sup>6</sup>

Ketika penduduk Lembah Rao sedang menikmati kehidupan yang aman, damai, makmur serta kehidupan beragama yang bersemangat, kehidupan mereka di usik oleh munculnya intervensi penjajah Kolonial Belanda. Mereka memasuki tanah darat dengan

---

<sup>4</sup>Ibid hal: 272-280-281

<sup>5</sup>Ibid hal:280

<sup>6</sup>Lihat. Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka.Jakarta

bermodalkan surat perjanjian penyerahan kerajaan Minangkabau tahun 1821 dari kaum adat yang terusir dari pedalaman.<sup>7</sup> Ikut campurnya pemerintah Hindia Belanda dalam urusan rakyat di tanah darat, terutama di Luhak Agam dan Tanah Datar, walaupun dengan alasan melindungi rakyat, tetapi penduduk disana menyadari bahwa kehadiran mereka adalah ingin menguasai pedalaman. Untuk itu penduduk tidak tinggal diam, mereka berupaya mengusir kaum penjajah ini dari nagarinya. Akan tetapi karena adanya perpecahan sesama mereka, perjuangan mereka tidak membuahkan hasil. Mendengar kabar kekalahan penduduk di sana maka penduduk Lembah Rao bersama Alahan Panjang. Bersatu tenaga untuk membebaskan saudara-saudaranya di tanah darat dari kekuasaan penjajah.<sup>8</sup> Mereka di pimpin oleh tiga orang tokoh di Utara yaitu Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai.

Tuanku Rao sebagai pemimpin rakyat Rao, dalam usaha mengusir kaum penjajah telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Beliau berjuang menentang intervensi penjajah Kolonial Belanda sejak tahun 1821 hingga berakhir pada bulan Oktober tahun 1832. Perjuangan beliau terhenti bukan karena moderen dan canggihnya senjata Belanda, tapi beliau mengalah karena liciknya otak kolonial yang membenarkan segala cara dan tipu daya dan mengadu domba penduduk pedalaman. Tuanku Rao menyaksikan sendiri bahwa pasukan penjajah Belanda di bawah pimpinan Let.Kol. Elout memasuki lembah Rao bulan Oktober 1832 dengan jumlah pasukan yang sangat banyak, akan tetapi bukan pasukan yang di

---

<sup>7</sup> Lihat.M.Radjab .Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838) 1954: hal 54. PN. Balai Pustaka Jakarta

<sup>8</sup> Lihat Sjafnir Aboe Naim dkk. Naskah Tuanku Imam Bonjol Beranotasi. 2009 hal 27-28.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. Padang

datangkan dari benua Eropa, melainkan pasukan terbesarnya terdiri dari bangsanya sendiri terutama dari tanah darat dan pulau Jawa.<sup>9</sup>

Menyaksikan realita ini nampaknya Tuanku Rao berpikir bahwa apabila perjuangan di teruskan, maka penderitaan penduduk pedalaman akan lebih parah di kemudian hari. Dendam kesumat dan saling membunuh akan terus berlanjut dalam waktu yang sangat panjang. Isyarat itu telah disaksikan bahwa sebagian dari penduduk sangat mengeluh-elukan kehadiran Belanda di nagarinya. Bahkan mereka mengaggab pasukan Belanda merupakan juru penyelamat yang menjamin atas keselamatan dan kesejahteraan mereka.<sup>10</sup> Karena pemimpin Belanda dalam propogandanya selalu menghasut dengan membesar-besarkan tindakan Kaum Putih sebagai sebuah kekejaman. Akhirnya Tuanku Rao menyatakan mundur dari panggung politik, beliau mengalah sebagaimana pengakuannya kepada Letnan Poland pada bulan Oktober 1832 bahwa beliau akan pergi menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.<sup>11</sup>

Kebanggaan dan kebahagiaan Belanda bersama pendukungnya yang telah berhasil mengusir Tuanku Rao dari pedalaman ketika itu, masih dinikmati hingga dewasa ini. Kenyataan ini dapat kita buktikan bahwa sampai tulisan ini di turunkan, keberadaan Tuanku Rao sebagai pejuang penentang penjajah Belanda belum mendapat pengakuan secara Nasional. Kalau ada usaha ke arah itu, muncul tantangan dari

---

<sup>9</sup> Radjab 163-164-168

<sup>10</sup>Dalam surat yang di kirim Pemerintah Hindia Belanda di Padang yang di alamatkan kepada Layar Datuk Urangkayo basa, yang isinya mengajak Datuk Urangkayo Basa dan penghulu lainnya untuk menghancurkan kerajaan Tuanku Rao yang telah banyak merusak adat di Lembah Rao. Lihat Surat Karateh dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 72 PT. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>11</sup> Lihat.M.Radjab .Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838) 1954: hal 164. PN. Balai Pustaka Jakarta. Dan juga dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996 hal 71 PT. Balai Pustaka.Jakarta

berbagai pihak yang menyatakan bahwa Tuanku Rao itu tiada lebih sebagai gurunya kaum teroris.

Sebagai sebuah usaha untuk mengungkap sejarah perjuangannya dalam usaha menentang penjajahan Belanda, lahirlah buku-buku cerita yang seolah-olah sebagai hasil dari sebuah kajian sejarah yang sangat benar, sehingga ramai pembacanya berdecak kagum akan peran dan fungsi yang di perankannya ketika beliau memimpin Paderi lembah Rao. Akan tetapi kalau kita analisa dengan mendalam tentang pesan-pesan tersirat dalam buku tersebut tiada lebih sebagai usaha untuk menyesatkan pandangan masyarakat umum terhadap Tuanku Rao itu sendiri. Perihal ini dapat kita baca dalam berbagai literatur yang menjelaskan bahwa Tuanku Rao adalah seorang kesatria yang gagah perkasa yang di segani kawan maupun lawan. Dari seorang penduduk yang memiliki identitas yang tidak di akui, berhasil bangkit sebagai seorang pemimpin yang tangguh dan hebat di perantauan. Setelah status beliau di sanjung, tinggikan dan di muliakan, kemudian beliau di hempasakan dan di hina serendah-rendahnya manusia yaitu sebagai anak haram yang telah di buang.

Realita di lapangan ini sudah sewajarnya di lakukan kajian ulang apakah memang demikian adanya atau atau memang hal ini sengaja di konstruksi dengan tujuan tertentu. Perihal inilah yang melatar belakangi tulisan ini dengan tujuan agar pertanyaan-pertanyaan itu di harapkan dapat di jawab sesuai dengan sumber data yang tersedia. Dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

Meskipun tulisan ini membahas tema yang sempit, tetapi perlu di perluas sesuai dengan wilayah jelajah Tuanku Rao yang di bicarakan. Selain itu latar belakang keluarga dan pengikutnya mestilah di tinjau termasuk sejarah keberadaan leluhurnya di Lembah Rao. Hal ini perlu di lakukan agar tidak gagal dalam mengenali Tuanku Rao dan pengikutnya. Dan tokoh-tokoh yang berperan di balik gerakan Paderi

yang menanamkan jiwa patriotisme kepada orang Rao juga akan di singgung. Sebelumnya dalam bab II tulisan akan memperkenalkan letak Lembah Rao. Dan di teruskan dengan tinjauan ringkas sejarah Lembah Rao. Tetapi terbatas hanya sekedar mengenali Lembah Rao.

Pembahasan dalam bab III akan di bicarakan perkembangan lembaga pendidikan Mounesah di Lembah Rao. Lembaga pendidikan ini di dirikan oleh para ulama yang mengembangkan ajaran agama Islam di lembah ini yang di gelari Tuan Syech. Mereka ada yang berasal dari Timur Tengah dan ada pula dari kalangan penduduk tempatan. Periode awal berdirinya bangunan lembaga ini hanya berfungsi sebagai Mounesah atau sekolah. Tetapi kemudian bangunan Mounesah berfungsi ganda. Selain sebagai tempat belajar juga berfungsi sebagai Mesjid. Sehingga penduduk Lembah Rao menyebut Mesjid dengan Mounesah.

Dalam bab IV materi pembahasan terfokus pada asal usul Tuanku Rao dan keluarganya. Pembahasan di mulai dengan penilaian kolektif terhadap Tuanku Rao. Kemudian di teruskan dengan penyajian beberapa versi tentang asal usul Tuanku yang telah menjadi polemik dalam waktu yang sangat panjang. Data ini perlu di bahas guna sebagai bahan untuk mengajak para pembaca menganalisa tantan asal usul Tuanku Rao itu sendiri.

Kemudian dalam bab V akan di teruskan dengan pembahasan terbentuknya dua kelompok dalam masyarakat Rao yang dinamakan Kaum Putih dan Kaum Hitam. Karena terjadinya persaingan kepentingan antar keduanya maka perihal itu telah memicu konflik antar keduanya. Dalam peristiwa ini Kaum Putih mengalami kekalahan sehingga Kaum Putih memohon bantuan kekuatan senjata kepada Tuanku Imam Bonjol di Lembah Alahan Panjang. Bantuan Tuanku Imam Bonjol dan hulubalang berhasil mewujudkan Lembah

Rao sebagai salah satu basis terkuat kekuatan pembaharuan di pedalaman.

Dalam bab VI pembahasan di teruskan kepada seluk beluk kepemimpinan Tuanku Rao dalam upaya meningkatkan pemahaman penduduk terhadap ajaran agama Islam yang di anutnya. Kemudian di teruskan dengan berbagai upaya memajukan semua sektor kehidupan penduduk Lembah Rao. Terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan memajukan kegiatan pertanian, perdagangan, pertambangan, dan perkebunan. Terwujudnya upaya Tuanku Rao tersebut telah memicu tergiurnya pihak penjajah Kolonial Hindia Belanda untuk menguasai lembah ini. Untuk mengantisipasi agar Lembah Rao tidak jatuh ke tangan Belanda, Tuanku Rao telah berupaya untuk mengusir pasukan Belanda yang sudah menguasai dataran tinggi Minangkabau dan bandar-bandar dagang di pantai Barat pulau Sumatera. Upaya itu berlangsung lebih kurang 12 tahun lamanya, tetapi karena cerdasnya otak-otak kolonial, upaya Tuanku Rao berakhirnya dengan kegagalan membendung masuknya pasukan Belanda ke Lembah Rao.

Dalam bab VII membicarakan bagaimana proses masuknya pasukan Belanda ke Lembah Rao tanpa perlawanan. Kenyataan itu terjadi tentu karena kepiawaian tim suksesnya dari bangsa pribumi itu sendiri. Realita itu di saksikan sendiri oleh Tuanku Rao dengan duka yang sangat mendalam. Tuanku Rao tidak pernah kontak senjata dengan pihak penjajah di negerinya sendiri. Dengan berhiba hati Tuanku Rao membawa diri dengan menyingkir keluar Lembah Rao dengan dalih pergi menunaikan ibadah haji ke Kota Mekkah.

Dalam bab VIII pembahasan di teruskan dengan perjalan Tuanku Rao ke Air Bangis. Suatu rute jalan yang lazim di lalui waktu itu menuju kota Mekkah lewat negeri Aceh. Tuanku Rao selamat dalam perjalanan hingga beliau menetap di kota Mekkah yang bekerja

sebagai Syech haji dan penulis buku-buku agama. Tetapi cerita yang sampai ke negerinya di Lembah Rao tidak sesuai dengan kenyataan. Beliau di kabarkan telah di bunuh di Air Bangis dengan keris di tangan. Cerita itu di konstruksi tentu dengan tujuan untuk melemahkan semangat juang pengikutnya di Lembah Rao. Perihal itu berhasil dengan gemilang dengan di tanda tangannya perjanjian paksa 10 Mei 1835.

#### CATATAN KAKI

1. Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Paderi. Kharisma Offset. Padang
2. Ibid hal:280
3. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:284. Komunitas Bambu. Jakarta.
4. Ibid hal: 272-280-281
5. Ibid hal:280
6. Lihat. Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka.Jakarta
7. Lihat.M.Radjab .Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838) 1954: hal 54. PN. Balai Pustaka Jakarta.
8. Lihat Sjafnir Aboe Naim dkk. Naskah Tuanku Imam Bonjol Beranotasi. 2009 hal 27-28.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. Padang
9. Radjab 163-164-168
10. Dalam surat yang di kirim Pemerintah Hindia Belanda di Padang yang di alamatkan kepada Layar Datuk Urangkayo basa, yang isinya mengajak Datuk Urangkayo Basa dan penghulu lainnya untuk menghancurkan kerajaan Tuanku Rao yang telah banyak merusak adat di Lembah Rao. Lihat Surat Karateh dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 72 PT. Balai Pustaka. Jakarta
11. Lihat.M.Radjab .Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838) 1954: hal 164. PN. Balai Pustaka Jakarta. Dan juga dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996 hal 71 PT. Balai Pustaka.Jakarta



## **BAB II**

### **BERKENALAN DENGAN LEMBAH RAO**

#### *A. Letak Lembah Rao*

Membicara orang Rao dari semua aspek kehidupan penduduknya yang terkait dengan sosial, budaya, bahasa dan adat istiadatnya. Nampaknya akan membicarakan wilayah yang sangat luas karena rupanya orang Rao sudah sejak dahulu sudah melebarkan perantauannya ke berbagai wilayah di Nusantara. Bahkan pemukiman orang Rao telah melewati tapal batas Negara Indonesia seperti di Malaysia dan negara lainnya. Disana mereka masih komitmen meneruskan adat istiadat, sosial, budaya dan bahasa yang mereka warisi dari leluhurnya.<sup>12</sup>

Sedangkan tulisan ini tidaklah membahas seluas itu. Hanya membicarakan perihal perjuangan Tuanku Rao dalam upaya menentang praktek kolonialisme yang telah memilih Lembah Rao sebagai basis perjuangannya. Lantaran itulah maka batasan wilayah pembahasan tidaklah seluas itu tetapi hanya sekitar Lembah Rao. Negeri ini suatu ketika di masa lalu di akui oleh penduduknya sebagai kawasan awal pemukiman orang Rao sejak dari masa leluhurnya. Kawasan ini terdiri dari lembah yang panjang dan sempit di celah pegunungan Bukit Barisan.<sup>13</sup> Secara astronomis, negeri ini terletak

---

<sup>12</sup> Dalam kehidupan keseharian mereka di Malaysia, orang Rao tetap kokoh mempertahankan bahasa, adat istiadat, budaya dan hubungan kekerabatan dengan kampung asal nenek moyang mereka di Rao Lihat: Susi Fitria Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA .; Serba Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia: Editor: Dr. Febri Yuliko S.Ag. M.Hum: 2020: Hal 7. Gre Publishing. Yogyakarta

<sup>13</sup> Dobbin hal 281

antara 00°06' LU sampai 00°15' LU, dan 99°51'BT sampai 100°20' BT.<sup>14</sup> Secara geografis terletak di pedalaman pulau Sumatera bagian tengah dengan bentangan alamnya yang terdiri dari daerah perbukitan dan lembah, dengan ketinggian antara 150m – 2.281m di atas permukaan laut. Dan dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan pada empat penjuru mata angin, yaitu Bukik Koto dan Bukik Asik di sebelah Timur, Bukik Panco di sebelah Barat, Bukik Sotie di Selatan dan Bukik Duo Boleh di Utara. Kawasan lembah seperti kualinya inilah yang disebut Mapat Cancang. Sedangkan kawasan hunian penduduk di punggung Bukit Barisan sekitar ini disebut Mapat Tunggul. Kedua kawasan ini di awal kemerdekaan Indonesia di jadikan sebuah wilayah administrasi pemerintahan yang bernama Kecamatan Rao Mapat Tunggul.<sup>15</sup> Dewasa ini telah di mekarkan menjadi menjadi 7 kecamatan: Kecamatan Rao; Rao Utara; Rao Selatan; Panti; Padang Gelugur; Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Semuanya masuk dalam wilayah Administradi Pemerintah Kabupaten Pasaman.

lembah Rao ini dialiri oleh sungai besar yang bernama Batang Sumpu yang berhulu di celah pegunungan Lubuk Sikaping. Dan sungai Batang Asik yang berhulu di pegunungan Muara Sipongi. Dikatakan penggal awal adalah sebagai induk sungai dari Selatan. Sedangkan penggal akhir sebagai anak sungai dari Utara. Kedua sungai ini bersatu di muaranya kemudian mengalir ke arah Timur yang memisahkan Mapat Tunggul dengan Mapat Tunggul Selatan. Di daerah Riau sungai ini berubah nama menjadi Sungai Rokan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Pasaman Dalam Angka: 2004. hal: 5-6 .BPS & Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman.

<sup>15</sup> Lihat. Amran Dt. Jorajo: Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2020. hal Minangkabau Press.Padang

<sup>16</sup> Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008:hal:16. Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar

Selain itu, rupanya di lereng pegunungan Bukit Barisan penopang kawasan hunian Lembah Rao, juga merupakan hulu beberapa sungai besar. Diantaranya ialah sungai Batang Ampu yang berhulu di lereng pegunungan sebelah Barat, di bagian hilir dinamai sungai Batang Pasaman yang bermuara di bandar dagang Sasak. Dan bagian ujung Selatan Lembah Rao mengalir pula sungai Batang Masang yang di muaranya terletak bandar dagang Katiagan.<sup>17</sup> Sementara di lereng pegunungan bagian Timur juga sebagai hulu sungai Tapung Kiri dan Kanan yang bermuara ke sungai Batang Siak. Dan arah Selatan dari sungai Siak mengalir pula sungai Batang Kampar Kanan.<sup>18</sup> Sungai ini juga berhulu di kawasan Rao, yang mengalir ke pantai Timur pulau Sumatera, di kawasan Riau. Sedangkan lereng pegunungan di bagian Utara Lembah Rao juga sebagai hulu sungai Batang Gadis yang bermuara bandar dagang Tabuyung dan Singkuang di pantai Barat Sumatera. Sungai yang lain adalah sungai Batang Barumon yang mengalir ke pantai Timur dengan bandar Labuhan Batu di muaranya<sup>19</sup>. Semua sungai yang di sebutkan ini sangat memungkinkan menjadi jalur yang di telusuri oleh nenek moyang orang Roa untuk memasuki pedalaman Rao di masa lalu. Kemudian oleh anak cucunya menjadikan aliran sungai-sungai ini sebagai jalur dagang menuju bandar dagang di bibir pantai untuk memenuhi kebutuhan penduduk pedalaman di Lembah Rao.

---

<sup>17</sup> Sasak dan Katiagan adalah sebuah pelabuhan pantai yang sangat penting di masa Perang Padri Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:263. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>18</sup> Di tepi sungai Batang Siak terdapat bandar dagang Patapahan. Sebuah bandar dagang yang menampung emas yang di datangkan dari Lembah Rao. Sementara bagian hulu sungai Batang Kampar sejak abad ke 8 sebelum Masehi sudah di dirikan bandar-bandar dagang yang khas menampung emas dari Lembah Rao oleh orang yang berasal dari India. Dobbon: 2008.hal; 281

<sup>19</sup> Lihat. [http://wikipedia.org/wiki/Batang\\_gadis\\_dan\\_Batang\\_Barumon](http://wikipedia.org/wiki/Batang_gadis_dan_Batang_Barumon).

Diakses tanggal 2 Oktober 2021

## ***B. Sejarah.***

Dari pengamatan dalam literatur yang tersedia di sebutkan bahwa daerah Pasaman sekitarnya termasuk pesisir, darek maupun rantau, sebagai kabupaten daerah itu merupakan daerah kolonisasi Alam Minangkabau dan tanah Batak. Penduduk dari kedua daerah itu berdwi kebudayaan, bahasa Minangkabau dan Bahasa Batak, dalam pergaulan sehari-hari menurut keturunan dan menerima Pusaka dari Ibu atau dari pihak Bapak.<sup>20</sup> Pendapat yang hampir serupa banyak di temukan dalam literatur seperti yang di uraikan dalam buku yang berjudul *Serba Serbi Perantau Rao Rawa Di Malaysia* yang di terbitkan tahun 2020. Dalam buku itu ada beberapa kutipan yang memaparkan asal-usul orang Rao.<sup>21</sup>

Pendapat ini nampaknya tidak sepenuhnya dapat di terima kebenarannya karena tidak tersedia sumber data yang kuat untuk pendukungnya kecuali penduduk yang datang kemudian. Daerah yang paling menolak pernyataan itu adalah Lembah Rao karena di kawasan ini banyaknya temuan benda-benda purbakala sebagai bekas peradaban penduduknya di masa lalu. Dan tinggalan itu tidak mendukung kepada kebenaran itu tetapi sebaliknya lebih menguatkan Lembah Rao sebagai sebuah kawasan peradaban tersendiri yang terlepas dari keduanya. Untuk mengenal Lembah Rao lebih mendalam maka dalam tulisan ini akan di uraikan secara ringkas data-data sejarah lembah ini sejak dari masa prasejarah hingga munculnya Tuanku Rao di masa perang Paderi.

---

<sup>20</sup> Lihat. Drs. Mansoer,MD dkk. *Sedjarah Minangkabau*, Brataru 1970. Hal:4. Jakarta

<sup>21</sup> Silakan di baca beberap kutipan tentang pendapat asal usul orang Rao dari hal 13-18. Lihat: Susi Fitria Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA .; *Serba Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia*: Editor: Dr. Febri Yuliko S.Ag. M.Hum: 2020: Hal 7. Gre Publishing. Yogyakarta

## *Masa Prasejarah*

Rupanya benda-benda tinggalan purbakala masa prasejarah cukup tersedia di Lembah Rao. Di antaranya ada yang di sebut oleh penduduk yang dinamakan kuburan beras. Kuburan besar maksudnya adalah ukurannya jauh lebih besar di dibandingkan dengan kuburan biasa dan konstruksinya terbuat dari tanah. Pada umumnya kuburan tersebut di tinggikan dari permukaan tanah. Ukurannya bermacam-macam, luasnya berkisa antara 5 x5m sampai dengan 10 x 10m dan tinggi berkisar antara 1 sampai 2m. Keberadaan kuburan besar ini dapat kita jumpai hampir di setiap desa di kawasan Rao. Menurut cerita yang di warisi secara turun-temurun oleh masyarakat Rao bahwa kuburan itu adalah kuburan raja atau putri di masa lalu. Hampir semua kuburan itu di ketahui identitas pemilikinya. Dipercayai di masa lalu apabila seorang raja atau ratu yang di sebut puti. meninggal dunia maka prosesi pemakamannya sangat unik yaitu 7 orang rakyatnya meriba waktu mandi, 7 orang melompat tombak yang di pancang di halaman istana, tepat di depan jendela, di lompat dari atas istana melalui jendela, 7 orang menanti air mandi di bawah istana, 7 orang meriba di dalam kubur. Perlengkapan untuk bekal pengawal dalam kubur di siapkan seperti periuk, Kual, beras, tombak, pedang dan sebagainya.<sup>22</sup>

Rupanya kepercayaan seperti ini tidak di temukan di tempat lain maupun dalam literatur. Mengamati rupa, bentuk, arah dan ukuran, tinggalan peradaban ini tidak dapat di simpulkan sebagai bekas peradaban Hindu atau Budha, dan juga tidak peninggalan peradaban agama Islam. Lantaran terbatasnya literatur maka peninggalan ini di duga bekas peradaban awal dari leluhur orang Rao

---

<sup>22</sup> Riwayat pemakaman raja-raja Rao dimasal lalu ini masih diwarisi oleh orang Rao secara turun temurun sampai saat ini, seperti pemakaman Puti Bungo Congken di Beringin dll.

yang mempercayai adanya alam setelah mereka meninggal dunia. Sebagai alam mempertanggungjawaban perbuatan manusia sesudah mati.<sup>23</sup>

Bangunan Megalitik berupa batu nisan yang disebut menhir rupanya juga di warisi Lemah Rao. Tinggalan budaya ini yang dapat diidentifikasi, lokasi pertama ditemukan di kampung Tanjung Beriang Nagari Lubuk Layang. Terletak sekitar 200m jaraknya dari jalan raya yang menghubungkan kantor wali nagari Lubuk Layang menuju Tanjung Beriang. Lokasi kedua di Padang Tunga Lansek Kodok, dan ketiga di Sontang.<sup>24</sup> Tinggalan seperti ini masih ada di desa lain yang tidak di sebutkan secara rinci. Menhir ini pada umumnya di pancangkan di atas kuburan besar yang berfungsi sebagai batu mejan atau nisan. Tetapi tidak pula semua kuburan besar yang di tandai dengan menhir. Selain itu masih tersedia bangunan Megalitik lain berupa lesung batu. Ukurannya bervariasi, ada ukuran besar panjang lebih kurang 10m dan lebarnya lebih kurang 5m. Dan ada ukuran kecil lebar permukaan lebih kurang 50 x 50cm. Untuk ukuran lebih besar berada di bekas pemukiman lama yang bernama kampung Losung Batu Lubuk Layang. Ukuran kecil terletak dikampung Losung Kociak, Kubu Sutan, Air Hangat dan lain-lain Tinggalan peradaban berupa menhir dan lesung batu merupakan benda tinggalan budaya yang kerap ditemukan di situs-situs megalitik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hampir setiap nagari di Lembah Rao memiliki kuburan besar seperti di Padang Nunang Lubuk Layang, Padang Tunga Langsek Kadok, Kuburan Nagorou di Sontang, kuburan Puti Bungo Congke di Beringin dan ada lagi yang lainnya.

<sup>24</sup> Lihat Datuak Jorajo, Amran : Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016 hal 27 Minangkabau Press. Padang

<sup>25</sup> Lihat. Ketut Wiradnyana. Dalam penelitian Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Dalam Buletin Arkeologi Sangkala. Vol.XIV No.2 Th.2011. hal :266. Balai Arkeologi Medan. Medan.

Rupanya tinggalan itu tidak hanya bangunan Megalitik, tetapi negeri ini juga mewarisi tinggalan budaya Neolitik. Temuan itu adalah perkakas dari batu berupa kapak persegi yang di temukan di tanah area Mesjid Nurul Huda Muara Tais Mapat Tunggul pada bulan Mei tahun 2011 lalu.<sup>26</sup> Temuan tinggalan benda purbakala ini dapat memberikan informasi bahwa leluhur orang Rao merupakan pendukung kebudayaan Neolitikum, yang melanjutkan budaya Mezolitikum.

### ***Masa Hindu-Budha***

Nampaknya lembah Rao tidak hanya mewarisi tinggalan Neolitik dan Megalitik. Tetapi juga mewarisi tinggalan peradaban masa Hindu-Budha. Temuan itu nampaknya perlu di paparkan supaya lebih eloknya tulisan ini. Pembahasan di mulai dengan prasasti Kubu Sutan yang terletak di desa Kubu Sutan Nagari Lubuk Layang. Prasasti ini sudah di terjemahkan oleh beberapa orang peneliti sejarah seperti Prof. Boekhari, Dr. Machi Suhadi, dan Drs. Budi Istiawan. Secara umum prasasti menceritakan beberapa orang tokoh seperti Amarwijaya, Jayendrawarman, Wijayawarman dan Wijayendrasekhara. Dan berita yang lain adalah kejayaan tokoh terakhir yang telah berhasil dengan sempurna pemugaran tempat pemujaan leluhurnya yang bernama Puri Sri Indrkilaparwata.<sup>27</sup>

Warisan peninggalan masa Hindu-Budha lainnya adalah bekas reruntuhan bangunan candi. Rupanya keberadaan temuan tinggalan budaya ini sudah pernah di laporkan oleh Gubernur Pantai Barat Pulau Sumatera (Geuvenenur Van Sumatra's Westkust). Dalam suratnya yang bertanggal 6 Januari 1866 nomor 70 yang di alamatkan kepada Direksi Bataviasch Genotshop di Batavia. Isinya melaporkan adanya

---

<sup>26</sup> Ibid hal: 26

<sup>27</sup>Prof. Boechari: Terjemahan sementara Prasasti Kubu Sutan. . 1977Arsib Bapak M.Arifin Adat

temuan berupa gundukan batu bata yang diduga berbentuk menara.<sup>28</sup> Tindak lanjut dari laporan itu di lakukanlah penelitian terhadap Candi Tanjung Medan dan Pancahan. Hasil penyelidikan Belanda terhadap Candi Tanjung Medan, ditemukan lembaran emas berbentuk kelopak bunga teratai yang berisi inskripsi-inskripsi pendek. Inskripsi-inskripsi tersebut berbunyi: Hum (om) Akshobya...phat". Hum (om) amoghasiddi...phat dan Hum (om) ratu sambhawa...phat". Berdasarkan analisis kelopak bunga teratai ini rupanya melambangkan mandala yang berlatar agama Budha. Nama-nama di sebut adalah nama dewa-dewa penguasa mata angin Timur dan Barat, Dewa utama dalam hal ini adalah Akshobya.<sup>29</sup>

Warisan budaya bentuk lain adalah arca. Temuan awal arca di Rao ada dua buah, yaitu arca Dwarapal, dan temuan terakhir adalah arca Gajah Mina. Arca Dwarapala keduanya terbuat dari batu. Arca I yang sudah mengalami pelapukan yang mengakibatkan atribut-atributnya tidak jelas sehingga secara ikonografis belum dapat di ketahui namanya. Arca I ini diperkirakan sebagai salah satu dewa pantheon agama Budha. Sedangkan arca II merupakan arca dwarapala yang dalam agama Hindu maupun Budha dikenal sebagai penolak bala atau roh-roh jahat yang akan masuk ke dalam bangunan suci. Karena itu biasanya arca Dwarapala ini ditempatkan disamping kanan atau kiri pintu masuk sebuah candi.<sup>30</sup> Situs Arca Padang Nunang ini, telah di jadikan Benda Cagar Budaya Kab. Pasaman Propinsi Sumatera Barat dengan nomor inventaris :119/BCB-TB/SMB.<sup>31</sup> Sementara arca

---

<sup>28</sup>Buletin Arkeologi, Amoghapasa, Edisi 10/XI Des 2005, hal:12 BP3 Batu Sangkar

<sup>29</sup>Ibid hal;13

<sup>30</sup>Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Subdin Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.2005 hal:16

<sup>31</sup>Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar.

temuan terakhir, nama Gajah Mina itu belumlah sebagai sebuah hasil penelitian dari seorang ahli melainkan hanya hasil diskusi dalam media sosial.

Tinggalan budaya Candi Tanjung Medan, arca dwarapala dan prasasti Kubu Sutan yang di sebut sebagai temuan awal. Telah menarik perhatian para ahli sejarah Indonesia seperti Dra. Setyawati Sulaeman dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Jakarta. Hasil penelitiannya, sejarawan ini berkesimpulan bahwa daerah Rao-Lubuk Sikaping pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut Budha Mahayana sekitar abad ke 12-14M. Sedangkan hasil penelitian dari Dr. Brannet Bronson dari Amerika Serikat yang datang ke Rao pada tahun 1973. Hasil kajiannya, Bronson berasumsi bahwa akan di temukan bangunan besar peninggalan Hindu dalam jangka waktu tidak lama.<sup>32</sup>

Nampaknya data-data awal ini telah menarik perhatian para ahli, peminat dan pemerhati sejarah untuk mendalaminya. Sebagai upaya untuk mengungkap sejarah Lembah Rao yang lebih baik. Sebagai hasil dari upaya itu telah memunculkan berbagai dugaan yang berujung pada di temukannya kembali beberapa benda bekas peradaban orang Rao di masa lalu. Sampai di ujung tahun 2018 telah di temukan sebanyak 8 kompleks candi di kawasan Rao sebagai berikut : Komplek Candi Tanjung Medan; Komplek Candi Pancahan; Komplek Candi Koto Rao; Komplek Candi Tanjung Boriang; Komplek Candi Kampung Petani; Komplek Candi Tarung-Tarung.<sup>33</sup> Komplek Candi Kubu Tanjung; dan Komplek Candi Gunung Gobah belum di teliti.

---

<sup>32</sup>Dr.Brannet Bronson dalam Sri Sugiharta: Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: BP3 Batu Sangkar

<sup>33</sup> Amran Dt. Jorajo hal : 75-80

Semua temuan benda-benda purbakala di Lembah Rao ini berarti lembah ini telah membuktikan bahwa di kawasan ini sudah berdiri sebuah kerajaan di masa lalu. Sebuah kerajaan yang kabur dari pantauan sejarah dunia luar, entah karena terisolasi dalam pergaulan karena jauh di pedalaman. Akan tetapi menurut Amran Dt. Jorajo bahwa kerajaan itu bernama Kalingga. Sebuah kerajaan yang karena budaya telah mendorong munculnya kerajaan Minangkabau tua di masa klasik akhir.<sup>34</sup> Nama besar itu kemudian nampaknya telah melekat pada kerajaan Darmasraya yang telah memindahkan pusat kekuasaannya oleh Adityawarman ke Saruaso di pertengahan abad ke 14M. Walaupun setelah itu Lembah Rao telah kehilangan prestise karena kebesaran Saruaso. Akan tetapi setelah ajaran agama Islam merambah Nusantara. Ketika itu setidaknya lembah ini masih terus berkibar dengan nama kecilnya sebagai Negeri Rao.

### ***Rao Bandar Dagang***

Setelah selesai masa masa klasik akhir nampaknya penduduk Lembah Rao telah mulai bergeser kepercayaan kepada penganut ajaran agama Islam. Para pemimpin lembah ini kelihatannya juga mengikuti perubahan itu. Sebagai dampaknya pemimpin utama telah mengangkat seorang kepala urusan dagang yang di beri gelar Syahbandarawi. Gelar itu jelas telah di pengaruhi ajaran agama Islam. Sekitar pergeseran abad 17 memasuki abad 18, jabatan Rajo Syahbandarawi itu di jabat oleh seorang ulama yang bernama Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi. Syahbandarawi dapat di artikan sebagai Kepala Dagang Bandar Rao. Mengenai ulama ini akan di bicarakan nanti setelah selesai membahas topik ini.

Terbentuknya jabatan syahbandar di Lembah Rao kelihatannya karena adanya desakan untuk menangani dunia perdagangan yang

---

<sup>34</sup> Ibid hal:34

terus berkembang. Perubahan itu sewajarnya muncul karena kawasan ini telah memulai kegiatan itu sudah sejak sebelum abad Masehi. Faktor utama kesibukan itu terkait dengan produksi emas di kawasan ini. Menurut Dobbin bahwa kira-kira pada tahun 800 SM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di atas Sungai Kampar, yang pada akhirnya daerah-daerah ini berkembang menjadi pangkalan hulu sungai yang khas bagi perdagangan emas Rao. Dan telah menjadi komoditi dagang di pedalaman sejak abad 2 SM, sampai akhir abad ke 18M emas Rao belum habis dan tetap melancarkan jalannya keperdagangan di selat Malaka. Hasil tambang ini masih melimpah sampai awal abad ke 19M. Perkembangan itu dapat kita lihat bahwa hasil tambang emas Rao masih melimpah sampai abad ke 18. Produksi ini disalurkan ke Malaka dan Singapura. Pada tahun 1826 Singapura Chronicle seperti dikutip Dabbin, menetapkan nilai ekspor emas Rao di Siak antara 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun.<sup>35</sup>

Rupanya produksi emas Lembah Rao telah merambah dunia luar. Kenamaan itu telah menambah daya tarik bagi lembah ini untuk di kunjungi. Berbagai bangsa dari dunia luar nampaknya telah singgah di bandar dagang lembah ini yang tidak tertutup untuk menikah dengan wanita tempatan.<sup>36</sup> Kecurigaan itu dari pengamatan terhadap ciri-ciri fisik penduduknya yang multi etnis walaupun uji genetika belum di lakukan. Meskipun hanya bersumber dari pengamatan terhadap bentuk fisik penduduknya tetapi di lembah ini dapat di

---

<sup>35</sup>Dobbin hal:280-281

<sup>36</sup> Orang India telah mendirikan bandar dagang khas menampung emas Rao di bagian hulu sungai Kampar sejak sebelum abad Masehi lihat di Dobbin di muka. Sementara orang Cina dan Keling dari Coromondel juga telah membantu memajukan pertambangan emas di Sungai Langse. Lihat Aboe Naim di muka. Kehadiran mereka adalah sebagian dari contoh yang sangat memungkinkan para imigran ini menikah dengan wanita di kawasan ini yang akan melahirkan etnis campuran di kawasan ini.

temukan ciri-ciri etnis Negrito, Weddoid, Mongoloid, Melanesia, Arab, Hindustan, Dravida, dan sebagainya, walaupun ciri-ciri Mongoloid masih mendominasi.<sup>37</sup> Bagaimana proses itu terjadi, jelas tidak dapat di jelaskan karena sejarah lembah ini memang kabur yang berlangsung secara berterusan dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengoreksi hanya dapat di amati dari kesertaan orang Rao dalam kegiatan perdagangan di bandar-bandar pantai. Informasi itupun hanya dapat di amati setelah bangsa Eropa mendatangi Nusantara.

Ketika pedagang Lembah Rao bersentuhan dengan pedagang dari Kesultanan Aceh. Setidaknya mereka telah terpengaruh untuk membudidayakan tanam lada sebagai tambahan dari penghasilan emas. Tamanan ini tumbuh subur di dataran rendah di pinggir sungai yang jauh di pedalaman. Rupanya lahan yang cocok dengan tanaman ini terletak antara sungai Batang Masang dan sungai Batang Pasaman. Ketika terjadi tingginya harga lada di abad ke 16, maka penduduk Lembah Rao tertarik untuk membuka lahan kebun lada di kawasan ini. Sehingga penduduk pantai Barat mempunyai hubungan kekerabatan dengan dengan penduduk pedalaman, orang Katiagan di Kinali sampai Sasak dan Air Bangis berhubungan kerabat dengan orang Rao dan Bonjol.<sup>38</sup> Nampaknya penyebaran penduduk tidak berhenti di sana tetapi juga bergerak ke Utara. Bandar Natal, Batu Mundam Tabuyung dan Batahan juga berasal dari penyebaran penduduk yang sama yang

---

<sup>37</sup> Namun demikian, untuk daerah-daerah pinggiran lembah Rao, terutama di kawasan pegunungan. Kita masih menemukan etnis asli orang Rao yang memperlihatkan ciri etnis asli pulau Sumatera yang di sebut oleh beberapa penulis sebagai etnis Lubu/Ulu. Menurut Datuk Jorajo bahwa etnis tersebut merupakan etnis Temuan, keturunan campuran ras Austro-Melanesia dan ras Melayu Austronesia. Lihat Datuak Jorajo, Amran : Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016 hal 12. Minangkabau Press. Padang

<sup>38</sup>Lihat. Gusti Asnan. Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. 2007: 37. Ombak. Jakarta

masih berkerabat dengan penduduk di Lembah Rao.<sup>39</sup> Pernyataan ini di benarkan oleh William Marsden bahwa di bandar Natal orang Rao termasuk yang paling ramai menetap di sini bersama orang Aceh dan Minangkabau.<sup>40</sup> Sementara itu *Wahyuraorao lebih serius memberi tanggapan, dengan mengemukakan fakta sosial baru dan menarik terutama tentang kisah raja-rajanya. Ia menyebut Rajo Rao, di antaranya Sutan Maha Lebihi beserta keempat anaknya, yang masing-masing bergelar Ja Pardanonan atau Raja Lumbang, Ja Kinari atau Raja Sinar, Ja Suaro atau Raja Suara, dan Maha Raja Lelo atau Manga Raja Lelo, memindahkan istananya dari Rao ke Batang Natal atau Muara Soma.*<sup>41</sup> Meskipun belakangan mereka menyebut berasal dari Indrapura, tetapi rupanya dalam berkomunikasi mereka masih menggunakan bahasa Rao. Bahasa ini belakangan di sebut sebagai bahasa Melayu Pesisir.

Rupanya orang Rao tidak hanya melirik ke pantai Barat, tetapi juga menyebar ke pantai Timur. Raja Hitam juga dari Padang Sikaduduk di Lembah Rao telah turun ke lembah Bukit Barisan arah ke hilir menelusuri sungai Batang Rokan. Di muaranya rombongan Raja Hitam sebanyak 70 orang telah mentotow sekitar aliran sungai Baung di Bagan Siapi-api. Pada tahun 1667 mereka mendirikan Kerajaan Kubu dengan Raja Hitam sebagai rajanya.<sup>42</sup> Pemukiman di

---

<sup>39</sup> Menurut cerita dari Lamit Maharajolelo dari Padang Sikaduduk bahwa serombongan kemanakan dari Maharajolelo telah turun mencari tanah nan datar yang di pimpin oleh Datuk Rajo Endah Bulan. Di ceritakan kepada Effendi Datuk Lelo Banso dari Kampung Sumur. Padang Gelugur. Wawancara tanggal 3 -10- 2021

<sup>40</sup>Lihat. William Marsden. Sejarah Sumatra. 2013 hal 448. Komunitas Bambu Jakarta.

<sup>41</sup> Lihat <http://GUGUAK> VIII Koto: Rao Pasaman dan-kerajaan-padang-nunang.html. Di akses tanggal 12-08 2015

<sup>42</sup> Dalam struktur adat Padang Gelugur bahwa Raja Hitam berada di bawah Maharajolelo yang setara dengan Rajo Godung. Lihat catatan Lamid

pantai Timur ini tentu ada kaitannya dengan dunia perdagangan. Karena bandar ini dapat di jadikan sebagai transit barang keluar masuk dari Lembah Rao di hulu sungai Batang Rokan.

Lajunya arus perdagangan keluar masuk lembah Rao sedikit terpantau di masa VOC dan sesudahnya. Waktu itu produksi emas serta komoditi lain yang banyak di hasilkan seperti rotan, damar dan juga lada.<sup>43</sup> Mereka tukarkan di bandar pantai dengan kebutuhan pedalaman. Mereka selalu muncul di bandar Tiku karena mudah di capai dari Rao.<sup>44</sup> Ketika terjadinya persaingan dengan EIC Inggris yang telah membuka lojinya di Natal 1750, nampaknya orang Rao telah ramai pula berpindah tujuan ke sana. Kebijakan itu rupanya ada yang melatar belakungnya yaitu terbunuhnya Sutan Kinali sebagai kepala dagang orang Rao di Katiagan. Dan juga karena tingginya harga emas yang tawar oleh Inggris di bandingkan dengan tawaran Belanda yang berpusat di Padang.<sup>45</sup> Sementara itu perdagangan melau jalur pantai Timur menuju Malaka, kemudian Penang dan Singapura terus berjalan, mereka melalui Patapahan di pinggir Siak.<sup>46</sup>

Entah karena Lembah Rao sudah termashur ke mancanegara atau secara kebetulan saja, tidak di ketahui dengan pasti. Tetapi nampaknya Lembah Rao telah di amati oleh para Ulama dari luar. Sebagai daerah sasaran dakwah Islam yang mereka tekuni di tanah Arab. Mereka

---

Maharajolelo di Padang Sikoduduk Padang Gelugur Rao. Mengenai adat Mentotow dalam budaya Rao adalah upacara sakral untuk membuka lahan baru atau meneroka hutan. Dan juga berdirinya Kerajaan Kubu, Lihat <http://Kubu.sekilah> tinjauan sosio historis oleh Tressi A Hendraparya. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021

<sup>43</sup>Ibid hal 320

<sup>44</sup>Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:102. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>45</sup>Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:272. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>46</sup>Dabbin hal:281.

akhirnya berangkat merantau ke Lembah Rao dan telah bermukim di Lembah ini bersama anak cucunya. Perihal ini akan di bahas dalam pembahasan berikutnya.

#### CATATAN KAKI

1. Dalam kehidupan keseharian mereka di Malaysia, orang Rao tetap kokoh mempertahankan bahasa, adat istiadat, budaya dan hubungan kekerabatan dengan kampung asal nenek moyang mereka di Rao Lihat: Susi Fitriah Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA .; Serba Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia: Editor: Dr. Febri Yuliko S.Ag. M.Hum: 2020: Hal 7. Gre Publishing. Yogyakarta
2. Dobbin hal 281
3. Pasaman Dalam Angka: 2004. hal: 5-6 .BPS & Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman.
4. Lihat. Amran Dt. Jorajo: Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2020. hal Minangkabau Press.Padang
5. Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008:hal:16. Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar
6. Sasak dan Katiagan adalah sebuah pelabuhan pantai yang sangat penting di masa Perang Padri Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:263. Komunitas Bambu. Jakarta.
7. Di tepi sungai Batang Siak terdapat bandar dagang Patapahan. Sebuah bandar dagang yang menampung emas yang di datangkan dari Lembah Rao. Sementara bagian hulu sungai Batang Kampar sejak abad ke 8 sebelum Masehi sudah di dirikan bandar-bandar dagang yang khas menampung emas dari Lembah Rao oleh orang yang berasal dari India. Dobbon: 2008.hal; 281
8. Lihat. [http://wikipedia.org/wiki/Batang gadis dan Batang Barumun](http://wikipedia.org/wiki/Batang_gadis_dan_Batang_Barumun). Diakses tanggal 2 Oktober 2021
9. Lihat. Drs. Mansoer,MD dkk. Sedjarah Minangkabau, Bratara 1970. Hal:4. Jakarta
10. Silakan di baca beberap kutipan tentang pendapat asal usul orang Rao dari hal 13-18. Lihat: Susi Fitriah Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA .; Serba Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia: Editor: Dr. Febri Yuliko S.Ag. M.Hum: 2020: Hal 7. Gre Publishing. Yogyakarta
11. Riwayat pemakaman raja-raja Rao dimasal lalu ini masih diwarisi oleh orang Rao secara turun temurun sampai saat ini, seperti pemakaman Puti Bungo Congken di Beringin dll.

12. Hampir setiap nagari di Lembah Rao memiliki kuburan besar seperti di Padang Nunang Lubuk Layang, Padang Tunga Langsek Kadok, Kuburan Nagorou di Sontang, kuburan Puti Bungo Congke di Beringin dan ada lagi yang lainnya.
13. Lihat Datuk Jorajo, Amran : Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016 hal 27 Minangkabau Press. Padang
14. Lihat. Ketut Wiradnyana. Dalam penelitian Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Dalam Buletin Arkeologi Sangkala. Vol.XIV No.2 Th.2011. hal :266. Balai Arkeologi Medan. Medan.
15. Ibid hal: 26
16. Prof. Boechari: Terjemahan sementara Prasasti Kubu Sutan. . 1977Arsib Bapak M.Arifin Adat
17. Buletin Arkeologi, Amoghapasa, Edisi 10/XI Des 2005, hal:12 BP3 Batu Sangkar
18. Ibid hal;13
19. Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Subdin Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.2005 hal:16
20. Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar.
21. Dr.Brannet Bronson dalam Sri Sugiharta: Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: BP3 Batu Sangkar
22. Amran Dt. Jorajo hal : 75-80
23. Ibid hal:34
24. Dobbin hal:280-281
25. Orang India telah mendirikan bandar dagang khas menampung emas Rao di bagian hulu sungai Kampar sejak sebelum abad Masehi lihat di Dobbin di muka. Sementara orang Cina dan Keling dari Coromondel juga telah membantu memajukan pertambangan emas di Sungai Langse. Lihat Aboe Naim di muka. Kehadiran mereka adalah sebagian dari contoh yang sangat memungkinkan para imigran ini menikah dengan wanita di kawasan ini yang akan melahirkan etnis campuran di kawasan ini.
26. Namun demikian, untuk daerah-daerah pinggiran lembah Rao, terutama di kawasan pegunungan. Kita masih menemukan etnis asli orang Rao yang memperlihatkan ciri etnis asli pulau Sumatera yang di sebut oleh beberapa penulis sebagai etnis Lubu/Ulu. Menurut Datuk Jorajo bahwa etnis tersebut merupakan etnis Temuan, keturunan campuran ras Austro-Melanesia dan ras Melayu Austronesia. Lihat Datuk Jorajo, Amran : Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016 hal 12. Minangkabau Press. Padang


27. Lihat. Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. 2007: 37. Ombak. Jakarta
28. Menurut cerita dari Lamit Maharajolelo dari Padang Sikaduduk bahwa serombongan kemanakan dari Maharajolelo telah turun mencari tanah nan datar yang di pimpin oleh Datuk Rajo Endah Bulan. Di ceritakan kepada Effendi Datuk Lelo Bansa dari Kampung Sumur. Padang Gelugur. Wawancara tanggal 3 -10-2021
29. Lihat. William Marsden. *Sejarah Sumatra*. 2013 hal 448. Komunitas Bambu Jakarta.
30. Lihat <http://GUGUAK> VIII Koto: Rao Pasaman dan-kerajaan-padang-nunang.html. Di akses tanggal 12-08 2015
31. Dalam struktur adat Padang Gelugur bahwa Raja Hitam berada di bawah Maharajolelo yang setara dengan Rajo Godung. Lihat catatan Lamid Maharajolelo di Padang Sikoduduk Padang Gelugur Rao. Mengenai adat Mentotow dalam budaya Rao adalah upacara sakral untuk membuka lahan baru atau meneroka hutan. Dan juga berdirinya Kerajaan Kubu, Lihat <http://Kubu.sekilah> tinjauan sosio historis oleh Tressi A Hendraparya. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021
32. Ibid hal 320
33. Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:102. Komunitas Bambu. Jakarta.
34. Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:272. Komunitas Bambu. Jakarta.
35. Dabbin hal:281.



### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MOUNESAH DI LEMBAH RAO**

#### **A. Sebuah Pengamatan**

ari pengamatan dimasa perang Paderi dari tahun 1821 sampai tahun 1838, Lembah Rao menampakan salah satu basis terkuat kekuatan Paderi di pedalaman Sumatera bersama Bonjol dan Tambusai. Terwujudnya sebuah kekuatan besar ini tentu di dukung oleh rasa antipati penduduk Lembah Rao terhadap praktek kolonialisme tersebut. Kenyataan ini sewajarnya di curigai bahwa semangat patriotisme itu telah di upayakan dalam waktu yang lama dan terencana dengan baik. Realita ini selayaknya tentu ada aktor utamanya serta tersedianya sarana sebagai tempat pembinaan. Tetapi lantaran sejarah perkembangan ajaran agama Islam di kawasan ini sebelum terjadinya perang Paderi, tidak tersedia sumber yang memadai. Akhirnya muncullah berbagai asumsi atau dugaan dalam merekonstruksi sejarah Paderi di Lembah Rao.<sup>47</sup>

Pernyataan itu bertolak dari pengalaman membaca buku-buku sejarah perang Paderi yang ada, ramai para penulis yang ragu-ragu mengambil keputusan siapa dan bagaimana proses berkembangnya ajaran agama Islam di Lembah Rao. Sebagai hasilnya, dalam buku-buku sejarah perang Paderi di Sumatera Barat. Apabila membahas tentang kekuatan Paderi di daerah perbatasan atau Lembah Rao. Maka

---

<sup>47</sup> Mengamati tulisan Muhammad Radjab: sejarah Perang Paderi di Sumatera Barat. 1945, dapat di baca tentang perlawanan orang Rao melawan penjajahan Hindia Belanda. Ada beberapa bab yang khusus membahas perlawanan penduduk Rao itu. Perlawanan yang demikian tidak mungkin di bina hanya di masa Tuanku Rao, tentu telah di mulai oleh para pendahulunya. Hal ini akan di lihat nanti dalam bahasan berikutnya.

dalam buku-buku tersebut akan tersiratlah sebuah asumsi bahwa tokoh utama yang mengembangkan agama Islam di Lembah Rao adalah Tuanku Rao.<sup>48</sup>

Asumsi tersebut sedikit sulit di terima akal kalau pembinaan tersebut di mulai oleh Tuanku Rao. Karena dari pengamatan menampakan bahwa di masa Paderi jiwa patriotisme orang Rao membela negeri dan agamanya begitu kental dan tidak tergoyahkan. Tentu pembinaan tersebut sudah dilakukan jauh sebelum masa Tuanku Rao. Perihal inilah yang akan di jadikan sebagai fokus diskusi dalam topik ini bahwa sebenarnya pembinaan tersebut telah berlangsung sejak beberapa abad sebelumnya. Menurut sejarah lokal di sebutkan bahwa Mounesah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam di duga sudah berdiri di kawasan ini sejak abad ke 13M. Meskipun pernyataan ini hanya berupa asumsi akan tetapi setidaknya sejak pertengahan abad ke 17M, di Lembah Rao sudah berdiri beberapa Mounesah . Dan setiap Mounesah di bimbing oleh seorang ulama sebagai guru utama yang di gelari Tuan Syech. Hingga memasuki awal abad ke 19M dapat di katakan bahwa Lembah Rao merupakan salah satu pusat pendidikan agama Islam di pedalaman.

## **B. Fungsi Mounesah di Lembah Rao**

Di luar kebiasaan bahwa bagi generasi tua penduduk lembah Rao, mereka telah terbiasa menamakan Mesjid dengan Mounesah karena nama itulah yang mereka ketahui sejak dari kecil. Dari informasi di lapangan tidak di ketahui dengan pasti sejak kapan awalnya penamaan ini. Kalau di runut jauh ke belakang penamaan itu bahkan di lekatkan pada nama ulama yang memimpin Mounesah yang di pimpinnya seperti Tuan Syech Mounesah Tampang, Tuan Syech

---

<sup>48</sup> Silakan di baca dalam buku-buku sejarah perang Paderi di Sumatera Barat, sepertinya yang meng-Islam-kan penduduk Rao adalah Tuanku Rao. Buku-buku tersebut tidaklah penulis sebutkan satu persatu.

Mounesah Tobek Ateh, Tuan Syech Mounesah Tobek Panjang dan sebagainya.<sup>49</sup>

Mounesah atau Madrasah seharusnya berfungsi sebagai sarana tempat belajar para santrinya. Materi ajar tingkat dasar membaca Alquran atau mengaji. Untuk tingkat lebih tinggi materi ajarnya adalah ilmu Fiqih, Tarikh atau sejarah Islam, Aqidah Akhlak, Ma'ani dan Mantik dan sebagainya.<sup>50</sup> Unikunya para ulama di Lembah Rao dimasa lalu memfungsikan Mounesah tidak hanya sebagai sarana belajar. Akan tetapi juga di fungsikan sebagai sarana tempat solat berjamaah, solat Jumat, tempat bersuluk untuk mempraktekan ilmu Tarekat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Pimpinan Mounesah yang di gelari Tuan Syech bertindak sebagai pemimpin utamanya. Sebagi guru ketika mengajar, sebagai Imam ketika solat berjamaah dan merangkap Khatib sewaktu solat Jumat dan mursid dari pengikut tarekatnya. Sehingga Mounesah berfungsi ganda, yang pertama berfungsi sebagai pesantren dan kedua berfungsi sebagai sarana tempat kegiatan keagamaan seumpama fungsi Mesjid. Kiranya itulah penyebab orang Rao menamakan Mesjid dengan Mounesah.

Perkembangan Mounesah dari waktu ke waktu terus berkembang ke seluruh pelosok lembah Rao. Dan lebih pesat lagi perkembangannya setelah ajaran agama Islam di akui sebagai sendi dalam hukum adat. Pengakuan itu terjadi di masa perang Paderi ketika Tuanku Imam Bonjol dapat menaklukkan Lembah Rao yang di susul dengan pengangkatan Faqih Muhammad sebagai Imam Besar di

---

<sup>49</sup> Penamaan Mounesah terhadap Mesjid atau Surau di Lembah Rao, nampaknya di adopsi dari bahasa Aceh Munasah. Dan bahasa Aceh mengadopsi dari bahasa Arab yaitu Madrasah yang bermakna sekolah

<sup>50</sup> Itulah seharusnya peran Mounesah atau Madrasah sebagai lembaga tempat menuntut ilmu. Tetapi di Lembah Rao peranan Mounesah juga sebagai Mesjid atau rumah ibadah lainnya seperti Surau atau Musalla.

Padang Mantinggi.<sup>51</sup> Waktu itu peran dan fungsi Mounesah semakin kompleks. karena Mounesah juga berfungsi sebagai pusat pengawasan. Yang mana para Toungku atau Tuanku yang di tunjuk sebagai kepala mukim, memanfaatkan Mounesah sebagai basis pengawasan gerakan pembaharuan yang sedang mereka lakukan. Pembagian wilayah pengawasan ala Paderi di Lembah Rao ini setidaknya telah membentuk sebanyak 20 mukim dengan di sertai pembinaan 20 Mounesah.<sup>52</sup> Perihal ini akan di bahas lebih lanjut di belakang.

Setelah beralihnya kekuasaan dari Kaum Putih kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Nampaknya peran dan fungsi Mounesah yang telah di bina penduduk di setiap kampung masih tetap berfungsi sama dengan masa sebelumnya. Tetapi Mounesah yang di bina oleh para Tuan Syech, peran dan fungsinya telah bergeser termasuk peran fungsi Tuan Syech itu sendiri juga bergeser. Karena beredarnya larangan berkumpul yang disampaikan ke seluruh pelosok negeri. Hal ini menyebabkan para Tuan Syech terisolasi dalam pergaulan karena tidak di benarkan lagi memberikan ceramah agama kepada penduduk. Mereka hanya boleh meneruskan untuk mengamalkan ilmu Tarekat dengan bersuluk di Mounesah masing-masing.<sup>53</sup>

Walaupun para ulama telah di isolasi oleh penguasa Pemerintah Hindia Belanda. Namun ilmu agama yang telah mereka kembangkan dalam masyarakat terus di lanjutkan oleh murid-muridnya. Para

---

<sup>51</sup> Lihat. Syafnir Aboe Naim Datuk Kondo Marajo. Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Minangkabau 1784-1832. Edisi Revisi. 2008.hal:74 Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>52</sup> Mukim atau Kuria adalah pembagian wilayah berdasarkan mukim sidang Jumat. Nampaknya pembagian wilayah ini merupakan sistem adminitrasi wilayah di masa Paderi.

<sup>53</sup> Selesai Parang Paderi para ulama di diskriminasi dan di isolasi dalam masyarakat. Penduduk yang menetap di lingkungan Tanah Dingin di pindahkan ke tempat yang baru. Seperti penduduk Kubu Tobek Durian di pindahkan ke Rambahan sekarang. Syech Selebar Alam di Kubu Tobek Durian kehilangan pengikut dan santri.

muridnya mengajarkan ilmu membaca Alqurman di Mounesah-Mounesah di setiap kampung. Meskipun ilmu yang di kembangkan terbatas, tetapi mereka masih di bolehkan oleh penguasa untuk mengajarkan ilmu tersebut. Sehingga peranan Mounesah masih terus berkelanjutan meskipun para Tuan Syech sudah tidak berfungsi lagi.

Peran ganda yang di emban Mounesah masih bertaham hingga dewasa ini. Hanya saja di beberapa tempat banguan Mesjid telah dipisahkan dengan Madrasah, namun kedua banguana tersebut masih tetap satu kompleks. Nampaknya peran Mesjid yang merangkap madrasah sekarang ini merupakan warisan di masa lalu.

### **C. Para Ulama Pemimpin Mounesah di Lembah Rao**

**Syech Yaman.** Di percayai bahwa ajaran agama Islam masuk ke Lembah Rao di bawa oleh seorang ulama yang bernama Syech Yaman. Tuan Syech ini datang ke Lembah Rao sekitar abad ke 13M yang menetap di Kampung Juar Nagari Langung sekarang. Nama Tuan Syech ini nampaknya adalah gelar yang di berikan oleh penduduk setempat sesuai dengan negeri asalnya yaitu dari negeri Yaman. Dalam upaya mengembangkan ajaran agama Islam di kawasan ini. beliau mendirikan Mounesah di kampung ini sebagai sarana tempat belajar ajaran agama Islam. Kegiatan ini tentu atas persetujuan dari pemimpin setempat yang bergelar Datuk Majo Kayo.

Sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Luhak Rao bahwa setiap orang yang datang ke daerah ini apabila berkeinginan untuk menetap, maka pendatang tersebut mestilah merubah status sosialnya dengan cara menjadi anggota masyarakat adat Rao. Dalam adat di sebut “galeh bosandaran, datang botopotan” artinya pendatang baru diperbolehkan menjadi anggota kaum keluarga penduduk asal. Syech Yaman juga mengikuti adat ini dengan mengisi adat menuang limbago kepada kaum Datuak Maharajo Kayo atau Datuak Majo Kayo

di Kampung Juar. Olah Datuak Majo Kayo di kemudian hari keluarga Syech Yaman di beri gelar Imam Malin Kayo.<sup>54</sup>

Sasaran dakwah Syech Yaman juga meluas ke luar kampung-kampung yang ada di sekitarnya. Diantaranya adalah kampung Magoga, Muaro Bangku, Sitabu, Koto Tongah, Tanjung Sialang, Kampung Tinggi dan lain-lain.<sup>55</sup> Dalam hal ini Syech Yaman di bantu oleh anak-anaknya. Seorang anaknya mendirikan Mounesah di Kampung Tinggi, seorang lagi di Tanjung Sialang. Dari anaknya yang menetap di Tanjung Sialang serta keturunannya dalam adat, mereka bergelar Sutan Kumalo. Seorang keturunannya dari generasi awal meneruskan pengembangan agama Islam ke arah Utara, menetap di kawasan Laru Panyabungan. Beliau bernama Syech Muhammad Arshad gelar Toungku Nakodo Rajo.<sup>56</sup>

**Syech Nurdin bin Said Abdurauf Albagdadi.** Nampaknya perkembangan agama Islam di kawasan ini terjadi kekosongan informasi dalam rentang waktu yang sangat panjang. Kekosongan itu berlangsung dari abad ke 13M sampai ke abad 17M. Di pertengahan abad 17M datanglah Syech Nurdin bin Said Abdurauf Albagdadi ke Lembah Rao. Dalam riwayat asal usul beliau yang di warisi oleh anak keturunannya di ceritakan bahwa ayah Syech Nurdin yang bernama Said Abdurauf AlBagdadi berasal dari kota Bagdad di Timur Tengah. Said Abdur Rauf pergi ke negeri Aceh dan menetap di kawasan Sigli. Di tempat ini Said Abdur Rauf menikah dengan wanita tempatan yang bernama Siti Aminah. Keluarga ini mendapat keturunan 3 orang yaitu Syech Burhanuddin, Syech Nurdin dan seorang perempuan bernama Syafiah.

---

<sup>54</sup>Lihat.Amran Dt. Jorajo. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2016 hal192-193. Minangkabau Press. Padang .

<sup>55</sup> Kampung-kampung ini sekarang sebahagian masuk Nagari Langung dan sebahagian lagi masuk Nagari Koto Rajo.

<sup>56</sup>Ibid Amran Dt.Jorajo, hal 193.

Entah karena di tugaskan atau karena di jemput atau lain hal, tidak di ketahui dengan pasti. Tetapi yang jelas ketiga anaknya setelah dewasa merantau ke arah Selatan. Mereka menempuh jalan dengan menelusuri pantai Barat pulau Sumatera.<sup>57</sup> Akhirnya sampailah mereka di Air Bangis, sebuah bandar dagang yang ramai di huni oleh pedagang yang berasal dari lembah Rao. Di bandar ini mereka berpisah karena Syech Burhanuddin meneruskan perjalanan ke Selatan. Kemudian menetap di negeri Tanjung Medan serta mendirikan Surau di Ulakan Pariaman. Sedangkan Syech Nurdin dan Syafiah juga tidak menetap di Air Bangis karena tidak lama kemudian dua saudara ini melanjutkan perjalan ke Parit Batu atau Lubuk Putih dan Muara Tanjung, sekitar Simpang Empat Pasaman Barat sekarang.<sup>58</sup>

Nampaknya riwayat Syech Nurdin di atas berbeda dengan sejarah yang ada tentang Syech Burhanuddin. Secara singkat sejarah tersebut menjelaskan bahwa nama kecil Syech Burhanuddin adalah si Kanun, ayahnya bernama Pampak dan nama ibunya adalah si Nili yang berasal dari Sintuk Lubuk Alung. Beliau berguru kepada Syech Abdullah Arif atau Syech Madinah di Tapakis. Oleh gurunya si Kanun di gelari Faqih Sampurna, yang kemudian hari lebih di kenal dengan Paqih Pono. Setelah tamat berguru kepada Syech Madinah maka Paqih Pono pergi merantau ke negeri Aceh. Di sana beliau berguru kepada Syech Abdurauf di Singkil.<sup>59</sup>

Sejarah Syech Burhanuddin di tulis oleh murid aliran tarekat yang di kembangkannya di Ulakan beberapa generasi kemudian.

---

<sup>57</sup> Secara umum di akui bahwa penguasa pantai Barat sekitar abad ke 17M adalah Kesultanan Aceh Darus Salam

<sup>58</sup>Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.

<sup>59</sup>Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 7-9. Fakultas Satra Unand. Padang

Sedangkan Sejarah Syech Nurdin di tulis oleh ahli warisnya sendiri keturunan ke 7 yang bernama Tuan Syech H. Muhammada Zein bin Syech H. Yahya bin Syech H. Muhammad Taib bin Syech H. Ismail bin Syech H. Abdul Hasyim bin Syech H. Abdurauf bin Syech Nurdin bin Said Abdurauf AlBagdadi. Dari kedua sumber tersebut mana yang lebih benar tentu harus ada penelitian lebih menukik.

Syech Nurdin dan saudaranya Syafiah, setelah beberapa hari di Parit Batu melanjutkan perjalananya menuju lembah Rao. Sampai di Rao beliau menemui Rajo Kinayan di Tambun Batu. Disini Syech Nurdin menikah dengan seorang perempuan setempat yang bernama Saleha.<sup>60</sup> Tidak lama kemudian Syech Nurdin meminta kepada Rajo Kinayan untuk mendirikan pemukiman baru yang di beri nama Batu Hampar. Sedangkan Syafiah saudara perempuannya menikah dengan Amad orang Koto Kociak dan menetap di sana mengikut suaminya.<sup>61</sup>

Menurut cerita lisan yang di warisi orang Rao di jelaskan bahwa di masa awal masuknya Syech Nurdin ke Lembah Rao. Waktu itu penduduk Lembah Rao suka berfoya-foya, main dadu, menyabung ayam, minum khamar dan mengisap candu.<sup>62</sup> Kalau ada perhelatan pengangkatan penghulu, menghabiskan waktu 7 hari 7 malam dengan memotong sejumlah kerbau. Acara hiburannya di tampilkan Bogondang Boroguong, Rontak Kudo dan Botandang Boinai.<sup>63</sup> Dapat

---

<sup>60</sup>Saleha dipercaya adalah saudara Rajo Kinayan Nan Botuah. Tambun Batu merupakan pemukiman induk yang membawahi 11 kampung. Kampung induk serta anak huniannya ini di sebut dengan Luhak "Titian Batu Pagar Toreh Kabung Duo Boleh" Lihat Amran Dt. Jorajo hal 195

<sup>61</sup>Ibid hal 195

<sup>62</sup> Orang Rao menyebut menyabung ayam dengan istilah Botarung (bertarung). Tempat menyabung ayam di namakah dengan Golanggang (gelanggang). Waktu itu gelanggang sebagai fasilitas menyabung ayam dan judi lainnya memang sengaja di sediakan oleh sebagian penghulu di Lembah Rao.

<sup>63</sup> Bogondang boroguong artinya suatu pertunjukan alat musik yang terdiri dari gendang, talempong dan gong yang di mainkan oleh anak-anak muda. Rontak Kudo sejenis pantun yang di dengarkan dengan pola dan irama

di katakan bahwa hampir semua kegiatan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam situasi demikianlah Syech Nurdin hidup berbaur dengan penduduk yang bekerja sebagai petani.<sup>64</sup>

Entah karena sebuah metode untuk melaksanakan misi dakwahnya tidak di ketahui dengan pasti. Tapi yang jelas di ceritakan lagi bahwa Syech Nurdin melibatkan diri menyabung ayam tersebut. Dalam kegiatan tersebut Syech Nurdin sering menang sehingga ramai kawan-kawan judi yang merapatkan diri kepadanya. Teman dekat Syech Nurdin juga selalu menang. Hal ini memotivasi teman yang lain untuk mengetahui ilmu rahasia yang di gunakan Syech Nurdin. Singkat cerita lama-kelamaan banyak juga orang yang berguru kepadanya. Awalnya seorang murid yang selalu menang dan merahasiakan dari siapa diperoleh keahliannya .Lama-kelamaan keberadaan kampung tersebut sudah menjadi rahasia umum sebagai kampung tampang ilmu. Akhirnya kampung Syech Nurdin di namakan dengan Kampung Tampang.<sup>65</sup>

---

tersendiri. Botandang Boinai maknanya lebih kurang mengunjungi rumah yang telah mempersiapkan anak gadis sebagai tenaga yang akan menginaikan pengunjung. Inai adalah sejenis tumbuhan yang menghasilkan getah warna merah yang dapat di jadikan cat atau tinta mengukir jari tangan dan kaki.

<sup>64</sup>Riwayat seperti ini secara umum di warisi oleh orang Rao. Terutama golongan Ninik Mamak dan para Ulama atau Imam Khatib di Rao.

<sup>65</sup> Untuk merapatkan hubungan persaudaraan antara murid-muridnya. Syech Nurdin menerapkan rasa kesetiaan dan ketaatan yang tinggi. Apabila ada murid baru, maka kepada di tuntutan kesetiaan dengan mengucapkan “Sumpah Sotie” atau Sumapah Setia. Isi sumpah intinya patuh dan taat kepada guru dan setia sesama saudara seperguruan. Artinya tidak di benarkan bermusuhan dengan saudaranya termasuk dalam hal kegiatan menyabung ayam atau judi lainnya. Kiat yang di praktekan Syech Nurdin ini berhasil dengan baik. Para murid Syech Nurdin menguasai gelanggan perjudian di Lembah Rao. Akibatnya penduduk tempatan merasa enggan berhadapan dengan mereka. Akhirnya para murid Syech Nurdin mencari gelanggang ke berbagai daerah. Sebahagian dari mereka sampai ke daerah Mandailing. Di kawasan ini ada sebuah desa yang menyediakan gelanggang yang bernama desa Laru. Desa

Munculnya gejala-gejala rasa lelah dan bosan mengikuti perilaku maksiat bagi para murid Syech Nurdin. Maka Syech Nurdin memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengumpulkan mereka di kampung Tampang. Dalam pertemuan tersebut Syech Nurdin menyampaikan dakwah yang sesungguhnya. Dengan munculnya kesadaran dan keinsafan para muridnya, akhirnya para murid Syech Nurdin membantu gurunya membangun Mounesah sebagai tempat belajar mengaji dan Sembahyang. Mounesah ini mengajarkan beberapa disiplin ilmu agama dengan ciri khas ilmu Ma'ani dan Mantik.<sup>66</sup>

Anak dari Syech Nurdin di ketahui sebanyak 5 orang, 4 laki-laki 1 perempuan. Anak laki-lakinya adalah Syech Abdurauf, Abdul Jalil, Abdul Khalil, Husein dan anak perempuannya bernama Rabiah. Semua anak laki-laki Syech Nurdin berangkat ke tanah Arab untuk menuntut ilmu. Abdurauf belajar di Madinah dan yang lain belajar di kota Bagdad dan Cairo. Ada seorang anak laki-lakinya yang menetap di sana, tetapi tidak di ketahui siapa diantaranya. Dan yang kembali ke Rao yang di ketahui adalah Abdul Jali dan Abdurauf.<sup>67</sup>

Rabiah saudara perempuannya menetap di Tampang. Tapi sayangnya Rabiah tidak mendapat keturunan. Sementara itu masyarakat adat Rao mengikut waris keturunan ibu. Keluarga yang tidak punya waris dari saudara perempuan termasuk keluarga yang punah. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka Syech Abdurauf bin

---

itu kemudian berubah nama menjadi Panyabungan, artinya tempat menyabung. Sementara itu di Lembah Rao masih meninggalkan nama Tarung-Tarung. Perilaku yang sama masih di lakukan oleh cucunya Syech Hasyim dengan membawa seekor ayam ke Rokan di awal perang Paderi. Riwayat Syech Tuanku Mudik Tampang.

<sup>66</sup>Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 23-24. ESA. PadangLihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang

<sup>67</sup>Beliau memainkan peran ganda yaitu sebagai Raja dan Ulama

Syech Nurdin menikahi Puti Manggis yang berasal dari Pakantan dengan adat jujur.<sup>68</sup> Istri yang di jujur tersebut di angkat sebagai kemandakan menurut adat Lembah Rao.<sup>69</sup>

Pengganti Syech Nurdin sebagai Tuan Syech Mounesah Tampang adalah anaknya yang bernama Syech Abdurauf bin Syech Nurdin. Tuan Syech ini masyhur dengan keahliannya menguasai ilmu Ma'ani dan Mantik. Para santrinya berdatangan dari berbagai daerah di pedalaman. Seorang muridnya yang terkenal di tanah Agam adalah Tuanku Kaciak dari Koto Gadang. Dari Koto Gadang inilah asal mula ilmu Ma'ani dan Mantik menyebar di Luhak Agam.<sup>70</sup>

Menurut catatan Tuan Syech H. Muhammad Zein menyebutkan bahwa Tuan Syech Abdurauf bin Nurdin di karuniai sebanyak 11 orang anak. Tapi sayangnya yang tercatat hanya 3 orang yaitu Syech Abdul Hasyim, Syech Abdul Wahab dan Syech Abdullah. Entah apa sebabnya tidak di ketahui dengan pasti anaknya yang lain tidak di sebutkan. Sebagai pengganti Syech Abdurauf bin Syech Nurdin adalah Tuan Syech Abdul Hasyim sebagai Tuan Syech Mounesah Tampang.

Tuan Syech Abdul Hasyim mengikuti jejak langkah para pendahulunya dengan melebarkan dakwahnya ke Luhak Rokan. Beliau juga mempraktekan teori yang sama dengan membawa seekor

---

<sup>68</sup>Sumber: Riwayat Syech Abdurauf Tuan Syech Tampang adalah Silsilah Tuan Syech H.Mhammad Zein bin Syech H. Yahya bin Syech. H. Muhammad Thaib bin Syech H. Ismail. Yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H.Mohd Zein

<sup>69</sup>Dalam Adat Rao boleh di laksanakan adat jujur apabila seorang laki-laki putus waris, anak di jadikan kemandakan. Tetapi harus mengisi Adat menuang Limbago menurut aturan adat.

<sup>70</sup>Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang.

ayam untuk di sabung. Tapi sayangnya upaya tersebut terhenti dengan tiba-tiba yang di sebabkan oleh adanya penyerangan ke Mounesah Tampang. Ketiak Beliau sampai di Lembah Rao, keadaan negeri sudah berubah, banyak rumah yang hancur karena terjadi kekacauan. Tuan Syech Abdul Hasyim menyelamatkan diri bersama santrinya ke Koto Godang Gorumpuang Aur.<sup>71</sup>

Dimasa beliau berperan sebagai Tuan Syech Mounesah Tampang, terjadilah penyerangan ke Mounesah Tampang.<sup>72</sup> Nampaknya serangan itu di picu oleh persaingan dagang antara sesama penduduk. Kelompok pedagang pemasok candu dan minuman khamar yang merasa di rugikan oleh para ulama karena rendahnya angka penjualan barang dagangannya. Serangan tersebut mengakibatkan porak-porandanya Mounesah Tampang yang rata dengan tanah. Datuk Rajo Bilang penghulu Tampang sahid terbunuh, dan Tuan Syech Abdul Hasyim menyelamatkan diri bersama santrinya ke Koto Godang Gorumpuang Aur.<sup>73</sup>

Ekoran dari peristiwa inilah yang berujung terjadinya perang saudara di Lembah Rao yang di sebut masa berhitam berputih. Kaum hitam merupakan kelompok para pedagang yang bekerja sama dengan sebagian ninik mamak pemuka adat yang di sokong oleh para pecandu judi dan minuman keras. Dan Kaum Putih sebagai lawannya terdiri dari para pedagang yang di sokong oleh para ulama dan sebagai ninik

---

<sup>71</sup> Rambahan nagari Tanjung Betung sekarang

<sup>72</sup>Perkiraan ini berpedoman pada perhitungan generasi kedua keluarga ini pada silsilah masing-masing.

<sup>73</sup> Rambahan nagari Tanjung Betung sekarang

mamak pemuka adat. Masa berhitam berputih ini di kemudian hari lebih di kenal dengan perang Paderi.<sup>74</sup>

**Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarrawi.** Berlandaskan pada perhitungan silsilah keturunan Syech Muhammad Murid, nampaknya Syech ini berkiprah sejak dari pertengahan abad 18M hingga memasuki awal abad 19M. Dugaan ini di dukung oleh ketiadaan data dan fakta tentang peranan beliau di masa meletusnya perang saudara di Lembah Rao. Sementara anak dan cucunya ramai yang terlibat dalam peristiwa ini.

Syech Muhammad Murid bergelar Syahbandarawi. Syahbandarawi artinya kepala perdagangan Kota Rao. Dalam diskusi di muka telah di uraikan bahwa Lembah Rao pernah berperan sebagai bandar dagang paling sibuk di pedalaman. Syech inilah salah seorang kepala dagangnya hingga memasuki awal abad ke 19M. Selain sebagai kepala bandar dagang, Syech Muhammad Murid juga berperan sebagai ulama. Kesempatan tersebut di manfaatkannya untuk mendirikan Mounesah di pekan atau pasar di merata tempat. Dari Lembah Rao menyebar ke Selatan Bonio Tinggi Sundata dan Jambak di Lubuk Sikapaing hingga ke Lembah Alahan Panjang Bonjol.<sup>75</sup>

Dalam silsilah Syech Muhammad Murid yang miliki oleh ahli warisnya, tercatat bahwa anaknya sebanyak 8 orang laki-laki 2 orang perempuan. Anak laki-lakinya yaitu Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan, Maharaja Agam gelar Haji Abda', Malilit Alam, Datuk Mangkudum Sati, Haji Ali, Haji Ibrahim, Selawat gelar Malin Megat,

---

<sup>74</sup>Data ini bersumber pada hasil wawancara dengan H. Ramsyi Tuanku Kubu Tobek Durian pada 12-05-2010, dan wawancara dengan Tuanku Budut atau Tuanku Tobek Ateh pada 09-04-2010.

<sup>75</sup>Banyak yang mengaku keturunan Rajo Syahbandar seperti Dt Mukhudum di Sunata, Dt. Bosar di Jambak di Lubuk Sikapaing. Apakah Tuan Syech Bandarawi ini nenek moyangnya, tidak diketahui.

dan Tuanku Qari. Dan anak perempuannya yaitu Bintang gelar Malin Mekkah dan Pondiyang.<sup>76</sup>

Mengamati dari gelar anak-anaknya, karena gelar menurut adat Rao di warisi dari keluarga ibu, maka istri dari Syech Muhammad Murid lebih dari satu orang. Ibu dari Datuk Mangkudum Sati adalah perempuan dari Bonio Tinggi Sundata Lubuk Sikaping. Ibu dari Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan adalah orang Koto Godang yang bertetangga dengan Tanjung Durian. Dan ibu dari Selawat gelar Malim Megat adalah orang Koto Kociak Tarung-Tarung.<sup>77</sup>

Nampaknya masih ada anak seorang laki-laki yang bernama Syech Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as Samani asy Sazili ar-Rawi. Tetapi keberadaannya sepertinya di lupakan oleh keluarga. Karena dalam silsilah yang telah di sebutkan di atas, tidak pernah mencantumkan nama Syech Muhammad Saleh ini. Menurut Syech Abdullah Mirdad Abul Khair menyebutkan bahwa Syech Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as Samani asy Sazili ar-Rawi adalah penulis Kitab Fath-ul Mu-bhin dan 3 kitab lainnya. Beliau meninggal di Mekkah dan di kebumikan di perkuburan Ma'la tahun 1856.<sup>78</sup> Untuk mengikuti jejak langkah Syech Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid ini akan di lanjutkan di pembahasan di belakang.

### **Syech Muhammad Said gelar Datuk Rajo Mungguyang.**

Seorang lagi ulama Lembah Rao di pergeseran abad 18 ke abad 19M

---

<sup>76</sup>Silsilah yang di warisi oleh Bustanuddin bin Muhammad Muti Tuanku Tanah Bangei Tanjung Botung sama dengan yang tulis oleh Zaffuan Haji Manap dalam Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 105: Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang

<sup>77</sup> Gelar yang masih di warisi oleh anak keturunannya masih eksisi hingga dewasa ini.

<sup>78</sup>Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini. Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.

adalah Syech Muhammad Said. *Syech Muhammad Said* adalah anggota keluarga *Jo Mulie* di Koto Rajo. Waktu itu di sebelah Selatan Koto Rajo terletak Kampung Koto Tongah yang dipimpin oleh *Datuk Kayo*. Mungkin keluarga ini ada hubungan keluarga dengan *Datuk Majo Kayo* yang telah kita sebutkan di muka. Entah apa sebabnya tidak diketahui, secara tiba-tiba Syech Muhammad Said melakukan penyerangan bersama pengikutnya ke Koto Tongah. Kejadian ini terjadi sekitar pra Paderi. Syech Muhammad Said dapat mengalahkan *Datuk Kayo*. Dan *Datuk* ini beserta pengikutnya melarikan diri ke kawasan *Mapat Tunggul*. Syech Muhammad Said menduduki daerah ini, tetapi tidak menetap Koto Tongah melainkan membangun pemukiman baru yang bernama *Sungai Ronyah*. Untuk memimpin kampung ini Syech Muhammad Said di nobatkan jadi penguasa di sana dengan gelar *Datuk Rajo Mungguyang*.<sup>79</sup>

Menurut *Syech H.Muhd.Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah* seorang keturunan Syech Muhammad Said. Beliau menjelaskan bahwa Syech Muhammad Said adalah pendiri *Mounesah Sungai Ronyah*. Tanah tempat mendirikan *Mounesah* ini di namakan "*Tanah Dingin*". Kawasan tanah dingin ini memiliki hak istimewa. Peraturan dan hukum adat di bebaskan terhadap tanah dingin seperti memotong kerbau, Sapi dan kambing. Tidak harus meminta izin kepada *Ninik Mamak* sebagaimana aturan dalam adat Rao.

Hak ini mungkin ada kaitannya dengan tanah *Sima* di jaman Hindu-Budha. Hak istimewa ini tidak hanya di miliki oleh Tanah Dingin di *Sungai Ronyah*. Tetapi juga di miliki oleh Tanah Dingin yang lain seperti Tanah Dingin *Tobek Durian*, Tanah Dingin *Tobek Ateh* dan sebagainya. Semua tanah dingin ini adalah tempat *Mounesah* di dirikan oleh para Tuan Syech. Selanjutnya menurut Tuan Syech

---

<sup>79</sup>wawancara dengan Taun Syech H. Muhammad Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah 12 April 2010

bahwa di Sungai Ronyah sebenarnya sudah ada tempat pengajian Islam sebelum berdirinya Tanah Dingin. Lokasinya terletak di antara Tanah Dingin dengan Lubuk Hijau. Tetapi tidak diketahui dengan jelas keberadaannya. Namun ada riwayat menerangkan bahwa Mounesah yang disebutkan ini mengembangkan aliran *Tarekat Sattariyah*. Pusat pengajian inilah yang dipindahkan oleh Tuan Syech H. Muhammad Said ke Tanah Dingin sekarang.<sup>80</sup>

Syech Muhammad Said mempunyai anak 5 orang, 2 laki-laki dan 3 perempuan. Anak laki-laki adalah Syech Abdul Wahab dan Syech Ahmad Badawi, keduanya pergi naik haji ke Mekkah sekitar tahun 1816. Anak perempuan yaitu Hj. Fatimah, Rajad dan Hj. Zainab. Hj. Fatimah dan Hj. Zinab tidak mempunyai keturunan. Sedangkan Rajad mempunyai anak 2 orang yaitu Atikah dan Gando. Atikah menikah dengan Tuanku Laras Longung yang bernama Laidin, oleh Tuanku Laras istrinya di bawa ke Longung. Sementara Syech Ahmad Badawi punya anak 2 orang yaitu Syech Muhammad Rawi dan Syech Abdullah Alkhalidi. Syech Muhammad Rawi meninggal di Mekkah tahun 1903. Syech Abdullah punya anak satu orang yaitu Syech Nurdin. Moyang Gando mempunyai anak 4 orang, semuanya perempuan yaitu Sari Anden, Tomah, Qali Asen dan

---

<sup>80</sup>“Tanah Dingin” adalah tempat berdirinya sebuah Mounesah (Surau). Mounesah dipimpin oleh seorang Taun Syech dan juga sebagai guru agama Islam. Masa awal masuknya agama Islam, di Mounesah inilah tempat orang belajar agama Islam dan juga berfungsi sebagai tempat beribadah atau Mesjid. Hingga dewasa ini orang Rao menyebut Mesjid dengan Mounesah. Sementara Tanah Dingin tempat Mounesah serta tanah di sekitarnya, tidak terikat dengan aturan adat. Dapat dikatakan tanah istimewa. Mungkin keistimewaan ini ada kaitan dengan kebudayaan Hindu-Budha karena identik dengan tanah Sima dalam kepercayaan ini.

Sari Ani. KeturunanNenekanda Sari Ani inilah Tuan Syech H.Muhammad Nur Effendi yang memberikan keterangan ini.<sup>81</sup>

## CATATAN KAKI

1. Mengamati tulisan Muhammad Radjab: sejarah Perang Paderi di Sumatera Barat.1945, dapat di baca tentang perlawanan orang Rao melawan penjajahan Hindia Belanda. Ada beberapa bab yang khusus membahas perlawanan penduduk Rao itu. Perlawanan yang demikian tidak mungkin di bina hanya di masa Tuanku Rao, tentu telah di mulai oleh para pendahulunya. Hal ini akan di lihat nanti dalam bahasan berikutnya.
2. Silakan di baca dalam buku-buku sejarah perang Paderi di Sumatera Barat, sepertinya yang meng-Islam-kan penduduk Rao adalah Tuanku Rao. Buku-buku tersebut tidaklah penulis sebutkan satu persatu.
3. Penamaan Mounesah terhadap Mesjid atau Surau di Lembah Rao, nampaknya di adopsi dari bahasa Aceh Munasah. Dan bahasa Aceh mengadopsi dari bahasa Arab yaitu Madrasah yang bermakna sekolah
4. Itulah seharusnya peran Mounesah atau Madrasah sebagai lembaga tempat menuntut ilmu. Tetapi di Lembah Rao peranan Mounesah juga sebagai Mesjid atau rumah ibadah lainnya seperti Surau atau Musalla.
5. Lihat. Syafnir Aboe Naim Datuk Kondo Marajo. Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Minangkabau 1784-1832. Edisi Revisi. 2008.hal:74 Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
6. Mukim atau Kuria adalah pembagian wilayah berdasarkan mukim sidang Jumat. Nampaknya pembagian wilayah ini merupakan sistem adminitrasi wilayah di masa Paderi.
7. Selesai Parang Paderi para ulama di diskriminasi dan di isolasi dalam masyarakat. Penduduk yang menetap di lingkungan Tanah Dingin di pindahkan ke tempat yang baru. Seperti penduduk Kubu Tobek Durian di pindahkan ke Rambahan sekarang. Syech Selebar Alam di Kubu Tobek Durian kehilangan pengikut dan santri.
8. Lihat.Amran Dt. Jorajo. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2016 hal192-193. Minangkabau Press. Padang .

---

<sup>81</sup>Silsilah ini di peroleh dari Tuan Syech H. Muhd. Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah atau Tanah Dingin pada tanggal 12-04-2010

9. Kampung-kampung ini sekarang sebahagian masuk Nagari Langung dan sebahagian lagi masuk Nagari Koto Rajo.
10. Ibid Amran Dt.Jorajo, hal 193.
11. Secara umum di akui bahwa penguasa pantai Barat sekitar abad ke 17M adalah Kesultatan Aceh Darus Salam
12. Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.
13. Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 7-9. Fakultas Satra Unand. Padang
14. Saleha dipercaya adalah saudara Rajo Kinayan Nan Botuah. Tambun Batu merupakan pemukiman induk yang membawahi 11 kampung. Kampung induk serta anak huniannya ini di sebut dengan Luhak "Titian Batu Pagar Toreh Kabung Duo Boleh"Lihat Amran Dt. Jorajo hal 195
15. Ibid hal 195
16. Orang Rao menyebut menyabung ayam dengan istilah Botarung (bertarung). Tempat menyabung ayam di namakah dengan Golanggang (gelanggang). Waktu itu gelanggang sebagai fasilitas menyabung ayam dan judi lainnya memang sengaja di sediakan oleh sebagian penghulu di Lembah Rao.
17. Bogondang boroguong artinya suatu pertunjukan alat musik yang terdiri dari gendang, talempong dan gong yang di mainkan oleh anak-anak muda. Rontak Kudo sejenis pantun yang di dendangkan dengan pola dan irama tersendiri. Botandang Boinai maknanya lebih kurang mengunjungi rumah yang telah mempersiapkan anak gadis sebagai tenaga yang akan menginaikan pengunjung. Inai adalah sejenis tumbuhan yang menghasilkan getah warna merah yang dapat di jadikan cat atau tinta mengukir jari tangan dan kaki.
18. Riwayat seperti ini secara umum di warisi oleh orang Rao.Terutama golongan Ninik Mamak dan para Ulama atau Imam Khatib di Rao.
19. Untuk merapatkan hubungan persaudaraan antara murid-muridnya. Syech Nurdin menerapkan rasa kesetiaan dan ketaatan yang tinggi. Apabila ada murid baru, maka kepada di tuntutan kesetiaan dengan mengucapkan "Sumpah Sotie" atau Sumapah Setia. Isi sumpah intinya patuh dan taat kepada guru dan setia sesama saudara seperguruan. Artinya tidak di benarkan bermusuhan dengan saudaranya termasuk dalam hal kegiatan menyabung ayam atau judi lainnya. Kiat yang di praktekkan Syech Nurdin ini berhasil dengan baik. Para murid Syech Nurdin menguasai gelanggan perjudian di Lembah Rao. Akibatnya penduduk tempatan merasa enggan berhadapan dengan mereka. Akhirnya para murid Syech Nurdin mencari gelanggang ke berbagai daerah. Sebahagian dari mereka sampai ke daerah Mandailing. Di kawasan ini ada sebuah desa yang menyediakan gelanggang yang bernama desa Laru. Desa itu kemudian berubah nama menjadi

Panyabungan, artinya tempat menyabung. Sementara itu di Lembah Rao masih meninggalkan nama Tarung-Tarung. Perilaku yang sama masih di lakukan oleh cucunya Syech Hasyim dengan membawa seekor ayam ke Rokan di awal perang Paderi. Riwayat Syech Tuanku Mudik Tampang.

20. Drs. H. Sjafnr Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 23-24. ESA. PadangLihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang
21. Beliau memainkan peran ganda yaitu sebagai Raja dan Ulama
22. Sumber: Riwayat Syech Abdurauf Tuan Syech Tampang adalah Silsilah Tuan Syech H.Mhammad Zein bin Syech H. Yahya bin Syech. H. Muhammad Thaib bin Syech H. Ismail. Yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H.Mohd Zein
23. Dalam Adat Rao boleh di laksanakan adat jujuran apabila seorang laki-laki putus waris, anak di jadikan kemanakan. Tetapi harus mengisi Adat menuang Limbago menurut aturan adat.
24. Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang.
25. Rambahan nagari Tanjung Betung sekarang
26. Perkiraan ini berpedoman pada perhitungan generasi kedua keluarga ini pada silsilah masing-masing.
27. Rambahan nagari Tanjung Betung sekarang
28. Data ini bersumber pada hasil wawancara dengan H. Ramsyi Tuanku Kubu Tobek Durian pada 12-05-2010, dan wawancara dengan Tuanku Budut atau Tuanku Tobek Ateh pada 09-04-2010.
29. Banyak yang mengaku keturunan Rajo Syahbandar seperti Dt Mukhudum di Sunata, Dt. Bosar di Jambak di Lubuk Sikapaing.Apakah Tuan Syech Bandarawi ini nenek moyangnya, tidak diketahui.
30. Silsilah yang di warisi oleh Bustanuddin bin Muhammad Muti Tuanku Tanah Bangei Tanjung Botung sama dengan yang tulis oleh Zaffuan Haji Manap dalam Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 105: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang
31. Gelar yang masih di warisi oleh anak keturunannya masih eksisi hingga dewasa ini.
32. Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini.Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.
33. wawancara dengan Taun Syech H. Muhammad Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah 12 April 2010
34. “Tanah Dingin” adalah tempat berdirinya sebuah Mounesah (Surau).Mounesah dipimpin oleh seorang Taun Syech dan juga sebagai guru agama Islam.Masa awal

masuknya agama Islam, di Mounesah inilah tempat orang belajar agama Islam dan juga berfungsi sebagai tempat beribadah atau Mesjid. Hingga dewasa ini orang Rao menyebut Mesjid dengan Mounesah. Sementara Tanah Dingin tempat Mounesah serta tanah di sekitarnya, tidak terikat dengan aturan adat. Dapat dikatakan tanah istimewa. Mungkin keistimewaan ini ada kaitan dengan kebudayaan Hindu-Budha karena identik dengan tanah Sima dalam kepercayaan ini.

35. Silsilah ini di peroleh dari Tuan Syech H. Muhd. Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah atau Tanah Dingin pada tanggal 12-04-2010

## BAB IV

### TUANKU RAO DAN KELUARGANYA

#### A. Tuanku Rao Dalam Penilaian Kolektif

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Secara umum, terjadinya perang tersebut di sebabkan oleh adanya perbedaan ideologi, adanya gerakan memperluas wilayah kekuasaan, adanya perbedaan kepentingan, adanya perampasan sumber daya alam, dan sebagainya. Para pejuang yang korban dalam peristiwa ini oleh kelompoknya akan di jadikan sebagai pahlawan. Sementara di pihak musuh akan memandangnya sebagai pembontak. Begitulah timbal balik pandangan yang berbeda antar kelompok yang yang bertikai.<sup>82</sup>

Peristiwa perang Paderi di Lembah Rao juga meninggalkan permasalahan yang sama tentang cerita dan pandangan yang berbeda terhadap korban perang tersebut. Bagi kelompok yang menang perang yaitu pasukan kolonial Belanda dan sekutu melayunya, akan memandang korban perang di pihak mereka sebagai pahlawan dengan tidak memandang siapapun orangnya baik itu bangsa Belanda maupun bangsa Melayu.<sup>83</sup> Sementara korban di pihak musuh mereka yaitu kelompok Tuanku Rao dan pengikutnya akan di anggap sebagai pihak

---

<sup>82</sup> Dikutip dari <http://wikipedia.org/wiki/perang>, di akses tanggal 31 Juli 2021. Jam 12.35 WIB

<sup>83</sup> Pandangan Uci Koroteh yang merupakan janda Layar Datuk Urangkayo Bosar bahwa suaminya seorang pejuang di pihak Pemerintah Hindia Belanda merebut Rao. Dalam Rusli Amran. Cerita Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996 Balai Pustaka Jakarta.

pemberontak. Begitulah sebaliknya dari pihak Tuanku Rao akan berangapan yang sama terhadap pihak lawan mereka.<sup>84</sup>

Nampaknya setelah Indonesia merdeka tuduhan terhadap Tuanku Rao sebagai Pemberontak mulai berbalik bahwa Tuanku Rao bukan seorang pemberontak, melainkan seorang pahlawan. Beliau adalah seorang pejuang dalam upaya membela negerinya dari penjajahan. Sejak itu di mulailah kegiatan penelusuran tentang keterlibatan Tuanku Rao dalam perang Paderi tersebut. Sebagai hasilnya pada tahun 1956, sekelompok pemuda Rao termasuk Haji Muhammad Solih dari Padang Mantinggi telah melakukan pementasan sandiwara tentang beberapa episode perjuangan Tuanku Rao, dengan sutradara Drs.Asrul Sani.<sup>85</sup> Akan tetapi dalam kegiatan pementasan ini muncul keraguan tentang kebenaran cerita yang pentaskan. Hal ini di sebabkan oleh mengamuknya ratusan kucing hitam menggigit para aktor sandiwara ketika pementasan sedang berlangsung. Sejak itu mulai mereka mencari kebenaran sejarah perjuangan tokoh ini yang sesungguhnya, karena peristiwa di luar dugaan ini terjadi di luar logika mereka dengan keyakinan bahwa cerita yang mereka tampilkan banyak mengandung unsur kebohongan sejarah.

Pada tahun 1962 terbitlah karya Ir.M.O.Parlindungan tentang Tuanku Rao. Dalam tulisanya Parlindungan menyebutkan bahwa Tuanku Rao adalah putra Batak yang bernama Pongki Na-Ngol Ngolan Sinambela. Nampaknya pernyataan ini sangat unik karena adanya seorang putra Batak di angkat sebagai pemimpin di Lembah

---

<sup>84</sup> Sebagai dampak dari peristiwa perang Paderi hingga dewasa ini ada semacam kekhawatiran bahwa apabila sejarah peristiwa perang Paderi di Lembah Rao di ungkap, maka peristiwa tersebut akan terulang kembali. Pernyataan inilah salah satu faktor utama yang menyebabkan orang Rao memilih diam apabila ada orang yang mempertanyakan kronologi peristiwa perang Paderi ini.

<sup>85</sup> Penulis sempat berbincang-bincang dengan para pelakon sandiwara ini tahun 1998 dengan bapak Sutan Perhimpunan bin Tuanku Zainuddin di kampung Pacuan I Rao.

Rao. Akhirnya ramai para pemerhati sejarah dan ahli sejarah untuk mencari kebenaran dari versi tersebut. Para peneliti terjun ke Rao, mengumpulkan data-data yang tersedia tentang tokoh ini. Kemudian mempertanyakan kepada nara sumber yang di anggap berpengetahuan lebih tentang tokoh ini. Sebagai hasilnya lahirlah beberapa versi tentang Tuanku Rao. Sejarah asal usul serta keluarganya menjadi polemik hingga dewasa ini.

Nampaknya polemik ini ramai para peneliti berupaya untuk meluruskannya. Termasuk tulisan ini adalah salah satu upaya dengan tujuan yang sama. Dalam topik ini di fokuskan permasalahan yang di diskusikan terarah pada asal-usul keluarga Tuanku Rao itu sendiri serta kampung halamannya.

## **B. Asal Usul Tuanku Rao dan Keluarganya**

Dalam diskusi di muka telah di sebutkan bahwa asal-usul Tuanku Rao ada beberapa versi. Salah satu versi yang sangat menarik perhatian para pemerhati sejarah adalah versi yang di kemukakan oleh MO. Parlindungan. Menurut M.O. Parlindungan bahwa Pongki Nangol-Ngolan Sinambela gelar Tuanku Rao adalah anak dari saudara kandung Singamangaraja X. Dengan demikian pasti ibunya adalah seorang putri dari Singamangaraja IX yang bermarga Sinambela. Ayah kandung Pongki adalah Prince Gondoporang Sinambela, putra Singamangaraja VIII, sedangkan ibunya adalah Putri Gana Sinambela yang dalam bahasa Batak Gana Boru Sinambela, anak dari Singamangaraja IX. Karena Putri Gana Sinambela hamil di luar nikah hasil hubungan terlarang dengan pamannya, maka Singamangaraja IX mengusirnya keluar dari Toba.

Selepas di usir dari Toba mereka berjalan dari satu tempat ke tempat lain, terus sampai ke Lipat Kajang di tepi sungai Simpang Kanan, dari sini terus ke Singkil daerah Kesultanan Aceh. Di Singkil ini Gondoporang terus masuk Islam dan mengganti namanya dengan

nama baru yaitu Muhammad Zainal Amirudin Sinambela. Sedangkan Putri Gana Sinambela tetap pada pendiriannya dengan menganut kepercayaan lamanya. Kemudian Putri Gana Sinambela melahirkan seorang anak laki-laki yang di berinya nama Pongki Na Ngolngolan yang berarti Faqih yang menunggu-nunggu. Sementara ayahnya Muhammad Zainal Amirudin Sinambela memberinya nama Muhammad Faqih Amirudin Sinambela.<sup>86</sup>

Versi di atas hampir sama dengan versi yang di kemukakan oleh Batara Sangti dalam Ichwan Azhari bahwa nama asli Tuanku Rao adalah Pongki Nangolngolan, dan pernah di buang oleh Singa Mangaraja X ke danau Toba. Sebelum di buang, si Pongki di masukan ke dalam peti mati yang terbuat dari kayu pongki. Sejenis kayu keras dan sangat kuat yang tumbuh di sekitar danau Toba. Pongki di buang oleh pamannya karena telah menunjukkan tanda-tanda kesaktian yang di miliki oleh dinasti Singa Mangaraja. Karena takut akan menjadi saingannya, maka Singa Mangaraja X, membuang si Pongki Nangolngolan ke danau yang di masukan ke dalam peti ke danau Toba.<sup>87</sup>

Sementara itu menurut Basyral Hamidy Harahap dalam Ichwan Azhari bahwa nama Tuanku Rao adalah Faqih Muhammad, yang lahir dari perkawinan antara seorang laki-laki orang Huta Nagodang dari daerah Mandahiling dengan seorang perempuan yang berasal dari Rao. Dalam hal ini Basyral berpendapat bahwa Tuanku Rao bukan orang Batak Toba, akan tetapi sesuai dengan keberadaan Huta Nagodang terletak di Mandahiling maka Tuanku Rao berarti berasal dari Mandahiling.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Mangaradja Onggang Parlindungan. Tuanku Rao. Tandjung Pengharapan. 1964: 58-60. Djakarta.

<sup>87</sup> Lihat: Batara Sangti dalam Ichwan Azhari. Kumpulan Makalah: Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. Editor. Drs. Marjohan, MM. Suara Muhammadiyah 2009 hal: 107 Yogyakarta.

<sup>88</sup> Ibid hal: 108-109

Lain halnya dengan pendapat yang di kemukakan oleh Buya Hamka bahwa Tuanku Rao bukan orang Batak. Pendapat tersebut di kuatkan dengan sumber lokal berupa hasil wawancara dengan Drs Asrul Sani seorang putra Rao. Kemudian Buya Hamka mengatakan bahwa sudah terang siapa Tuanku Rao yang sebenarnya yang pada mulanya beliau mengambil kekuasaan mertuanya Yang Dipertuan Rao. Beliau adalah orang Padang Mantinggi yang merupakan orang asli Minangkabau.<sup>89</sup>

Pendapat Buya Hamka hampir sama dengan pendapat yang di kemukakan oleh Siti Rohana dan Ajisman, akan tetapi pendapat Siti Rohana dan Ajisman lebih lengkap dengan menyebutkan nama orang tua Tuanku Rao tersebut serta nama saudaranya. Di jelaskan oleh kedua peneliti ini bahwa data ini bersumber dari hasil wawancara dengan seorang nara sumber yang bernama Buya Sa'ban seorang pemuka masyarakat yang banyak tahu tentang sejarah Perang Paderi. Dalam laporan hasil penelitian Siti Rohana dan Ajisman menyebutkan bahwa nama kecil Tuanku Rao adalah Syamsu Taberi lahir di Padang Mantinggi Rao, dari hasil perkawinan antara Ibrahim seorang pedagang kerbau dari Sungai Ronyah dengan seorang perempuan yang bernama Aminah yang berasal dari Air Bangis.<sup>90</sup>

Selain versi-versi di atas, masih ada beberapa versi lagi yang tidak di jelaskan dalam tulisan ini. Hal ini, bukan berarti penulis menganggap versi tersebut tidak penting. Akan tetapi penulis berpendapat bahwa beberapa versi di atas, menurut penulis sudah cukup untuk mewakili versi-versi tersebut, karena pada intinya maksud penulis menguraikan beberapa versi di atas, adalah untuk mengajak pembaca untuk mengetahui bahwa jawaban tentang

---

<sup>89</sup> Analisa Buya Hamka ini dapat kit abaca dalam Hamka : Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao.2008 hal 244-247. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta,

<sup>90</sup> Lihat Siti Rohana, SS dan Drs.Ajisman: Tuanku Rao Peranannya Dalam Gerakan Paderi.2005 hal:19.Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang.

siapakah Tuanku Rao, dan dari mana asal-usulnya, masih dalam simpang siur dan kekacauan sejarah.

Sementara itu Tuanku Imam Bonjol yang berperan sebagai pemimpin utama dalam peristiwa perang Paderi, telah menceritakan sosok Tuanku Rao dalam tulisannya. Cerita tersebut dapat kita baca dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol. Beranotasi oleh Syafnir Abu Naim dkk(2009:25), Tuanku Imam menjelaskan :

Kemudian itu adalah seorang anak Koto Gadang mendehnya orang Rao, gelarnya Pakih Muhammad. Datang ke Bonjol kepada Taunku Nan Barampek mintak di hantar, dan saya punya permintaan hantarkan saya oleh Tuanku Nan Barampek serta dengan hulubalang. Kata Tuanku Nan Barampek, baiklah, dan berjanji tujuh hari. Oleh Tuanku Nan Barampek serta hulubalang berjalanlah semuanya sampai dua hari tibalah di Rao itu.

"Tiba hari malam. Dan pagi-pagi orang Rao datang menghantarkan ketundukannya kepada orang Bonjol. Maka diterimalah oleh Tuanku Nan Barampek ketundukan itu. Kemudian Tuanku Nan Barampek dipanggil Yang Pituan di Lubuk Layang. Maka dijamunyalah Tuanku Nan Barampek diberinya kopi dan nasi. Sudah minum makan Tuanku Nan Barampek mufakatlah dengan Yang Pituan hendak melakukan hukum syarak di negeri Rao itu, menanam khatib dan khadi. Maka dipanggilah semuanya nan patut-patut. Maka terpakailah hukum syarak. Sudah itu Tuanku Nan Barampek kembali ke Tanjung Durian".<sup>91</sup>

"Esok hari pagi-pagi datang Datuk Manjujung Alam dari Padang Mantinggi kepada Tuanku Nan Barampek menjemput hendak di membawa ke Padang Mantinggi. Maka Tuanku Nan Barampek pun pailah ke Padang Mantinggi. Tiba disitu dijamulah oleh segala orang diberi minum makan. Maka Datuk Manjujung Alam menghadaplah kepada Tuanku Nan Barampek ialah meminta Faqih Muhammad dijadikan Imam Besar di dalam negeri Rao. Maka membenarkanlah segala penghulu nan tengah dua puluh (15 orang) di dalam luhak Rao dan termasyhurlah Faqih Muhammad bergelar Tuanku Rao"<sup>92</sup>

---

10. lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>92</sup> Ibid hal: 26

Penting untuk di catat bahwa asal usul Tuanku Rao yang di tulis oleh Tuanku Imam Bonjol diatas adalah sumber data primer yang tidak terbantahkan. Karena di tulis oleh Tuanku Imam Bonjol seorang pelaku sejarah itu sendiri yang berperan sebagai pemimpin utama dalam gerakan Paderi yang di bicarakan. Sepatutnya pernyataan beliau ini di pertimbangkan dalam menulis biografi Tuanku Rao. Tetapi nampaknya para penulis biografi Tuanku Rao yang telah di singgung di atas, pada umumnya tidak merujuk ke pendapat Tuanku Imam Bonjol ini.

Kelihatannya sebelum naskah Tuanku Imam Bonjol di publikasikan, selama itu versi dari Batak sudah lebih dahulu menguasai publik. Sebagai dampaknya versi dari Utara itu sulit untuk di bantah. Dalam keadaan demikian muncullah Dr. Phil. Ichwan Azhari yang meneliti tentang permasalahan ini. Dalam seminar Nasional di Lubuk Sikaping yang berlangsung tanggal 17-18 Desember 2008 , Ikhwan menyampaikan makalah membahas asal-usul Tuanku Rao menurut tradisi lisan (turi-turian). Yang sengaja di kembangkan di sebagian kalangan penduduk Batak. Yang di hiasi dengan cerita-cerita fiksi, imajinasi seperti yang tulisan MO. Parlidungan. Tradisi lisan ini kemudian di kembangkan secara terus menerus dan telah terlebih dahulu menguasai wacana dalam masyarakat yang menggiring keabsahan tentang sosok Tuanku Rao sebagai orang Batak.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Untuk mengkerucutkan polemik ini agar simpang siur bisa di persempit mencari sebuah kebenaran. Pemerintah Kabupaten Pasaman merasa terpenggil dengan permasalahan ini, maka pada tanggal 17-18 Desember 2008, di selenggarakanlah Seminar Nasional 200<sup>th</sup> Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping. Seminar ini menghadirkan pakar sejarah sebagai nara sumber yang berkelas nasional dan internasional. Salah satu nara sumber tersebut adalah Dr. Phil. Ichwan Azhari dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Beliau menyajikan makalah yang berjudul "Tuanku Rao dalam Historiografi Tradisional di Tapanuli". Lihat: Dr.Phil.Ichwan Azhari. Tuanku Rao dalam Historiografi

Dr. Phil. Ichwan Azhari seterusnya menjelaskan bahwa tradisi lisan di tanah Batak yang kemudian di bukukan tersebut ternyata bersumber dari cerita yang di kontruksi pada waktu tertentu, di wilayah tertentu, karena untuk kepentingan tertentu. Cerita ini dikonstruksi oleh penguasa Belanda bersama para zending penyebar agama Kristen di Toba. Mereka sangat cemas dengan penyebaran Islam ke tanah Batak. Untuk itu mereka berusaha menciptakan dan mengembangkan keganasan dan kekejaman kaum Paderi yang brutal, yang kemudian di kembangkan oleh tokoh-tokoh Batak beragama Kristen<sup>94</sup>

Perihal ini di muat dalam wacana-wacana pokok seminar bagian khusus mengenai Tuanku Rao, seminar berkesimpulan bahwa asal-usul dan eksistensi Tuanku Rao di kancah gerakan Paderi memerlukan kajian yang lebih intens (menukik). Soalnya selain sangat sedikit arsip/dokumentasi yang dapat di temukan mengenai Tuanku Rao. Juga karena sebagian buku-buku yang di tulis berdasarkan pada sumber Eropah/Belanda serta sejarah lisan di kalangan suku Batak(turi-turian) yang keberadaannya masih perlu di uji melalui penelitian ilmiah atau akademik.<sup>95</sup>

Wacana-wacana pokok seminar di atas bergema melewati tapal batas negara. Penduduk Malaysia keturunan Rao juga merasa terpanggil mencari kebenaran tentang permasalahan ini. Organisasi Jalanan Anak Rao yang di nakodai oleh Dato'Seri Mohd Kholil bin Haji Husein menyelenggarakan acara besar yaitu Seminar Melayu Rao-Malaysia. Kegiatan tersebut di selenggarakan bulan Juli 2009 yang bertempat di Auditorium Universitas Pendidikan Sultan Idris

---

Tradisional di Tapanuli. Dalam Kumpulan Makalah Seminar : Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. 2009 hal: 121-122 Editor. Drs.Marjohan, MM. Suara Muhammadiyah.Yogyakarta

<sup>94</sup> Ibid.hal:122-123.

<sup>95</sup> Lihat dalam: Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. Editor: Drs.Marjohan. 2009:205. Suara Muhammadiyah.Yogyakarta.

Tanjung Malim Perak Malaysia.<sup>96</sup> Dalam seminar ini Prof. Dr. Bukhari Lubis & Afriadi Haji Sanusi mengusulkan dalam seminar ini bahwa Tuanku Rao bernama Syech Muhammad Murid Raja Syahbandarawi.<sup>97</sup>

Sebagaimana yang telah di paparkan di muka bahwa tokoh yang sebut Prof. Bukhari dan Afriadi ini bukanlah asing bagi penduduk Lembah Rao. Karena ramai dari penduduk lembah ini yang mengaku anak keturunan dari Rajo Syahbandarawi. Selain itu tersedia juga catatan berbentuk tambo yang membicarakan tokoh ini yaitu Tambo Datuak Rajo Nan Bumi di Tanjung Botung dan Datuak Rajo Molintang di Lubuk Layang. Dalam tambo di uraikan bahwa kedua datuak ini berkerabat dengan Datuak Mangkudum di Bonio Tinggi Sundatar, Datuak Rimambang Nan Sati di Muaro Sipongi, Sutan Juhari di Tanah Hulu Muaro Sipongi, Datuak Majo Indo di Tanjuang Alai Lubuk Sikaping, Datuak Sati di Air Manggis Lubuk Sikaping, Datuak Sati di Talu dan Datuak Mudo di Air Bangis.<sup>98</sup> Meskipun

---

<sup>96</sup> Penulis termasuk salah seorang pemakalah dalam seminar tersebut dengan judul makalah "Asal-usul Orang Rao".

<sup>97</sup> Seorang anaknya yang bernama Syech Muhammad Saleh Ar rawi merantau ke Mekkah, yang meninggal tahun 1856 dan di makamkan di perkuburan Ma'la. Lihat : Rao Sana Sini.

<sup>98</sup> Semua datuak ini mengaku keturunan Puti Sangkar Bulan dan Rajo Syahbandarawi yang makam keduanya berada di Bonio Tinggi Sundatar Lubuk Sikaping. Apabila sekilas kita membaca Tambo ini, akan membuat kita kagum dan terheran-heran, karena menyebar jalan ceritanya ke negeri-negeri yang jauh dari lembah Rao. Puti Sangkar Bulan di kejar oleh Rajo Songek Baung dari negeri di Atas Angin yang ingin mempersuntingnya. Puti menghindar dengan berpindah-pindah dari dari Pagaruyung ke Jambi, terus ke Palembang, kemudian ke Indragiri, kemudian menyeberang ke negeri Malaka. Dari sini Puti di angkat dengan keranda yang terbuat dari besi ke negeri Atas Angin hingga sampai di Tanjung Medan. Atas permintaan Puti ini, Raja Songek Baung membangun Biaro (candi) di Tanjung Medan. Dalam pesta pernikahannya dengan Rajo Songek Baung, Puti Sangkar Bulan di larikan oleh tunangannya Rajo Syahbandar ke Bonio Tinggi Sundatar. Tanpa

Tambo ini berbelit-belit dengan menggunakan gaya bahasa penulisnya sendiri, akan tetapi kita masih bisa menganalisa kebenarannya dengan mengkaitkannya dengan silsilah keturunan dari ahli warisnya sampai sekarang. Dari tokoh-tokoh yang di ceritakan dalam Tambo ini, setelah di hubungkan dengan silsilah dari ahli warisnya, serta hubungan kekerabatan di antara sesama mereka maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Rajo Syahbandar yang di ceritakan dalam Tambo ini adalah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi. Artinya cerita dalam tambo adalah orang yang sama yang tertulis dalam silsilah keluarga. Bertolak dari keterlibatan anak cucunya dalam peristiwa perang Paderi serta berat dugaan bahwa beliau sudah meninggal sebelum terjadinya peristiwa ini. Kenyataan ini tentu tidak dapat di terima bahwa Tuanku Rao bukanlah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi.

Sementara itu ada sumber lain yang bersumber dari penduduk Rao sendiri yang belum pernah di temukan sebagai rujukan oleh para penulis dalam kajian topik yang sama sebelumnya. Sumber itu berasal dari nenek Karateh yang menjelaskan bahwa yang di angkat menjadi Tuanku di Rao yang berkedudukan di Padang Mantinggi bernama Si Akil.<sup>99</sup>

Dari semua pendapat di atas, ada 3 versi yang menjadi catatan penting untuk di dalami lagi secara mendalam. Pertama adalah keterangan Tuanku Imam Bonjol yang menyebut bahwa Tuanku Rao

---

penulis dan tahun. Kita perkirakan Tambo ini di tulis sekitar pertengahan abad ke 19.

<sup>99</sup> Catatan tersebut adalah sepucuk surat yang di tulis oleh seorang nenek janda tua dari Tarung-Tarung Rao yang bernama Karateh, berumur 90 tahun yang menulis surat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia tahun 1898 yang memohon tunjangan hidup di hari tuanya. Nenek Karateh memberanikan diri menulis surat karena suaminya Layar Datuk Urangkayo Basa sangat berjasa kepada Pemerintah Hindia Belanda ketika menaklukan negeri Rao di masa perang berhitam berputih (Paderi). Dapat kita baca dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1997.hal 68. Balai Pustaka. Jakarta

adalah Faqih Muhammad. Yang kedua adalah keterangan Uci Karateh menyebut Si Akil. Yang ketiga adalah pendapat yang di usulkan oleh Prof. Buchari Lubis & Afriadi, tetapi bukan Syech Muhammad Murid melainkan anaknya Syech Muhammad Saleh ar Rawi yang meninggal di Mekkah tahun 1856 dalam usia 90 tahun. Nampaknya ketiga nama yang di sebutkan ini adalah orang yang sama. Faqih Muhammad dan Muhammad Saleh ar Rawi adalah di duga kuat adalah orang yang sama, dengan nama kecil Si Akil. Dan wajar di curigai bahwa tokoh inilah yang bergelar Tuanku Rao.

Perlu di renungi bahwa status Syech Muhammad Saleh ar Rawi dalam keluarga nampaknya terkesan di hilangkan. Ada tanda-tanda seperti di sengaja di sembunyikan oleh generasi pertama dan generasi kedua dari keturunan Syech Muhammad Murid. Nampaknya ini penting di lakukan untuk menjaga prestise keluarga di mata penguasa di masa itu. Hal ini dapat di lihat dalam silsilah keluarga Syech Muhammad Murid bahwa Syech Muhammad Saleh tidak pernah di sebut dan di cantumkan sebagai anggota keluarganya. Baik di Indonesia maupun di Malaysia.<sup>100</sup>

Dalam upaya mencari data tentang tokoh ini telah di upayakan mewawancara ahli waris Syech Muhammad Murid di sekitar Rao Pasaman. Pertanyaan yang di ajukan berkisar hubungan keluarga mereka dengan Tuanku Rao. Jawaban yang di peroleh cukup bervariasi. Ade Putra gelar Datuak Mangkudum Sati di Sundatar Lubuk Sikapaing menjawab bahwa pemimpin yang mempertahankan benteng Sundatar adalah Datuak Mangkudum Sati dan Tuanku Rao. Sementara hubungan antar keduanya, Datuak ini mengaku tidak mengetahuinya. Masril St. Mangkuto seorang ahli waris dari Datuak Rajo Nan Bumi dari Tanjung Betung menjawab bahwa Tuanku Rao adalah kerabat dari kaumnya, tetapi sejauh mana hubungan mereka

---

<sup>100</sup> Dalam silsilah yang di temukan di Lembah Rao maupun di Malaysia. Tercatat anaknya 10 orang. Silakan lihat kembali pembahasan dalam bab III, tentang Syech Muhammad Murid Syahbandarawi.

Sutan ini menjawab juga tidak mengetahuinya. Kemudian Masdul Amri gelar Datuak Rajo Malintang dari Lubuk Layang memberikan jawaban yang hampir sama dengan yang sebelumnya.

Perlu di pertanyakan entah kenapa Syech Muhammad Saleh ar Rawi yang meninggal di Mekkah tahun 1856 tidak tercantum dalam silsilah keluarga Syech Muhammad Murid yang di warisi keluarganya, baik di Indonesia maupun Malaysia, tidak di ketahui dengan pasti. Berat dugaan bahwa keputusan ini di lakukan untuk menyelamatkan anggota keluarga dari tekanan penjajah. Terutama bagi anggota keluarga yang masih menetap di Lembah Rao.

Pernyataan-pernyataan di atas nampaknya telah dapat menuntut kepada sebuah kesimpulan bahwa Tuanku Rao bukanlah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbnadarawi. Dan bukan pula Pongki Na Ngol-Ngolan seorang putra Batak. Dan juga bukan Syamsu Taberi puta Ibrahim orang Sungai Ronyah yang di lahirkan di Padang Mantinggi. Melainkan beliau adalah seorang putra Rao yang nama kecilnya Akil, setelah tamat ilmu Fiqih beliau bergelar Faqih Muhammad Saleh tetapi lebih di kenal dengan Faqih Muhammad dengan nama lengkap Syech Muhammad Saleh Ar Rawi bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as-Samani asy-Sazili ar-Rawi.<sup>101</sup>

Pernyataan ini tentu menuntut penjelasan yang didukung oleh data yang jelas. Namun hal ini akan kita diskusikan kemudian karena alangkah lebih baiknya terlebih dahulu kita diskusikan tentang aktivitas Tuanku Rao ketika beliau memimpin Paderi di Lembah Rao.

#### CATATAN KAKI

1. Dikutip dari <http://wikipedia.org/wiki/perang>, di akses tanggal 31 Juli 2021. Jam 12.35 WIB

---

<sup>101</sup>Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini. Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.

2. Pandangan Uci Koroteh yang merupakan janda Layar Datuk Urangkayo Bosar bahwa suaminya seorang pejuang di pihak Pemerintah Hindia Belanda merebut Rao. Dalam Rusli Amran. Cerita Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996 Balai Pustaka Jakarta.
3. Sebagai dampak dari peristiwa perang Paderi hingga dewasa ini ada semacam kekhawatiran bahwa apabila sejarah peristiwa perang Paderi di Lembah Rao di ungkap, maka peristiwa tersebut akan terulang kembali. Pernyataan inilah salah satu faktor utama yang menyebabkan orang Rao memilih diam apabila ada orang yang mempertanyakan kronologi peristiwa perang Paderi ini.
4. Penulis sempat berbincang-bincang dengan para pelakon sandiwara ini tahun 1998 dengan bapak Sutan Perhimpunan bin Tuanku Zainuddin di kampung Pacuan I Rao.
5. Mangaradja Onggang Parlindungan. Tuanku Rao.Tandjung Pengaharapan. 1964: 58-60.Djakarta.
6. Lihat: Batara Sangti dalam Ichwan Azhari. Kumpulan Makalah: Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. Editor. Drs.Marjohan,MM. Suara Muhammadiyah 2009 hal: 107 Yogyakarta.
7. Ibid hal:108-109
8. Analisa Buya Hamka ini dapat kit abaca dalam Hamka : Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao.2008 hal 244-247. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta,
9. Lihat Siti Rohana, SS dan Drs.Ajisman: Tuanku Rao Peranannya Dalam Gerakan Paderi.2005 hal:19.Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang.
10. lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang
11. Ibid hal: 26
12. Untuk mengkerucutkan polemik ini agar simpang siur bisa di persempit mencari sebuah kebenaran. Pemerintah Kabupaten Pasaman merasa terpenggil dengan permasalahan ini, maka pada tanggal 17-18 Desember 2008, di selenggarakanlah Seminar Nasional 200<sup>th</sup> Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping. Seminar ini menghadirkan pakar sejarah sebagai nara sumber yang berkelas nasional dan internasional. Salah satu nara sumber tersebut adalah Dr. Phil. Ichwan Azhari dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Beliau menyajikan makalah yang berjudul "Tuanku Rao dalam Historiografi Tradisional di Tapanuli". Lihat: Dr.Phil.Ichwan Azhari. Tuanku Rao dalam Historiografi Tradisional di Tapanuli. Dalam Kumpulan Makalah Seminar : Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. 2009 hal: 121-122 Editor. Drs.Marjohan, MM. Suara Muhammadiyah.Yogyakarta
13. Ibid.hal:122-123.

14. Lihat dalam: Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. Editor: Drs.Marjohan. 2009:205. Suara Muhammadiyah.Yogyakarta.
15. Penulis termasuk salah seorang pemakalah dalam seminar tersebut dengan judul makalah"Asal-usul Orang Rao".
16. Seorang anaknya yang bernama Syech Muhammad Saleh Ar rawi merantau ke Mekkah, yang meninggal tahun 1856 dan di makamkan di perkuburan Ma'la. Lihat : Rao Sana Sini.
17. Semua datuak ini mengaku keturunan Puti Sangkar Bulan dan Rajo Syahbandarawi yang makam keduanya berada di Bonio Tinggi Sundatar Lubuk Sikaping. Apabila sekilas kita membaca Tambo ini, akan membuat kita kagum dan terheran-heran, karena menyebar jalan ceritanya ke negeri-negeri yang jauh dari lembah Rao. Puti Sangkar Bulan di kejar oleh Rajo Songek Baung dari negeri di Atas Angin yang ingin mempersuntingnya. Puti menghindari dengan berpindah-pindah dari dari Pagaruyung ke Jambi, terus ke Palembang, kemudian ke Indragiri, kemudian menyeberang ke negeri Malaka. Dari sini Puti di angkat dengan keranda yang terbuat dari besi ke negeri Atas Angin hingga sampai di Tanjung Medan. Atas permintaan Puti ini, Raja Songek Baung membangun Biaro (candi) di Tanjung Medan. Dalam pesta pernikahannya dengan Rajo Songek Baung, Puti Sangkar Bulan di larikan oleh tunangannya Rajo Syahbandar ke Bonio Tinggi Sundatar. Tanpa penulis dan tahun. Kita perkirakan Tambo ini di tulis sekitar pertengahan abad ke 19.
18. Catatan tersebut adalah sepucuk surat yang di tulis oleh seorang nenek janda tua dari Tarung-Tarung Rao yang bernama Karateh, berumur 90 tahun yang menulis surat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia tahun 1898 yang memohon tunjangan hidup di hari tuanya. Nenek Karateh memberanikan diri menulis surat karena suaminya Layar Datuk Urangkayo Basa sangat berjasa kepada Pemerintah Hindia Belanda ketika menaklukan negeri Rao di masa perang berhitam berputih (Paderi). Dapat kita baca dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1997.hal 68. Balai Pustaka. Jakarta
19. Dalam silsilah yang di temukan di Lembah Rao maupun di Malaysia. Tercatat anaknya 10 orang. Silakan lihat kembali pembahasan dalam bab III, tentang Syech Muhammad Murid Syahbandarawi.
20. Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini. Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.

## BAB V

### KAUM PUTIH DAN PENAKLUKAN BONJOL KE LEMBAH RAO

#### A. Pemicu Konflik Internal

Dalam pembahasan di muka telah di uraikan bahwa menjelang berakhirnya abad ke 18 hasil produksi tambang emas di lembah Rao masih melimpah. Penikmat utama komoditi ini adalah para penghulu penguasa Longgom atau ulayat yang memproduksi komoditi ini bersama kaumnya. Penikmat lapis kedua adalah para pedagang yang memasarkan produksi ini ke kawasan pantai dan juga sebagai pemasok barang ke Lembah Rao. Nampaknya kekayaan yang melimpah itu oleh sebagian penduduk telah menggunakannya ke arah yang salah. Mereka banyak menghabiskan waktunya dengan hidup berfoya-foya dengan berjudi, menyabung ayam, mabuk-mabukan dan menghisab madat atau candu. Kegiatan itu mereka lakukan di gelanggang-gelanggang yang telah tersedia hampir di setiap nagari.<sup>102</sup>

Dalam periode yang sama, Lembah Rao juga sebagai kawasan produksi kopi di pedalaman. Komoditi dagang ini bawa oleh para jemaah haji yang kembali dari Mekkah. Dan mulai di tanam sejak abad ke 17.<sup>103</sup> Rupanya budi daya kopi ini telah di kembangkan oleh para

---

<sup>102</sup> Keberadaan gelanggang tersebut hingga ke sekarang ini masih di akui oleh penduduk Lembah Rao. Sebagai dampak dari kebiasaan buruk ini membedakan pisik orang Paderi dengan orang Melayu. Kaum Paderi matanya jernih, sekepala tingginya dari orang Melayu. Orang Melayu pisiknya lemah, matanya kuning, terlihat tidak sehat. Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual Islam Minangkabau 1832-1884) 2008, hal:63-64. ESA. Padang

<sup>103</sup> Dobbins hal 149

ulama bersama pengikutnya yang tumbuh subur di Lembah Rao.<sup>104</sup> Dan merekalah sebagai penikmat utamanya dan penikmat lapis kedua adalah para penghulu yang telah menyediakan lahan tempat mendirikan Mounesah dan lahan kebun kopi di Longgomnya. Melimpahnya produksi komoditi kopi, turut memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan lembaga pendidikan berbasis Mounesah sebagai wadah menuntut ilmu pendidikan bagi penduduk di Lembah Rao.<sup>105</sup>

Hasil kopi juga di dimanfaatkan oleh penduduk Lembah Rao untuk menuntut ilmu ke tanah Arab. Pada umumnya mereka belajar di kota Mekkah dan Madinah. Kesempatan itu di dimanfaatkan juga untuk menunaikan ibadah haji. Menjelang berakhirnya abad 18M, mereka pulang ke Rao.<sup>106</sup> Entah karena merasa takut dengan kejayaan gerakan wahabi yang di sokong oleh keluarga Ibnu Saud makanya mereka kembali, tidak dapat di ketahui dengan pasti.<sup>107</sup> Tetapi yang jelas bahwa ketika mereka sampai di nagari Rao, ulama-ulama muda ini turut memberikan sumbangan yang sangat besar dalam memajukan pendidikan ajaran agama Islam di kawasan ini. Upaya untuk

---

<sup>104</sup> Lihat. Letnan. J.C. Boelhouwer. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. 2009, hal :100. Lembaga Kajian Paderi.Padang

<sup>105</sup> Di akhir bada ke 18 memasuki awal abad ke 18 sudah banyak di bangun Mounesah atau sekolah.

<sup>106</sup> Sekitar awal abad ke 19M ramai orang Rao yang berlajar di Mekkah dan Madinah diantaranya Syech H. Ahmad Badawi, Syech Abdul Wahab. Keduanya adalah anak Syech Muhammad Said Dt.Rajo Mongguyang. Syech H.Muhammad Nor dari Tobek Mudik. Syech H.Ismail, Syech Abdul Wahab, keduanya anak Syech Tampang. Ada lagi Syech Ahmad Badawi anak Syech Selebar Alam. Dan ada lagi yang lainnya.

<sup>107</sup> Banyak sejarah yang membicarakan tentang kebangkitan kaum Wahabi yang di sokong oleh keluarga Ibnu Saud dari Hejaz. Lihat Hamka. Antara Fakta dan Khayal

mengembangkan dan memajukan ajaran agama Islam semakin menampakkan kekuatan yang besar.<sup>108</sup>

Nampaknya ulama-ulama muda ini turut serta membatu dalam upaya mencegah perbuatan maksiat di tengah masyarakat seperti menyabung ayam, berjudi, minum khamar dan mengisap madat di haramkan dalam hukum Islam.<sup>109</sup> Upaya itu kelihatannya berhasil dengan secara perlahan. Penduduk Lembah Rao secara berangsur-angsur mulai meninggalkan kebiasaan yang terlarang tersebut. Sebagai dampaknya para pedagang yang berperan sebagai pemasok candu dan arak mulai curiga. Karena barang dagangannya yang memberi keuntungan besar mulai kehilangan langganan. Perihal inilah asal mulanya muncul dua kelompok dalam masyarakat Rao yang di kenal dengan masa berhitam-berputih.<sup>110</sup>

Pengikut Kaum Putih terdiri dari para pemuka adat, para pedagang dan para ulama yang di dukung oleh santrinya.<sup>111</sup> Mengamati dari gerakannya Kuam Putih ini ramai pengamat yang

---

<sup>108</sup> Haji Muhammad Nor dari Tobek Mudiak Sitombol, Haji Ahmad Badawi dari Tobek Ateh. Mereka setelah bergelar haji dan menguasai ilmu yang tinggi kembali ke Rao di awal abad ke 19M, mereka mendirikan tanah dingin. Sejarah Haji Muhammad Nor kita terima dari Khairul dari Tobek Mudiak, anak kepada Bahari yang mendapat cerita dari Sutan Syarif Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjung Betung. Beliau dapat sejarah dari ayah kandungnya Haji Abdulah Datuk Lelo Bangso dari Kampung Sumur, Haji Abdullah mendapat cerita dari ayahnya Haji Muhammad Nor Tuan Syech Tanah Dingin atau Tuan Syech Tobek Panjang dari kmapung Tobek Mudiak Sitombol.

<sup>109</sup> Sumber data tentang praktek perilaku ini cukup banyak tersedia dalam buku-buku sejarah perang Paderi di Sumatera Barat. Dapat kita baca dalam buku Sejarah yang di tulis oleh M.Radjab, Syafnir Aboe Naim dan lain-lain.

<sup>110</sup> Istilah berhitam berputih ini di sebutkan oleh Karateh. Lihat. Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 72. PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>111</sup> Contoh terbaik adalah Datuk Bandaro di Lembah Alahan Panjang sebagai pelindung Tuanku Imam Bonjol dan Datuk Batuah di Pandai Sikek sebagai pelindung Tuanku Pamansiangan. Data ini cukup banyak di temukan dalam sejarah Perang Paderi di Sumatera Barat.

mencurigainya sebagai Islam Puritan karena menonjolkan ciri-ciri adanya persamaan tujuan ingin di terapkan di Lembah Rao.<sup>112</sup> Namun kecurigaan itu selayaknya di amati ulang karena mengamati dari awal peristiwa, ternyata yang memulai bentrok pisik adalah Kaum Hitam.

Pengikut Kaum Hitam terdiri dari para pemuka adat dan para pedagang yang di dukung oleh pecandu alkohol dan pengisap madat. Kelompok ini mempunyai gelanggang sebagai fasilitas tempat mengikuti hawa nafsunya dengan pola hidup berfoya-foya. Kepada kelompok ini nampaknya di kategorikan sebagai Islam Moderat yang ingin menerapkan ajaran ini tidak melalui tindakan kekerasan. Tetapi anggapan itu juga kurang tepat karena yang memulai terjadi konflik pisik di Lembah Rao adalah Kaum Hitam.<sup>113</sup>

Dengan adanya benturan-benturan kepentingan antara dua kelompok ini. Terutama adanya persaingan dalam kegiatan perdagangan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Akhirnya terjadilah bentrok pisik antara dua kelompok ini. Perihal inilah yang akan di bahas dalam topik ini hingga munculnya seorang pemimpin di Lembah Rao yang bernama Faqih Muhammad. Dengan posisi awal sebagai Imam Besar di Padang Mantinggi. Kemudian bergelar Tuanku Rao.

---

<sup>112</sup> Mereka ingin pengamalan ajaran Islam di Lembah Rao harus bersih dari Takhyul, Bid'ah dan Khurafat, penyakit ini masih merajalela di Rao. Target mereka adalah “puritanisme” agam Islam secara menyeluruh yaitu ketaatan mutlak terhadap agama, seperti shalat 5 waktu, tidak mengisap madat, dan sebagainya. Islam Puritan adalah sekelompok orang Islam yang dalam hal keyakinannya menganut faham abolutisme dan tak kenal kompromi. Lihat dalam Siti Rohana, SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:hal:38 BKSNT.Padang Mengenai Islam Puritan dapat di Lihat Ibnu Burhan dalam : Aliran Islam Puritan dan Islam Moderat. Di kutid dari <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id> Diakses pada tanggal 11 Agustus 2021

<sup>113</sup> Tidaklah benar bahwa perang Paderi di Lembah Rao merupakan perang antara kaum adat dan kaum agama seperti yang di dengungkan selama ini.

## **B. Kaum Putih dan Kaum Hitam di Lembah Rao**

. Sebagai mana yang telah di jelaskan di muka bahwa lembah Rao di awal abad ke 19M, merupakan salah satu pusat kebangkitan dan peradaban agama Islam di pedalaman Sumatera Tengah. Dengan semaraknya lembaga pendidikan Mounesah ini, maka ramai para anak muda Lembah Rao yang belajar di sana. Para santrinya juga ramai yang datang dari pelosok negeri di pedalaman.<sup>114</sup> Ramainya pendatang itu tanpa di sadari telah mendongkrak angka kuantitas penduduk Rao dari masa sebelumnya. Berdasarkan data angka-angka jumlah penduduk dari Dobbin yang telah di jelaskan di muka, dapat dikatakan bahwa di masa berhitam putih atau Paderi, Lembah Rao merupakan salah satu kawasan padat penduduk di pedalaman pulau Sumatera. Sebagai dampaknya tentu kebutuhan penduduk semakin meningkat pula. Nampaknya persoalan ini merupakan realita baru yang perlu di tindak lanjuti dengan bijak oleh para pemimpin Kaum Putih di Lembah Rao.

Rupanya menggeluti dan memajukan kegiatan perdagangan adalah salah satu ciri dari Kaum Putih atau Paderi di pedalaman. Usaha yang sudah sejak lama mereka tekuni dan telah berupaya memajukannya.<sup>115</sup> Sekarang sudah datang pula peluang baru yang menjanjikan banyak keuntungan. Kesempatan itu tidak di biarkan begitu saja tetapi ramailah penduduk Lembah ini yang beralih berprofesi sebagai pedagang. Mereka membawa komoditi lembah Rao ke pelabuhan dagang di tepi pantai, dan ketika pulang mereka membawa barang dari

---

<sup>114</sup> Tuanku Kaciak Dari Koto Gadang Agam dan Tuanku Tambusai dari Dalu-Dalu merupakan diantara pelajar yang menuntut ilmu di Mounesah Tampang. Lihat Umar Ahmad Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai.1999.hal:24. Pemerintah Derah Tingkat II Kampar. Dan juga lihat Tuanku Kaciak dalam Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi: Adriyetti Amir.2001.hal.56. Fakultas Sastra Unan.Padang

<sup>115</sup> Dobbin hal 262

pantai ke lembah Rao.<sup>116</sup> Tetapi rupanya para pedagang Kaum Putih sudah banyak tahu tentang adanya pinjaman modal dari pialang pantai bangsa Cina yang mendapat kontrak dari penguasa pantai bangsa Inggris. Modal itu berupa barang dagangan yang memberikan keuntungan yang sangat besar berupa candu dan arak.<sup>117</sup> Barang dagang itu di berikan pialang pantai kepada orang-orang yang mereka percayai di pedalaman. Termasuk kepada beberapa orang pedagang dari lembah Rao. Besarnya transaksi jual beli candu dan arak yang di pasok ke Lembah Rao ini menimbulkan kemarahan dari para ulama dan santrinya.<sup>118</sup> Karena kebijakan itu secara jelas merupakan tindakan yang sengaja melintasi perlawanan kepada mereka. Karena berupaya melarang praktek pola hidup berfoya-foya, berjudi, menyabung ayam, minum arak, dan mengisap candu adalah mereka.<sup>119</sup>

Menurut sejarah lisan menceritakan bahwa menyebarnya berita tentang masuk minuman arak dan candu di kalangan santri di lembah Rao. Merupakan salah satu faktor utama yang membuat para ulama dan santri sangat marah. Setelah di mulai dengan rapat-rapat kecil yang berujung pada penghancuran gelanggang-gelanggang yang ada

---

<sup>116</sup> Kehadiran pedagang Rao di bandar-bandar dagang di kawasan pantai sudah banyak di singgung dalam pembahasan di muka. Seorang pedagang Lembah Rao yaitu Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi juga telah di singgung di muka.

<sup>117</sup> Dobbin 157-158

<sup>118</sup> Riwayat seperti ini masih ramai di warisi dalam masyarakat Rao. Seorang diantara adalah Khairul dari Tobek Mudik yang mewarisi cerita dari ayahnya bernama Bahari. Bapak Bahari menerima cerita dari Sutan Syarif gelar Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjun Betung yang di warisi dari ayahnya H.Abdullah gelar Dt.Lelo Bangso Kampung Sumur. Datuk ini menerima cerita dari ayahnya Tuan Syech H. Muhammad Nor gelar Tuanku Monesah Tobek Panjang yang merupakan seorang pedagang dan pelaku dalam peristiwa perang Paderi.

<sup>119</sup> Kebiasaan menyabung ayam, berjudi, minum arak dan mengisap candu di Minangkabau banyak sumber tersedia seperti M.Radjab dalam Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838) 1954.hal 9. PN.Balai Pustaka.Jakarta.

di lembah ini. Peristiwa ini sangat mengejutkan para pedagang dan penghulu sebagai pemilik gelanggang.<sup>120</sup>

Tragedi ini nampaknya telah di manfaatkan sebagai alat memprovokasi para penghulu sebagai pemilik gelanggang. Kepada mereka di hembuskan tindakan Kaum Putih ini sebagai ancaman yang membahayakan. Terutama terhadap posisi strategis yang melekat kepada para penghulu yang mereka warisi sebelumnya. Menghancurkan gelanggang sama artinya menghancurkan sumber ekonomi para penghulu. Karena barang dagangan berupa candu dan minuman keras yang mendatangkan keuntungan besar, sekarang kehilangan pasar. Selain itu juga di hembuskan sebagai pertanda telah berakhirnya adat lama yang mereka pertahankan selama ini. Karena gelanggang adalah tempat hiburan anak nagari meneruskan adatnya.<sup>121</sup>

Menyingkapi ancaman ini para penghulu sepertinya sangat gelisah, mereka mengadakan pertemuan secara sembunyi. Dalam pertemuan yang di adakan di suatu tempat di sekitar muara Batang Asik dengan Batang Sumpu. Kecurigaan mereka terhadap dalang dari semua peristiwa ini terarah kepada Tuan Syech Tampang bersama para santrinya. Untuk itu Tuan Syech Tampang perlu di berikan tekanan sebagai pelajaran. Akhirnya terjadilah serangan ke Mounesah Tampang. Dalam peristiwa ini banyak jatuh korban, seorang di antaranya ialah penghulu kampung Tampang Datuk Rajo Bilang yang berperan sebagai pelindung Mounesah Tampang, di bunuh secara kejam. Jenazahnya dipotong dua dan dikuburkan secara terpisah antara kaki dengan kepala.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Cerita warisan di masa perang Paderi sepertinya cukup banyak di warisi penduduk Lembah Rao seperti yang di sampaikan Khairul di Sitombol Padang Gelugur

<sup>121</sup> Ibid

<sup>122</sup> Terjadinya penyerangan terhadap Mounesah Tampang, merupakan sebuah pertanda bahwa penduduk lembah Rao sudah pecah menjadi dua

Tuan Syech Hasyim bin Syech Abdurauf atau Tuan Syech Tampang bersama santrinya, dapat meloloskan diri dalam peristiwa ini. Mereka menyelamatkan diri keluar dari kampung Tampang menyingkir ke Koto Godang. Dari sini mereka akhirnya memilih untuk pindah ke Kampung Durian bergabung dengan Syech Selebar Alam. Kedatangan mereka kesini secara mendadak merubah keadaan Kampung Durian menjadi penuh sesak oleh penduduk. Sebagai dampaknya tentu menimbulkan permasalahan baru di kampung ini terutama persediaan tempat tinggal serta melonjaknya kebutuhan penduduk. Sementara itu masalah lain yang sangat penting untuk di atasi adalah masalah keselamatan kampung dari ancaman musuh yang telah memperlihatkan kemampuannya menyerang Mounesah Tampang.

### **C. Kaum Putih Membangun Kubu Pertahanan**

Nampaknya para penghulu yang mendukung gerakan para ulama mulai berupaya membangun kubu pertahanan di kampung Durian. Kubu di bangun dengan dinding tanah yang tinggi yang di belakangnya di gali parit-parit yang dalam. Kemudian di tanami dengan aur duri di sekelilingnya. Fasilitas di dalam kubu di lengkapi dengan kolam atau tobek, serta rumah sebagai tempat penampungan penduduk. Sejak itu nama kampung ini sering di sebut dengan nama Kampung Kubu Tobek Durian. Dan pemimpin Mounesahnya Tuan Syech Selebar Alam bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi, sekarang di panggil dengan gelar Tuan Syech Kubu Tobek Durian.<sup>123</sup>

---

kelompok Riwayat penyerangan terhadap Mounesah Tampang masih di kenang oleh anak cucu keturunan yang korban hingga dewasa ini. Tetapi karena adanya interpretasi kalau sejarah ini di ungkap akan memicu kembali perang Paderi gelombang ke dua di Lembah Rao.

<sup>123</sup> Sejarah lisan berdirinya Kubu Tobek Durian masih di warisi oleh ahli warisnya hingga dewasa ini.

Rupanya para penghulu yang berpihak kepada Kaum Putih telah menjadikan tauladan terbunuhnya Datuk Rajo Bilang. Mereka sudah khawatir akan keselamatan diri dan anak cucu kemanakannya. Sebab peristiwa yang tidak mungkin terjadi sekarang telah terjadi. Untuk itu mereka telah berupaya mengalih fungsi kampungnya menjadi kubu pertahanan bagi kaumnya. Sekeliling kampung mereka tanami dengan bambu jenis aur duri yang di batasi oleh parit-parit yang dalam. Sejak itu banyak kampung berubah nama dengan nama pangkalnya kubu. Di antaranya adalah Datuk Bandaro Sunguik dari Koto Godang. Setelah kampung ini di rubah menjadi benteng pertahanan maka nama kampung ini sering di sebut Kubu Godang.<sup>124</sup>

Walaupun tidak tersedia catatan penyebab banyaknya kampung-kampung yang di rubah menjadi kubu pertahanan. Akan tetapi setidaknya perubahan itu suatu pertanda bahwa Lembah Rao sedang mengalami permasalahan besar. Lantaran keadaan tidak menentu, penduduk Lembah Rao ketika itu hanya ada dua pilihan, berpihak kepada Kuam Hitam atau kepada Kaum Putih. Pemilihan sikap tersebut selalu di barengi dengan tindakan nyata dalam kelompok. Bagi pemuka adat yang berpihak kepada para ulama, mereka memilih bergabung dengan para ulama ke Kubu Tobek Durian. Disini mereka menunjukkan dukungan dengan melibatkan diri membangun benteng pertahanan. Di sekeliling Kubu Tobek Durian di bangun kubu-kubu pertahanan dengan dinding dari tanah berbentuk pematang yang tingginya mencapai 3 atau 4 meter serta di lindungi oleh parit yang dalam. Benteng-benteng ini berfungsi sebagai pelindung benteng induk Kubu Tobek Durian. Datuk Rajo Nando membangun Kubu

---

<sup>124</sup> Kampung Koto Godang inilah negeri asal Faqih Muhammad gelar Tuanku Rao. Ada sejumlah kampung beralih fungsi sebagai Kubu seperti Kubu Rogeh, Kubun Sungkai, Kubu Sati, Kubu Tanjuang, Kubu Golinggang, Kubu Cirontiang, Kubu Cotu, Kubu Padang Boriang, Kubu Baru, Kubu Cabuoh, dan banyak lagi yang lainnya.

Tobek Ulak, Datuk Jokando membangun kubu Tobek Rawang, Datuk Bagindo Sati turun dari Beringin membangun kubu Sopo Duo.<sup>125</sup>

Dalam sejarah lisan di sebutkan bahwa berdirinya Kubu Tobek Durian maka ramailah penduduk Lembah Rao yang pindah ke sana. Sementara sumber air untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Kubu ini sangat terbatas, maka para pemimpin mengadakan mufakat untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam pertemuan tersebut mereka sepakat untuk menemui Rajo Kinayan di Koto Tambun Batu untuk mengalirkan sungai Batang Beringin ke Kubu Tobek Durian.<sup>126</sup> Karena hanya bantuan raja inilah yang bisa membantu mereka sebab Rajo Kinayan adalah Raja di Luak Rao yang berkuasa atas Luak dan Longgom semua penghulu di daerah ini. Untuk itu di kirimlah utusan menemui beliau menyampaikan permintaan mereka kepada Rajo Kinayan. Kemudian atas persetujuan Rajo Kinayan, maka di bangunlah saluran air sejenis irigasi yang berhulu ke sungai Batang Beringin, yang kemudian saluran air ini di beri nama Batang Duit sebagai anak sungai Batang Beringin.<sup>127</sup>

Dengan mengalirnya air sungai Batang Duit ini maka penduduk Kubu Tobek Durian menggiatkan usaha pertanian. Tanah-tanah kosong di sekeliling kubu mereka olah menjadi lahan persawahan sebagai tempat menanam padi. Lahan berpaya di olah sebagai kolam

---

<sup>125</sup> Selesai perang Paderi, semua benteng ini tidak berfungsi lagi dan di alih fungsikan sebagai kolam ikan. Hingga dewasa ini, kolom-kolam tersebut masih berfungsi sebagai kolam ikan. Tapi nama kubu sudah di lupakan, hanya di sebut Tobek Ulak, Tobek Mudik, Tobek Rawang dan sebagainya.

<sup>126</sup> Koto Tambun Batu terletak di sebelah Barat tidak jauh dari kampung Beringin sekarang.

<sup>127</sup> Proses di binanya sungai Batang Duit ini masih di benarkan oleh para penghulu yang memanfaatkan air sungai ini seperti Datuk Jokando di Sungai Duo, Datuk Jonando di Rambahan Baru dan Datuk Botuah di Rambahan Tengah.

ikan. Dan tanah kering mereka tanami sebagai lahan budi daya kopi.<sup>128</sup> Dengan semakin kompleksnya peranan Kubu Tobek Durian di Lembah Rao, semakin menarik bagi penduduk sekitar untuk mengantarkan anak-anaknya untuk belajar di Mounesah kampung ini. Ramainya penduduk kampung ini tanpa di rencanakan, kampung Kubu Tobek Durian telah menjadi tujuan utama para pedagang luar yang masuk ke lembah Rao.<sup>129</sup>

#### **D. Tuan Syech Tampang Pulang Kampung**

Dalam sejarah lisan juga di ceritakan bahwa ketika Lembah Rao sedang di landa konflik, terjadi pula musibah di Lembah Rao. Katanya kawasan Lembah Rao bagian Utara terutama Tarung-Tarug dan Lubuk Layang terjadi beberapa kali gagal panen padi. Sebagai dampaknya terjadilah kelaparan di wilayah tersebut karena terbatasnya persediaan beras. Musibah ini membuat penduduk semakin gelisah karena selain menghadapi perang saudara, datang pula musibah kelaparan. Dalam keadaan demikian, ada seorang penduduk bermimpi bahwa musibah gagal panen di sebabkan oleh sikap durhaka kepada Tuan Syech Tampang. Untuk menghentikan musibah ini mestilah meminta maaf kepada Tuan Syech Tampang dan di kembalikan ke Kampung Tampang.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Keberadaan kebun kopi ini masih dapat di saksiakan hingga pertengahan abad ke 20M. Bagi penduduk Lembah Rao yang sekarang ini berumur di atas 50 tahun masih menyaksikan keberadaan kopi ini.

<sup>129</sup> Inilah sejarah lisan yang di rahasiakan oleh pewarisnya selama ini

<sup>130</sup> Sejarah lisan ini masih berkembang dalam masyarakat Rao terutama penduduk yang tinggal di sekitar Kubu Tobek Durian. Hanya saja cerita ini sengaja tidak di kembangkan karena memang di larang menceritakan riwayat ini. Penyebabnya adalah setelah Kaum Paderi kalah melawan Belanda, pemuka adat Rao di paksa mengisolasi pergaulan para Tuan Syech, termasuk Tuan Syech Selebar Alam. Untuk mengurangi pengaruh Tuan Syech ini Pemerintah Hindia Belanda memerintahkan Maharajolelo memindahkan penduduk Kubu Tobek Durian ke Rambahan sekarang. Ini hanya sebagai contoh salah satu Desa Paderi yang di isolasi kemudian, dan banyak lagi kejadian seperti ini di desa-desa Paderi di Lembah Rao.

Untuk mengembalikan Tuan Syech Tampang maka rapatlah pemuka adat di kedua wilayah tersebut. Hasilnya di kirimlah beberapa orang pemuka adat sebagai utusan dari Tarung-Tarung dan Lubuk Layang menemui Tuan Syech Tampang di Kubu Tobek Durian. Mereka menyampaikan permintaan maaf seluruh penduduk di kedua wilayah tersebut. Kemudian mereka miminta agar Tuan Syech bersedia kembali ke Kampung Tampang. Permintaan mereka tidak di kabulkan oleh oleh Tuan Syech Tampang. Setelah beberapa kali permintaan tidak di kabulkan oleh Tuan Syech Tampang akhirnya melalui seorang perantara, Tuan Syech bersedia pulang ke Kampung Tampang.<sup>131</sup>

Tuan Syech Tampang bersedia kembali ke Kampung Tampang dengan syarat penduduk Tarung-Tarung dan Lubuk Layang bersedia memenuhi permintaan beliau. Pertama di bangunkan kampung yang baru untuk Tuan Syech di sebelah mudik Kampung Tampang. Kedua di bangunkan Mounesah besar dengan tiang macu sebagai tonggak utamanya terbuat dari kayu toreh cocang yang berasal dari hutan Bukik Koto sebelah hilir Kubu Tobek Durian. Ketiga semua perilaku yang salah menurut ajaran agama Islam seperti menyabung ayam, mengisab madat dan berjudi, ditinggalkan oleh penduduk. Ke empat beliau di nobatkan oleh Rajo Kinayan sebagai pucuk syarak di Lembah Rao. Ke lima semua tanah tempat berdirinya Mounesah baik yang sudah ada maupun yang akan di bangun kemudian di akui sebagai Tanah Dingin yang tidak takluk kepada hukum adat. Semua

---

<sup>131</sup> Pemuka adat ke dua kawasan ini mengirim utusan ke Koto Tambun Batu untuk menemui Rajo Kinayan. Utusan itu memohon kepada Rajo Kinayan sebagai perantara dalam permasalahan yang sama untuk membujuk Tuan Syech Tampang. Mereka menyampaikan bahwa penduduk ke dua daerah tersebut bersedia memenuhi permintaan Tuan Syech Tampang asalkan Tuan Syech kembali ke Kampung Tampang. Akhirnya melalui perantara Rajo Kinayan maka Tuan Syech kembali ke Kampung Tampang

persyaratan ini mesti di penuhi oleh penduduk Tarung-Tarung dan Lubuk Layang.<sup>132</sup>

Syarat yang berat adalah membawa kayu toreh cocang dari Bukik Koto. Kayu ini di hela secara bersama-sama melewati sawah yang luas yang baru saja di tanam padi. Sampai di tempat, di jadikanlah sebagai tiang macu untuk membangun sebuah Mounesah besar. Setelah semua persyaratan berupa benda telah di lengkapi maka di sampaikanlah kepada Tuan Syech ke Kubu Tobek Durian. Setelah meninggalkan tuahnya dengan pengangkatan Datuk Botuah sebagai penghulu di Kubu Tobek Durian, maka kembalilah Tuan Syech Tampang ke kampungnya yang baru yang di beri nama Mudik Tampang. Dan beliau di nobatkan oleh Rajo Kinayan sebagai pucuk syarak di Luhak Rao.<sup>133</sup>

Dalam keadaan demikian pulanglah beberapa orang pelajar ke Lembah Rao dari tanah Arab yang telah menghabiskan beberapa tahun waktunya di sana. Sampai di kampung mereka ada yang memilih profesi sebagai guru agama. Mereka mengabdikan di Mounesah yang telah ada dan sebagian lagi memilih mendirikan Mounesah yang baru. Bagi yang ingin mendirikan Mounesah sendiri, mereka mesti

---

<sup>132</sup> Peristiwa ini masih meninggalkan bekas hingga sekarang. Entah secara kebetulan atau kerana karomahnya Tuan Syech Tampang hanya Allah lah yang Maha Mengetahui. Tapi yang jelas bahwa sawah yang telah di tanami padi ketika di lewati penduduk menghela kayu toreh cocang memperoleh hasil panen yang melimpah sehingga di katakan bahwa toreh cocang sangat bagus untuk obat padi. Hingga dewasa ini toreh cocang bekas tiang macu Mounesah Mudik Tampang masih tersisa sedikit lagi. Pada sisa tersebut kelihatan bekas cincang parang penduduk untuk mengambil serbuk kayu itu untuk di jadikan obat padi. Inilah asal mulanya

<sup>133</sup> Ketika Tuanku Kaciak dari Koto Gadang Luhak Agam belajar ke Rao, Tuan Syech sebagai guru masih menetap di Kampung Tampang sehingga di sebutkan bahwa beliau belajar kepada Tuan Syech Tampang Tanah Rao. Sementara itu sejak peristiwa yang di uraikan di atas tidak pernah lagi di sebut Tuan Syech Tampang melainkan di sebut dengan panggilan baru yaitu Tuan Syech Mudik Tampang.

mendirikan Tanah Dingin. Dengan memenuhi persyaratan yang telah di sepakati bersama Tuan Syech Tampang. Setelah itu barulah Tuan Syech Tampang mengangkat pemohon tersebut sebagai Tuan Syech Tanah Dingin yang ia dirikan. Sejak itu kepadanya di bebaskan sebagai Pucuk Syarak di nagarinya. Inilah sejarah asal mula berdirinya tanah dingin yang di pimpin oleh seorang Tuan Syech yang berperan sebagai pucuk syarak di setiap nagari di Lembah Rao.<sup>134</sup>

Sejarah berdirinya Mounesah-Mounesah di Lembah Rao, dalam pembahasan ini hanya di sajikan sejarah salah satu berdirinya tanah dingin sebagai mewakili yang lain. Salah seorang yang bercita-cita untuk mendirikan Tanah Dingin ialah Haji Muhammad Nor dari Tobek Mudik Sitombol. Untuk itu Haji Muhammad Nor pergi menemui mamaknya Maharajolelo ke Padang Sikoduduk selaku raja di wilayah itu guna meminta izin akan mendirikan tanah dingin di kampung Tobek Mudik. Permintaan Haji Muhammad Nor mendapat persetujuan dari Maharajolelo. Tetapi mestilah mengisi adat menuang lembaga adat nagari. Karena setiap Tuan Syech Tanah Dingin secara langsung akan di jadikan sebagai pucuk syarak dalam nagari.

Kembali dari Padang Sikoduduk, Haji Muhammad Nor menemui bapaknya dalam adat yaitu Datuk Bosar di Sitombol. Kepada Datuk Bosar beliau beliau bercerita tentang hasil pertemuannya dengan Maharajolelo. Mendengar cerita Haji Muhammad Nor tersebut, Datuk Besar sangat suka hatinya karena orang besar dalam nagarinya belum lengkap. Dengan di dirikannya Tanah Dingin di Tobek Modik, maka Datuk Bosar sudah mempunyai pucuk syarak di nagarinya Sitobol.

---

<sup>134</sup> Dewasa ini masih ada beberapa Tanah Dingin yang masih aktif seperti : Tuan Syech Tanah Dingin Sungai Ronyah Nagari Langung, Tuan Syech Tanah Bangei di Tanjung Betung gelar Kari Sutan, Toungku Tobek Ateh di Kampung Tujuh, Toungku Longung Tinggi di Langsek Kadok, Toungku Tobek Durian di Rambahan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Keberadaan Tanah Dingin yang di uraikan ini masih dapat di komfirmasi ke lapangan.

Kemudian Haji Muhammad Nor pergi ke Tarung-Tarung menyampaikan perihal yang sama kepada mamaknya Datuk Urangakayo Bosar. Datuk ini menggapi dengan suka cita karena kemanakannya akan di angkat sebagai pucuk syarak di Sitombol. Oleh Datuk Rangkayo Bosar di suruhnya Haji Muhammad Nor untuk melengkapi syarat mendirikan Tanah Dingin. Selain menguasai ilmu agama, Tanah Dingin mesti memiliki tanah dataran tempat mendirikan Mounesah dan rumah, tanah perkuburan, tapian mandi di sungai, sawah kebesaran, kolam ikan yang luas. Serta sanggup menyediakan seekor kerbau untuk di potong untuk elat jamuan pengakatan pucuk syarak.

Berita yang di dapatnya di Tarung-Tarung di bawa pulang ke Tobek Mudik untuk di sampaikan kepada kaumnya. Dari semua persyaratan mendirikan tanah dingin, hanya satu yang belum tersedia yaitu mempunyai tobek ikan yang luas. Mendengar Cerita Haji Muhammad Nor, maka kaumnya sepakat untuk mengerjakan pembuatan kolan ikan yang besar dan luas di Tobek Mudik. Dua tahun kemudian setelah kolam ikan yang luas dan panjang telah selesai di bangun, maka di adakan perhelatan merubah fungsi kampung Tobek Mudik sebagai Tanah Dingin. Kemudian di angkatlah di iringi dengan pengangkatan Haji Muhammad Nor dengan gelar Tuan Syech Tobek Panjang oleh Tuan Syech Tampang. Sejak itu mashurlah Haji Muhammad Nor dengan Gelar Tuan Syech Tobek Panjang sebagai pucuk syarak nagari Sitombol.<sup>135</sup>

Seorang lagi yang mendirikan tanah dingin ialah Tuan Syech Haji Muhammad Said Datuk Rajo Mongguyang di kampung Sungai

---

<sup>135</sup> Khairul dari Tobek Mudiak, anak kepada Bahari yang mendapat cerita dari Sutan Syarif Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjung Betung. Beliau dapat sejarah dari ayah kandungnya Haji Abdullah Datuk Lelo Bangso dari Kampung Sumur, Haji Abdullah mendapat cerita dari ayahnya Haji Muhammad Nor Tuan Syech Tanah Dingin atau Tuan Syech Tobek Panjang dari kampung Tobek Mudiak Sitombol.

Ronyah yang kemudian beliau di kenal dengan gelar Tuan Syech Tanah Dingin di Sungai Ronyah. Dan Tuan Syech yang lain yang juga mendirikan tanah dingin ialah Tuan Syech Haji Ahmad Badawi bin Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi. Beliau mendirikan tanah dingin di Tobek Ateh yang terletak di seberang Koto Godang Tanjung Durian.<sup>136</sup>

Tanah Dingin di Lembah Rao ini merupakan perkampungan santri yang mempunyai lahan pertanian, perikanan dan perkebunan yang tidak takluk kepada hukum adat. Semua urusan kemaslahatan penduduknya di emban oleh pimpinannya yaitu seorang guru utama yang di gelari Tuan Syech. Berdirinya Tanah Dingin ini dapat di katakan sebagai pengakuan mutlak dari pemimpin adat atas keberadaan Mounesah di Lembah Rao. Perihal ini tidak pernah di ketahui oleh dunia luar sehingga tidak pernah di sebut dalam sejarah perang Paderi. Pada hal lembaga pendidikan ini cukup banyak berdiri di Lembah Rao seperti Tuan Syech Padang Aro di Guguong Padang Gelugur, Tuan Syech Datar di Muaro Pantai Padang Sikoduduk, Tuan Syech Tobek Tongah di Rambahan, Tuan Syech Longuong Tinggi di Langsek Kodok, dan banyak lagi yang lainnya. Dengan ramainya ulama yang mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik dengan mendirikan lembaga pendidika Mounesah yang status sebagai Tanah Dingin di lembah Rao. Dapat dikatakan bahwa lembah Rao di awal abad ke 19M, merupakan pusat kebangkitan dan peradaban agama Islam di pedalaman Sumatera Tengah. Inilah salah satu faktor pendukung makanya Lembah Rao dapat berperan sebagai salah basis terkuat di masa perang Paderi.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Tanah Dingin yang di uraikan ini masih eksis hingga sekarang sebagai tempat penerapan ilmu tasauf aliran tarekat Naksabandiyah

<sup>137</sup> Perihal keberadaan Mounesah yang di paparkan ini sebagian masih eksisi hingga sekarang. Dan sebagian lagi sudah tinggala bekas, tetapi keberadaannya di masa lalu, sekaranag ini masih dapat di komfirmasi ke nagari-nagari yang di sebutkan ini

## **E. Tuan Syech Mudik Tampang kembali ke Kubu Tobek Durian**

Entah berapa lama waktu berlalu tidak di ketahui dengan pasti. Tapi yang jelas janji penduduk Lembah Rao untuk menghentikan perilaku maksiat ternyata tidak pernah di tepati. Kegiatan menyabung ayam, berjudi, mengisab madat masih berlanjut seperti biasa. Hanya saja sudah di praktekan di tempat sembunyi yang terpisah dari pemukiman penduduk. Di kawasan Tarung-Tarung di bina gelanggang baru yang di beri nama Pulau yang merupakan nama yang unik.<sup>138</sup> Pulau ini terpisah dari pemukiman dan masih di kelilingi oleh hutan berpayau. Di bagian Selatan Lembah Rao juga di bina gelanggang yang baru yang bernama Bukik Tong-Tong. Juga sebuah nama yang unik dalam bahasa Rao. Gelanggang Bukik Tong-Tong ini sangat jauh dari pemukiman penduduk, untuk kesana memerlukan waktu 3 sampai 4 jam perjalanan kaki. Di kedua gelanggang inilah orang Rao menghabiskan waktu meneruskan budaya maksiat warisan leluhurnya dari masa lalu.<sup>139</sup>

Kenyataan ini membuat Tuan Syech Mudik Tampang merasa telah di tipu oleh beberapa pemuka adat dengan membangun

---

<sup>138</sup> Pulau adalah tanah dataran yang di kelilingi oleh laut. Sementara gelanggan di Lembah Rao di namakan pulau. Hal ini memang sengaja sebagai upaya untuk mengelabui para ulama, dengan harapan nama itu tentu jauh di seberang lautan. Sementara gelanggang itu tidak seberapa jauh dari pemukiman penduduk Tarung-Tarung. Dewasa ini telah di jadikan sebagai pemukiman penduduk yang bernama Kampung Pulau Nagari Tarung-Tarung Rao.

<sup>139</sup> Gelanggang Bukik Tong-Tong setelah di masa kekuasaan Hindia Belanda di bina sedemikian rupa. Ramai para ninik mamak penguasa adat Lembah Rao menghabiskan harta pusakanya di sini. Siapa di antaranya tidaklah di jelaskan di sini. Tetapi kalau merasa data ini tidak benar silakan klarifikasi kepada pemuka-pemuka adat di Nagari Padang Gelugur sekarang. Seperti Maharajolelo di Padang Sikoduduk, Datuk Lelo Banso di Kampung Sumur, Datuk Rangkayo Botuah di Kubu Juar, Majo Datuk di Tapus dan lain-lain.

gelanggan yang baru. Beliau kembali mengungsi ke Kubu Tobek Durian dan bergabung dengan ulama yang lain di sana. Ketika itu ekonomi penduduk Kubu Tobek Durian telah menampakkan tingkat kesejahteraan yang baik. Hal itu di topang oleh hasil udaha budi daya kopi telah melihatkan hasil yang sangat memuaskan. Sementara itu sebagian dari para pemuka adat tidak ikut menikmati hasil kopi ini. Dalam keadaan cemberu sekarang mereka telah di hasut agar mereka juga ikut menikmati hasil tanaman kopi. Caranya ialah memungut uang jalan semacam retribusi kepada kuda-kuda beban pengangkut kopi yang lewat di nagarnya.<sup>140</sup>

Rupanya beberapa orang pemuka adat terutama yang berprofesi sebagai pedagang sudah termakan hasutan. Mereka yang seprofesi ini berupaya menghasut pemuka-pemuka adat yang lain. Dalam waktu yang tidak berapa lama, mereka mengulangi kembali pertemuan di muara sungai Batang Asik. Berkumpullah sebanyak 15 orang, ada dari kalangan pengulu itu sendiri dan ada yang mengaku sebagai wakil dari penghulunya.<sup>141</sup> Hasil kesepetakan itu mereka berupaya menguasai

---

<sup>140</sup> Hasutan itu memang di praktekkan oleh penghulu, tetapi rombongan pengangkut kopi tidak bersedia memberi upeti karena tidak ada dalam adat. Perselisihan itu sering berakhir dengan perkalahan dan pembunuhan.

<sup>141</sup> Ketika itu lembah Rao terdiri dari 20 nagari sebagaimana yang di sebut Dobbin yang telah di singgung di muka. Tetapi dalam pertemuan ini hanya di hadiri 15 orang penghulu dari 15 nagari. Peserta yang hadir itu pada umumnya adalah wakil dari penghulu ditasnya.. Dari peristiwa inilah melahirkan istilah Besar Lima Belas di Lembah Rao. Ketika masa perang Paderi sebagian kecil dari mereka memihak kepada Belandaseperti Datuk Urangkayo Basa dari Tarung-Tarung. Setelah perang Paderi usai, Belanda yang keluar sebagai pemenangnya. Sejak itu para ulama mulai di teror dan di tekan. Mereka tidak boleh berdakwah, tidak boleh berkumpul. Karena sekatan itu kurang berhasil akhirnya penduduk yang berdomisi di sekitar Tanah Dingin ini di paksa pindah dengan mendirikan kampung yang baru. Berdirinya desa Ramabahan sekarang bermula dari di pindah paskanya anak cucu kemanakan Datuk Rajo Nando dan Datul Botuah dari Kubu Tobek Durian agar Syech Selebar Alam terkucil dari penduduk Inilah sejarah gelap Lembah Rao yang sengaja di redam selama ini yang di hembuskan apabila

jalan jalan dagang ke berbagai daerah. Ke arah Selatan mereka menyerang Sundatar dan Lubuk Sikaping. Kedua kawasan ini berhasil mereka duduki. Dalam peristiwa ini telah menewaskan Rajo Banding saudara Tuanku Nan Batuah dari Durian Tinggi. Dalam situasi demikian orang Lubuk Sikaping datang ke Bonjol meminta bantuan kepada Tuanku Nan Barampek kiranya bersedia membantu orang Lubuk Sikaping berperang melawan orang Rao. Oleh Tuanku Imam Bonjol, aduan ini di tanggapi dengan baik. Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Baramper serta Hulubalang mengadakan rapat dan mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan perang untuk menuju Lubuk Sikaping. Tanpa menunda waktu maka berangkatlah Tuanku Imam Bonjol serta para Hulubalangnya ke Lubuk Sikaping. Sampai di sana terjadilah perang melawan orang Rao. Perang berlangsung selama 2 hari tanpa henti, akhirnya orang Rao mengalami kekalahan sehingga mereka lari ke Rao.<sup>142</sup>

#### **F. Penaklukan Bonjol Ke Lembah Rao**

Rupanya berita tentang kekalahan orang Rao melawan orang Bonjol, telah sampai kepada penduduk Kubu Tobek Durian. Kejadian itu telah membangkitkan semangat mereka untuk melakukan perlawanan atas penindasan yang di lakukan terhadap mereka. Para pemimpin penduduk di kampung ini mengadakan musyawarah untuk menindak lanjuti keadaan yang sedang berubah. Mereka memutuskan untuk melawan Kaum Hitam. Akan tetapi mengingat jumlah tenaga dan kekuatan mereka tidak berimbang maka perlawanan itu perlu di pertimbangkan. Kemudian dalam rapat itu mereka memutuskan untuk

---

sejarah Paderi di Lembah Rao di ungkap, ada kekhawatiran perang Paderi akan terulang kembali

<sup>142</sup> Tuanku Imam Bonjol hal : 24-25

meminta bantuan kepada Tuanku Nan Barampek dan Hulubalangnya ke Bonjol.<sup>143</sup>

Untuk menyampaikan permohonan mereka kepada Tuanku Imam Bonjol, maka mereka sepakat bahwa utusan yang akan pergi ke Bonjol adalah Faqih Muhammad bin Syech Muhammad Murid Syahbandarawi yang merupakan adik kandung kepada pemimpin utama Kubu Tobek Durian yaitu Syech Selebar Alam@ Qari Sutan bin Syech Muhammad Murid Syahbandarawi. Setelah datang waktu yang telah di tentukan maka berangkatlah Faqih Muhammad untuk menemui Tuanku Imam Bonjol di Lembah Alahan Panjang.

Sampai di Bonjol Faqih Muhammad terus menemui Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Barampek. Kepada Tuanku Imam Bonjol, Faqih Muhammad menyampaikan maksud kedatangannya bahwa beliau bermohon kepada Tuanku Imam Bonjol untuk mengantarnya ke lembah Rao. Maksud di antar tersebut tentu untuk membantu kaum Paderi di lembah Rao melawan musuh-musuh mereka di kawasan ini. Oleh Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Barampek mengabulkan permintaan Faqih Muhammad tersebut. Tuanku Imam Bonjol meminta waktu menyiapkan semua persiapan pasukan hulubalang serta perlengkapan senjata.<sup>144</sup>

Persiapan dan perlengkapan di siapkan selama tujuh hari, kemudian berangkatlah Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Barampek yang di iringi oleh hulubalang dan pasukannya berjalan menuju Rao. Setelah dua hari berjalan maka sampailah pasukan Tuanku Imam Bonjol di lembah Rao. Ternyata kedatangan mereka sudah di ketahui oleh orang Rao, mereka menghadang pasukan Bonjol

---

<sup>143</sup> Lihat Amran Dt. Jorajo. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2016 hal:232. Minangkabau Press. Padang

<sup>144</sup> Lihat Na'ali Sutan Caniago dalam Syafnir Aboe Naim.dkk. Naskah Tuanku Imam Bonjol Beranotasi. 2009hal:25 Lembaga Kajian Padri .Kharisma Offset. Padang

di perjalanan maka terjadilah peperangan antara pasukan Bonjol dan pasukan Rao.<sup>145</sup>

Dalam perang ini orang Rao mengalami kekalahan, mereka lari ke Rao, pasukan Bonjol terus mengejarnya, sampai di Muaro Duik pasukan Bonjol di hadang lagi oleh pasukan Rao, terjadi lagi perang di sana. Dalam perang ini gugurlah Tuanku Nan Randah pasukan Paderi Dari Bonjol. Pasukan Bonjol terus mengejar, dan sampai di Tanjung Durian. Karena hari sudah sore maka pasukan Bonjol bermalam di Tanjung Durian. Esoknya setelah hari pagi pasukan Bonjol sampai di Kampung Durian atau Kubu Tobek Durian.<sup>146</sup>

Untuk melawan serangan pasukan Bonjol, Datuk Urangkayo Basa mengumpulkan penduduk Tarung-Tarung. Datuk Urangkayo Basa mengerahkan pasukan Tarung-Tarung membantu penduduk Langsek Kodok melawan pasukan Bonjol.<sup>147</sup> Begitu juga orang Lubuk Layang, mereka ikut membantu orang Langsek Kodok yang di pimpin oleh Rajo Dubalang. Semua pasukan Rao ini telah bersiap untuk berperang dengan pasukan Bonjol di tengah sawah loweh Langsek Kodok.<sup>148</sup>

Sementara itu pasukan Paderi Rao, sebagian pemimpinnya mengadakan pertemuan di Padang Paden yang terletak di sebelah Barat Koto Godang. Dalam pertemuan tersebut hadir Datuk Bandaro Sunguik dari Koto Godang, Datuk Montunggang dari Kubu Golinggang, Datuk Bandaro Sati dari Kampung Mudiak, Maharajo Datuk dari Tanjung Durian, dan Sutan Majolelo dari Tanjung Boda. Mereka memusyawarahkan tentang persiapan perang ke Tarung-Tarung.<sup>149</sup>

---

<sup>145</sup> Ibid hal 25

<sup>146</sup> Ibid ha:125

<sup>147</sup> Dapat di baca dari surat Nenek Karateh dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama hal 66

<sup>148</sup> Wawancara dengan : Imam Miri Sutan Majolelo Tanjung Boda 28-11-2019

<sup>149</sup> Imam Miri ibid

Kemudian pasukan Tuanku Imam Bonjol terus bergerak maju menyerang pasukan Rao, terjadilah perang berkecamuk di tengah sawah di Langsek Kodok. Pasukan Rao mendapat bantuan pasukan dari Lubuk Layang yang kepala hulubalangnya bergelar Rajo Dubalang. Pasukan Paderi Rao panas hati melihat Rajo Dubalang datang membantu, Sutan Majolelo dan Sutan Maruhum Kayo menghadang Rajo Dubalang di Lobuh Molintang. Baru saja perang berkecamuk Rajo Dubalang dapat mereka tewaskan. Melihat Rajo Dubalang sudah tewas, pasukan Rao lari pulang ke kampung masing-masing. Kemudian Datuk Manjunjung Alam menegak alam putih sebagai tanda menyerah, tunduklah orang Rao semuanya. Maka pasukan Bonjol kembali ke Tanjung Durian.<sup>150</sup>

Sementara itu pasukan Rao yang melarikan diri ke Tarung-Tarung, terus di kejar oleh pasukan Paderi Rao. Mereka ingin menaklukkan Tarung-Tarung karena pemimpin nagari inilah penyebab utama terjadinya perang di lembah Rao. Dalam perjalanan ke sana pasukan Paderi Rao banyak membakar kampung seperti Padang Balai, Kampung Gonting, Tomiang dan Kubu Kandih. Melihat keberanian dan ketangkasan pasukan Paderi, pemimpin Tarung-Tarung akhirnya menaikkan bendera putih sebagai isyarat menyatakan menyerah. Esok harinya pagi-pagi orang Rao dan penduduk Tarung-Tarung mempersembahkan 40 tahlil emas dan beberapa ekor kerbau sebagai tanda ketundukan. Setelah itu penduduk Tarung-Tarung di suruh membangun benteng dan membuat jalan untuk memasuki Padang Mantinggi.<sup>151</sup>

Kemudian Tuanku Nan Barampek di undang oleh Yang Pituan di Lubuk Layang, meminta untuk datang ke Lubuk Layang. Undangan tersebut di hadiri oleh Tuanku Imam Bonjol serta semua pasukannya. Sampai di Lubuk Layang, pasukan Paderi Bonjol di jamu oleh penduduk Lubuk Layang dengan memberinya minum kopi dan

---

<sup>150</sup> Tuanku Imam Bonjol hal 25

<sup>151</sup> Karateh 66 Tuanku Imam hal 26

makan. Sesudah itu mufakatlah Tuanku Imam Bonjol dengan Yang Pituan untuk menanam Khatib dan Qadi dalam nagari Rao. Untuk itu maka di undanglah semua yang harus tahu tentang keputusan ini. Maka sejak itu terpakailah hukum syarak di Lubuk Layang. Setelah selesai pertemuan ini maka pasukan Bonjol kembali ke Tanjung Durian.<sup>152</sup>

Esok harinya pagi hari datanglah Datuk Manjunjung Alam dari Padang Mantinggi menemui Tuanku Nan Barampek ke Tanjung Durian. Datuk Manjunjung Alam menjemput Tuanku Nan Barampek untuk membawanya ke Padang Mantinggi. Setelah sepakat maka berangkatlah Tuanku Nan Barampek beserta pengikutnya ke Padang Mantinggi. Sampai di sana rombongan Tuanku Imam Bonjol di jamu dengan memberi minum dan makan. Selesai minum makan Datuk Manjujung Alam meminta Faqih Muhammad kepada Tuanku Nan Barampek akan di jadikan Imam Besar di nagari Rao. Permintaan ini di benarkan oleh semua penghulu tengah dua puluh (15) di luhak Rao. Oleh Tuanku Imam Bonjol di angkatlah Faqih Muhammad sebagai Imam Besar di Padang Mantinggi. Sejak itu Faqih Muhammad termashur dengan gelar Tuanku Rao.<sup>153</sup>

#### CATATAN KAKI

1. Keberadaan gelanggang tersebut hingga ke sekarang ini masih di akui oleh penduduk Lembah Rao. Sebagai dampak dari kebiasaan buruk ini membedakan pisik orang Paderi dengan orang Melayu. Kaum Paderi matanya jernih, sekepala tingginya dari orang Melayu. Orang Melayu pisiknya lemah, matanya kuning, terlihat tidak sehat. Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual Islam Minangkabau 1832-1884) 2008, hal:63-64. ESA. Padang
2. Dobbin hal 149

---

<sup>152</sup> Tuanku Imam Bonjol hal 26

<sup>153</sup> Tuanku Imam Bonjol hal 26

3. Lihat. Letnan. J.C. Boelhouwer. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. 2009, hal :100. Lembaga Kajian Paderi.Padang
4. Di akhir bada ke 18 memasuki awal abad ke 18 sudah banyak di bangun Mounesah atau sekolah.
5. Sekitar awal abad ke 19M ramai orang Rao yang belajar di Mekkah dan Madinah diantaranya Syech H. Ahmad Badawi, Syech Abdul Wahab. Keduanya adalah anak Syech Muhammad Said Dt.Rajo Mongguyang. Syech H.Muhammad Nor dari Tobek Mudik. Syech H.Ismail, Syech Abdul Wahab, keduanya anak Syech Tampang. Ada lagi Syech Ahmad Badawi anak Syech Selebar Alam. Dan ada lagi yang lainnya.
6. Banyak sejarah yang membicarakan tentang kebangkitan kaum Wahabi yang di sokong oleh keluarga Ibnu Saud dari Hejaz. Lihat Hamka. Antara Fakta dan Khayal
7. Haji Muhammad Nor dari Tobek Mudiak Sitombol, Haji Ahmad Badawi dari Tobek Ateh. Mereka setelah bergelar haji dan menguasai ilmu yang tinggi kembali ke Rao di awal abad ke 19M, mereka mendirikan tanah dingin. Sejarah Haji Muhammad Nor kita terima dari Khairul dari Tobek Mudiak, anak kepada Bahari yang mendapat cerita dari Sutan Syarif Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjung Betung. Beliau dapat sejarah dari ayah kandungnya Haji Abdulah Datuk Lelo Bangso dari Kampung Sumur, Haji Abdullah mendapat cerita dari ayahnya Haji Muhammad Nor Tuan Syech Tanah Dingin atau Tuan Syech Tobek Panjang dari kmapung Tobek Mudiak Sitombol.
8. Sumber data tentang praktek perilaku ini cukup banyak tersedia dalam buku-buku sejarah perang Paderi di Sumatera Barat. Dapat kita baca dalam buku Sejarah yang di tulis oleh M.Radjab, Syafnir Aboe Naim dan lain-lain.
9. Istilah berhitam berputih ini di sebutkan oleh Karateh. Lihat. Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 72. PT.Balai Pustaka. Jakarta
10. Contoh terbaik adalah Datuk Bandaro di Lembah Alahan Panjang sebagai pelindung Tuanku Imam Bonjol dan Datuk Batuah di Pandai Sikek sebagai pelindung Tuanku Pamansiang. Data ini cukup banyak di temukan dalam sejarah Perang Paderi di Sumatera Barat.
11. Mereka ingin pengamalan ajaran Islam di Lembah Rao harus bersih dari Takhyul, Bid'ah dan Khurafat, penyakit ini masih merajalela di Rao. Target mereka adalah “puritanisme” agam Islam secara menyeluruh yaitu ketaatan mutlak terhadap agama, seperti shalat 5 waktu, tidak mengisap madat, dan sebagainya. Islam Puritan adalah sekelompok orang Islam yang dalam hal keyakinannya menganut faham abolutisme dan tak kenal kompromi. Lihat dalam Siti Rohana,

- SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:hal:38 BKSNT.Padang Mengenai Islam Puritan dapat di Lihat Ibnu Burhan dalam : Aliran Islam Puritan dan Islam Moderat. Di kutid dari <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id> Diakses pada tanggal 11 Agustus 2021
12. Tidaklah benar bahwa perang Paderi di Lembah Rao merupakan perang antara kaum adat dan kaum agama seperti yang di dengungkan selama ini.
  13. Tuanku Kaciak Dari Koto Gadang Agam dan Tuanku Tambusai dari Dalu-Dalu merupakan diantara pelajar yang menuntut ilmu di Mounesah Tampang. Lihat Umar Ahmad Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai. 1999.hal:24. Pemerintah Derah Tingkat II Kampar. Dan juga lihat Tuanku Kaciak dalam Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi: Adriyetti Amir. 2001.hal.56. Fakultas Sastra Unan.Padang
  14. Dobbin hal 262
  15. Kehadiran pedagang Rao di bandar-bandar dagang di kawasan pantai sudah banyak di singgung dalam pembahasan di muka. Seorang pedagang Lembah Rao yaitu Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi juga telah di singgung di muka.
  16. Dobbin 157-158
  17. Riwayat seperti ini masih ramai di warisi dalam masyarakat Rao. Seorang diantara adalah Khairul dari Tobek Mudik yang mewarisi cerita dari ayahnya bernama Bahari. Bapak Bahari menerima cerita dari Sutan Syarif gelar Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjun Betung yang di warisi dari ayahnya H.Abdullah gelar Dt.Lelo Bangso Kampung Sumur. Datuk ini menerima cerita dari ayahnya Tuan Syech H. Muhammad Nor gelar Tuanku Monesah Tobek Panjang yang merupakan seorang pedagang dan pelaku dalam peristiwa perang Paderi.
  18. Kebiasaan menyabung ayam, berjudi, minum arak dan mengisap candu di Minangkabau bayak sumber tersedia seperti M.Radjab dalam Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838) 1954.hal 9. PN.Balai Pustaka.Jakarta.
  19. Cerita warisan di masa perang Paderi sepertinya cukup banyak di warisi penduduk Lembah Rao seperti yang di sampaikan Khairul di Sitombol Padang Gelugur
  20. Ibid

21. Terjadinya penyerangan terhadap Mounesah Tampang, merupakan sebuah pertanda bahwa penduduk lembah Rao sudah pecah menjadi dua kelompok Riwayat penyerangan terhadap Mounesah Tampang masih di kenang oleh anak cucu keturunan yang korban hingga dewasa ini. Tetapi karena adanya interpretasi kalau sejarah ini di ungkap akan memicu kembali perang Paderi gelombang ke dua di Lembah Rao.
22. Sejarah lisan berdirinya Kubu Tobek Durian masih di warisi oleh ahli warisnya hingga dewasa ini.
23. Kampung Koto Godang inilah negeri asal Faqih Muhammad gelar Tuanku Rao. Ada sejumlah kampung beralih fungsi sebagai Kubu seperti Kubu Rogeh, Kubun Sungkai, Kubu Sati, Kubu Tanjung, Kubu Golinggang, Kubu Cirontiang, Kubu Cotu, Kubu Padang Boriang, Kubu Baru, Kubu Cabuoh, dan banyak lagi yang lainnya.
24. Selesai perang Paderi, semua benteng ini tidak berfungsi lagi dan di alih fungsikan sebagai kolam ikan. Hingga dewasa ini, kolom-kolam tersebut masih berfungsi sebagai kolam ikan. Tapi nama kubu sudah di lupakan, hanya di sebut Tobek Ulak, Tobek Mudik, Tobek Rawang dan sebagainya.
25. Koto Tambun Batu terletak di sebelah Barat tidak jauh dari kampung Beringin sekarang.
26. Proses di binanya sungai Batang Duit ini masih di benarkan oleh para penghulu yang memanfaatkan air sungai ini seperti Datuk Jokando di Sungai Duo, Datuk Jonando di Rambahan Baru dan Datuk Botuah di Rambahan Tongah.
27. Keberadaan kebun kopi ini masih dapat di saksiakan hingga pertengahan abad ke 20M. Bagi penduduk Lembah Rao yang sekarang ini berumur di atas 50 tahun masih menyaksikan keberadaan kopi ini.
28. Inilah sejarah lisan yang di rahasiakan oleh pewarisnya selama ini
29. Sejarah lisan ini masih berkembang dalam masyarakat Rao terutama penduduk yang tinggal di sekitar Kubu Tobek Durian. Hanya saja cerita ini sengaja tidak di kembangkan karena memang di larang menceritakan riwayat ini. Penyebabnya adalah setelah Kaum Paderi kalah melawan Belanda, pemuka adat Rao di paksa mengisolasi pergaulan para Tuan Syech, termasuk Tuan Syech Selebar Alam. Untuk mengurangi pengaruh Tuan Syech ini Pemerintah Hindia Belanda memerintahkan Maharajolelo memindahkan penduduk Kubu Tobek Durian ke

Rambahan sekarang. Ini hanya sebagai contoh salah satu Desa Paderi yang di isolasi kemudian, dan banyak lagi kejadian seperti ini di desa-desa Paderi di Lembah Rao.

30. Pemuka adat ke dua kawasan ini mengirim utusan ke Koto Tambun Batu untuk menemui Rajo Kinayan. Utusan itu memohon kepada Rajo Kinayan sebagai perantara dalam permasalahan yang sama untuk membujuk Tuan Syech Tampang. Mereka menyampaikan bahwa penduduk ke dua daerah tersebut bersedia memenuhi permintaan Tuan Syech Tampang asalkan Tuan Syech kembali ke Kampung Tampang. Akhirnya melalui perantara Rajo Kinayan maka Tuan Syech kembali ke Kampung Tampang
32. Peristiwa ini masih meninggalkan bekas hingga sekarang. Entah secara kebetulan atau karena karomahnya Tuan Syech Tampang hanya Allah lah yang Maha Mengetahui. Tapi yang jelas bahwa sawah yang telah di tanami padi ketika di lewati penduduk menghela kayu toreh cocang memperoleh hasil panen yang melimpah sehingga di katakan bahwa toreh cocang sangat bagus untuk obat padi. Hingga dewasa ini toreh cocang bekas tiang macu Mounesah Mudik Tampang masih tersisa sedikit lagi. Pada sisa tersebut kelihatan bekas cincang parang penduduk untuk mengambil serbuk kayu itu untuk di jadikan obat padi. Inilah asal mulanya
33. Ketika Tuanku Kaciak dari Koto Gadang Luhak Agam belajar ke Rao, Tuan Syech sebagai guru masih menetap di Kampung Tampang sehingga di sebutkan bahwa beliau belajar kepada Tuan Syech Tampang Tanah Rao. Sementara itu sejak peristiwa yang di uraikan di atas tidak pernah lagi di sebut Tuan Syech Tampang melainkan di sebut dengan panggilan baru yaitu Tuan Syech Mudik Tampang.
34. Dewasa ini masih ada beberapa Tanah Dingin yang masih aktif seperti : Tuan Syech Tanah Dingin Sungai Ronyah Nagari Langung, Tuan Syech Tanah Bangei di Tanjung Betung gelar Kari Sutan, Toungku Tobek Ateh di Kampung Tujuh, Toungku Longung Tinggi di Langsek Kadok, Toungku Tobek Durian di Rambahan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Keberadaan Tanah Dingin yang di uraikan ini masih dapat di konfirmasi ke lapangan.
35. Khairul dari Tobek Mudiak, anak kepada Bahari yang mendapat cerita dari Sutan Syarif Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjung Betung. Beliau dapat sejarah dari ayah kandungnya Haji Abdulah Datuk Lelo Bangso

dari Kampung Sumur, Haji Abdullah mendapat cerita dari ayahnya Haji Muhammad Nor Tuan Syech Tanah Dingin atau Tuan Syech Tobek Panjang dari kampung Tobek Mudiak Sitombol.

36. Tanah Dingin yang di uraiakan ini masih eksis hingga sekarang sebagai tempat penerapan ilmu tasauf aliran tarekat Naksabandiyah
37. Perihal keberadaan Mounesah yang di paparkan ini sebagian masih eksisi hingga sekarang. Dan sebagian lagi sudah tinggala bekas, tetapi keberadaannya di masa lalu, sekaranag ini masih dapat di komfirmasi ke nagari-nagari yang di sebutkan ini
38. Pulau adalah tanah dataran yang di kelilingi oleh laut. Sementra gelanggan di Lembah Rao di namakan pulau. Hal ini memang sengaja sebagai upaya untuk mengelabui para ulama, dengan harapan nama itu tentu jauh di seberang lautan. Sementara gelanggang itu tidak seberapa jauh dari pemukiman penduduk Tarung-Tarung. Dewasa ini telah di jadikan sebagai pemukiman penduduk yang bernama Kampung Pulau Nagari Tarung-Tarung Rao.
39. Gelanggang Bukik Tong-Tong setelah di masa kekuasaan Hindia Belanda di bina sedemikian rupa. Ramai para ninik mamak penguasa adat Lembah Rao menghabiskan harta pusaknya di sini. Siapa di antaranya tidaklah di jelaskan di sini. Tetapi kalau merasa data ini tidak benar silakan klarifikasi kepada pemuka-pemuka adat di Nagari Padang Gelugur sekarang. Seperti Maharajolelo di Padang Sikoduduk, Datuk Lelo Banso di Kampung Sumur, Datuk Rangkayo Botuah di Kubu Juar, Majo Datuk di Tapus dan lain-lain.
40. Hasutan itu memang di praktekkan oleh penghulu, tetapi rombongan pengangkut kopi tidak bersedia memberi upeti karena tidak ada dalam adat. Perselisihan itu sering berakhir dengan perkalhian dan pembunuhan.
41. Ketika itu lembah Rao terdiri dari 20 nagari sebagaimana yang di sebut Dobbin yang telah di singgung di muka. Tetapi dalam pertemuan ini hanya di hadiri 15 orang penghulu dari 15 nagari. Peserta yang hadir itu pada umumnya adalah wakil dari penghulu ditasnya.. Dari peristiwa inilah melahirkan istilah Besar Lima Belas di Lembah Rao. Ketika masa perang Paderi sebagian kecil dari mereka memihak kepada Belandaseperti Datuk Urangkayo Basa dari Tarung-Tarung. Setelah perang Paderi usai, Belanda yang keluar sebagai pemenangnya. Sejak

itu para ulama mulai di teror dan di tekan. Mereka tidak boleh berdakwah, tidak boleh berkumpul. Karena sekatan itu kurang berhasil akhirnya penduduk yang berdomisi di sekitar Tanah Dingin ini di paksa pindah dengan mendirikan kampung yang baru. Berdirinya desa Ramabahan sekarang bermula dari di pindah paskanya anak cucu kemanakan Datuk Rajo Nando dan Datul Botuah dari Kubu Tobek Durian agar Syech Selebar Alam terkucil dari penduduk Inilah sejarah gelap Lembah Rao yang sengaja di redam selama ini yang di hembuskan apabila sejarah Paderi di Lembah Rao di ungkap, ada kekhawatiran perang Paderi akan terulang kembali


42. Tuanku Imam Bonjol hal : 24-25
43. Lihat Amran Dt. Jorajo. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.2016 hal:232. Minangkabau Press. Padang
44. Lihat Na'ali Sutan Caniago dalam Syafnier Aboe Naim.dkk. Naskah Tuanku Imam Bonjol Beranotasi. 2009hal:25 Lembaga Kajian Padri .Kharisma Offset. Padang
45. Ibid hal 25
46. Ibid ha:125
47. Dapat di baca dari surat Nenek Karateh dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama hal 66
48. Wawancara dengan : Imam Miri Sutan Majolelo Tanjung Boda 28-11-2019
49. Imam Miri ibid
50. Tuanku Imam Bonjol hal 25
51. Karateh 66 Tuanku Imam hal 26
52. Tuanku Imam Bonjol hal 26



## BAB VI

### GERAKAN TUANKU RAO DI LEMBAH RAO

#### A. Tuanku Rao Pengawas Gerakan Paderi di Lembah Rao

ari pengamatan terhadap gerakan Paderi di Sumatera Barat kelihatannya yang memegang kekuasaan di dalam nagari tetap di bawah pemerintahan para penghulu. Dalam catatan dari berbagai sumber, Tuanku Imam Bonjol tidak pernah di sebut sebagai kepala negara, atau sejenis lainnya. Jabatan-jabatan lainnya hanya di sebut sebagai Pemimpin, Tuo hulubalang, Imam perang, Pangka Tuo, dan gelar-gelar sederhana lainnya. Realita ini berdampak pada sulitnya mendefinisikan jabatan Tuanku Rao yang sesungguhnya. Karena tidak dapat di simpulkan sebagai gubernur, atau bupati, atau kepala daerah menurut sistem adminitrasi negara Islam lain. Makanya dalam tulisan ini di sebut saja sebagai pemimpin atau sebagai pengawas di Lembah Rao.

Periode awal masa kepemimpinan Tuanku Rao, nampaknya ada dua faksus utama sebagai cita-cita dari gerakannya. Pertama adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk Lembah Rao mencapai lebih baik. Kedua adalah meningkat pemahaman orang Rao terhadap ajaran agama Islam agar dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan cita-cita ini Tuanku Rao telah berupaya sedemikian rupa dengan memanfaatkan semua potensi yang ada. Dalam menjalankan peran dan fungsinya beliau di bantu oleh seorang penghulu yang bernama Layar yang di gelari Peto Saleh yang merupakan seorang pemuka adat di Tarung-Tarung yang bergelar Datuk Urangkayo Basa.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Ibid: Layar Datuk Urangkayo Basa adalah suami dari Karateh yang mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda

## **B. Meningkatkan Pemahaman Penduduk Terhadap Agama Islam**

Sebagaimana yang telah di uraikan bahwa penduduk Lembah Rao sudah sejak lama telah menganut agama Islam. Tetapi ketika Tuanku Rao di angkat sebagai pemimpin daerah ini, perilaku maksiat seperti berjudi, menyabung ayam, mengisab madat masih menjadi kebiasaan di praktekkan oleh penduduk. Sebagai dampak kebiasaan buruk ini telah membedakan pisik pengikut Kaum Putih dengan pengikut Kaum Hitam. Pengikut Kaum Putih matanya jernih, tingginya sekepala dari pengikut Kaum Hitam. Sedangkan pengikut Kaum Hitam pisiknya lemah, matanya kuning seperti tidak sehat.<sup>155</sup> Selain itu pemahaman terhadap ajaran agama Islam masih merajalelanya pengaruh Tahyul, Bid'ah dan Khurafat.<sup>156</sup> Nampaknya penyakit ini menjadi landasan bagi Tuanku Rao agar berupaya untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam terhadap penduduk Lembah Rao. Dengan tujuan agar ajaran agama Islam dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu di lakukan gerakan pembaharuan secara menyeluruh.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut di susunlah semacam sistem administrasi pengawasan di seluruh wilayah pengikutnya. Tanpa mempengaruhi sistem pemerintahan tradisi maka di bentuklah pembagian wilayah pengawasan berdasarkan tempat tinggal atau

---

memohon tunjangan hidup di hari tuanya atas jasa-jasa suaminya Datuk Urangkayo Basa dalam membantu Pemerintah Hindia Belanda ketika menaklukkan Rao. Di ceritakan oleh Karateh. Lihat. Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 70. PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>155</sup>Kebiasaan buruk membedakan pisik orang Paderi dengan orang Melayu. Kaum Paderi matanya jernih, sekepala tingginya dari orang Melayu. Orang Melayu pisiknya lemah, matanya kuning, terlihat tidak sehat. Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual Islam Minangkabau 1832-1884) 2008, hal:63-64. ESA. Padang

<sup>156</sup>Lihat. Siti Rohana, SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:hal:38 BKSNT.Padang

mukim sidang Jum'at. Istilah ini sering juga di sebut dengan Kuria.<sup>157</sup> Nampaknya penerapan sistem ini hanya meneruskan sistem yang telah di bentuk sebelumnya yang telah di terapkan di Lembaga Pendidikan Mounesah. Dalam prakteknya setiap mukim di bina sebuah Mounesah sebagai wadah tempat belajar. Bagi mukim yang sudah memiliki Mounesah cukup hanya memfungsikan Mounesah tersebut secara optimal. Dengan menetapkan guru utama di gelari Tuan Syech sebagai pimpinan mukimnya.

Dalam penerapan sistem yang baru ini, ramai para Tuan Syech pimpinan Mounesah yang sudah ada sebelumnya di resmikan sebagai pimpinan mukim. Tetapi ada sedikit perubahan mengenai gelar pimpinannya yang mana pimpin mukim di gelari Toungku atau Tuanku. Dalam menjalankan tugasnya Tuanku ini di bantu oleh perangkat lain yang bergelar Imam, Khatib dan Kadi. Mereka inilah yang mengurus urusan kemasyarakatan penduduk di kurianya masing-masing.

Entah berapa banyak jumlah mukim di Lembah Rao di masa itu, tidak di ketahui dengan pasti. Sebagian nara sumber menyebutkan 20 mukim, dan sebagian lagi menyebutkan 22 mukim. Dan yang dapat di telusuri adalah Tuanku Rao di Padang Mantinggi, Tuanku Sati di Kampung Tinggi, Tuanku Syech Hasyim atau Tuanku Mudik Tampang, Tuanku Putih di Kampung Baru, Tuanku Haji Muhammad Said Datuak Rajo Mungguyang di Sungai Ronyah, Tuanku Peto Saleh Datuk Urangkayo Bosar di Tarung-Tarung, Tuanku Bosar di Lubuk

---

<sup>157</sup> <sup>157</sup>Istilah Ku riyā/kuria كوريا pemukiman berdasarkan kampung asal sebagi induk huniannya dan Mukim مقيم Mukim merupakan bentuk dari pimpinannya masyarakatnya atau penghulu. Dimasa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat, istilah Kuria di terapkan di daerah Mandahiling yang setara dengan Laras di Rao. Menurut Bastar bin Kobon bahwa istilah Mukim dan kuria untuk penamaan kampung dan nagari masih di sebut-sebut oleh orang tua-tua ketika belaiu masih kecil di sekitar tahun 1930-an. Wawancara pada bulan Maret 2019.

Layang, Tuanku Haji Abdurrahman Datuk Imbang Langik di Limau Kapeh, Tuanku Kasad Rajo Kinayan di Tambun Batu, Tuanku Bandaro Sunguik di Koto Godang, Tuanku Longung Tinggi di Langsek Kodok, Tuanku Syech Selebar Alam atau Tuanku Kubu Tobek Durian, Tuanku Tobek Tongah Gorumpuonng Auor, Tuanku Syech Ahmad Badawi atau Tuanku Tobek Ateh, Tuanku Padang Aro di Guguong, Tuan Syech Haji Muhammad Nor atau Tuanku Tobek Panjang di Tobek Mudiak, Tuanku Datar di Muaro Pantai, Tuanku Dangkek di Kubu Padang Boriang, Tuanku Bosar di Lundar.<sup>158</sup>

Setelah gerakan pembaharuan sudah cukup mantap di Lembah Rao. Tuanku Rao meneruskan gerakan pembaharuannya ke kawasan pegunungan Mapat Tunggul. Kawasan hunian ini terbagi atas empat kekuasaan adat yaitu Muara Tais, Lubuk Godang, Silayang dan Muaro Sungai Lolo. Salah satu sumber yang baik proses masuknya gerakan pembaharuan ke kawasan ini adalah tulisan J.B.Neumenn. Walaupun J.B Neumenn dalam tulisannya lebih menonjolkan sejarah masyarakat adat kawasan ini. Karena terkait dengan pembentukan administrasi Pemerintahan Hindia Belanda. Tetapi rupanya sejarah Mapat Tunggul yang di tulisnya adalah sejarah perluasan Kaum Putih atau Paderi ke Mapat Tunggul<sup>159</sup>

Bersamaan dengan tulisan J.B.Neumenn, cerita lisan dari penduduk meriwayatkan bahwa masuknya Kaum Putih ke Muara Tais pada awalnya di upayakan oleh Tuanku Malin Panjang. Entah

---

<sup>158</sup> Nama tempat atau nama kampung yang di sebut diatas walaupun sebagian sudah tidak berpenghuni tetapi masih dapat di telusuri dan di buktikan keberadaannya. Selain itu anak cucu keturunan para Tuanku ini sebagian besar masih dapat di rujuk kepada ahli warisnya hingga dewasa ini.

<sup>159</sup> Lihat J.B.Neumenn dalam tulisannya Nota, Tentang Bentang Alam Mandiri Mapat Tunggul Dan Muara Sungei Lolo IV Koto.. Majalah Voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde. Diterbitkan Oleh: Masyarakat Pesisir Dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Diedit oleh J.E. Albrecht Dan D. Gerth Van Wijk. Bagian XXIX. 1884 hal : 38. W. Bruining & Co. S'Hage, M.Nijhoff. Batavia,

bagaimana prosesnya tidak di ketahui dengan jelas maka terjadi perpecahan sesama penduduk, yang masing-masing kelompok membangun kekuatan sendiri. Tuanku Malin Panjang, Sutan Abdullah gelar Datuk Sutan, dan Sutan Kumalo Jati gelar Rajo Lelo yang bertahan di Kubu Langkok akhirnya dapat menduduki pertahanan lawan di Kubu Sitopung.<sup>160</sup> Kemudian setelah datang bantuan dari hulubalang Tuanku Rao. Kaum Putih dapat menguasai beberapa kampung di bagian hulu sungai Batang Tibawan. Semua kampung di kawasan ini di gabungkan menjadi sebuah mukim pengawasan di Lembah sungai Air Poriang hulu Tibawan yang bernama Koto Godang Sibintayan. Setelah itu pemimpin Kaum Putih meneruskan gerakan ke arah hilir. Mereka dapat mendamaikan perselisihan antara pemimpin Koto Pasir dengan Koto Molintang. Untuk mengawasi bagian hilir ini juga di jadikan sebuah mukim di tepi sungai Batang Tibawab yang bernama Muara Tais yang di pimpin Datuk Sutan. Sebagai pemimpin terkemuka untuk kedua mukim ini maka di angkatlah Tuanku Malin Panjang sebagai pemimpin Paderi di Muara Tais dengan gelar Tuanku Imam Majo Faqih.<sup>161</sup>

Tuanku Rao juga meluaskan gerakannya ke Lubuk Godang. Entah dalam waktu bersamaan dengan Muara Tais tidak di ketahui dengan pasti. Tapi yang memimpin Kaum Putih memasuki Lubuk Godang adalah saudara tiri dari Datuk Sutan pemimpin Muara Tais yang bergelar Datuk Rajo Alam Sonsang Bulu. Para hulubalang Sonsang

---

<sup>160</sup> Tuanku Malin Panjang adalah kaum dari Sutan Abdullah Datuk Sutan dan Rajo Lelo pemimpin kawasan ini. Menurut J.B. Neumann dalam Majalah Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde bahwa Datuk Sutan dan Rajo lelo adalah putra dari Sutan Marlinggang pendiri Muara Tais. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zulkifli Imam Majo Faqih di Muara Tais 12 April 2015. Selain itu masih banyak nara sumber yang lain seperti Bapak Muchtar yang menetap di Sibintayan, Bapak Idris yang menetap di Muara Tais. Meskipun cerita ini berbentuk cerita lisan tetapi masih dapat di rujuk kepada tulisan J.B. Neumann

<sup>161</sup> J.B Neumann hal: 40

Bulu memulai gerakan dengan menelusuri sungai Batang Sumpu. Setelah pihak lawan menyingkir akhirnya Koto Gloga dan Taluk dapat di kuasai. Dan kemanakannya Datuk Himbang Langik juga dapat menduduki Pasir Pinang dan Muara Apem atau Marapen. Untuk mengawasi kawasan ini di jadikan sebuah mukim di dekat selokan besar tepi sungai Batang Sumpu yang bernama Lubuk Godang.<sup>162</sup> Setelah pengikutnya banyak yang gugur dalam perang di Rao, Kampar, Air Bangis, Natal dan Muara Tais, Sonsang Bulu menghilang dari Lubuk Godang. Kedudukannya di gantikan oleh Datuk Gampo Alam.

Perluasan wilayah Kaum Putih di Mapat Tunggul di teruskan ke Silayang. Para hulubalang ke sini di pimpin oleh Tuanku Nan Panjang anak dari Sonsang Bulu. Dari Muara Apem, Tuanku Nan Panjang terus menelusuri anak sungai Batang Silayang arah ke hulu. Di Mantundak sebentar terjadi perlawanan penduduk. Dalam waktu tidak berapa lama kawasan hunian Silayang Mapat Tunggul dapat di duduki karena penduduknya yang akhirnya menyatakan tunduk di bawah Kaum Putih. Untuk mengawasi kawasan hulu Batang Silayang ini di jadikan sebuah mukim di Kampung Parik. Dan Tuanku Nan Panjang di angkat sebagai pemimpin di kawasan ini.<sup>163</sup>

Lebih kurang dua tahun Tuanku Rao memimpin gerakan Paderi di lembah Rao, tiba-tiba muncul gerakan perlawanan yang di pimpin oleh Tuanku Nan Kodoh Rajo dan Datuk Bingkaro dengan melakukan penyerangan terhadap Kampung Baru. Dalam serangan tersebut mereka telah menangkap dan membunuh Tuanku Putih di kampung Baru Langung. Beliau adalah pemuka adat utama nagari ini dengan gelar Datuk Bandaro Putih atau lebih di kebal dengan Datuk Putih saja. Dalam gerakan Paderi beliau merupakan seorang pemimpin

---

<sup>162</sup> Ibid hal 40

<sup>163</sup> Ibid hal 41

mukim di wilayah ini dengan gelar Tuanku Putih. Terbunuhnya Tuanku Puith maka Datuk Bingkaro menduduki kampung langung.<sup>164</sup>

Rupanya jumlah hulubalang yang menyerang Kampung Baru cukup besar jumlahnya. Untuk membebaskan nagari ini dari musuh Tuanku Rao merasa jumlah tenaga yang tersedia tidak cukup. Untuk itu Tuanku Rao mengutus Rajo Layang meminta tambahan tenaga kepada Tuanku Nan Barampek ke Bonjol. Mendapat penjelasan dari Rajo Layang, Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Barampek, mengambil keputusan menyuruh Tuanku Mudo dan Datuak Rajo Bandiang serta hulubalang membantu Tuanku Rao untuk membebaskan nagari Langung.<sup>165</sup>

Esoknya pasukan gabungan yang di pimpin oleh Tuanku Rao, Tuanku Mudo, Datuk Rajo Bandiang, serta hulubalang bergerak menuju Kampung Baru Langung. Sampai di sana mereka mendapat perlawanan, tapi tidak lama berperang Kampung Langung dapat di kuasai kembali, kemudian langsung di bakar. Semua orang Langung lari ke tempat lain.

Sebagian besar penduduk yang mendurhaka lari ke arah Utara, mereka di kejar dan mendapat perlawanan di Muaro Sitabu. Tidak lama berlawan mereka terus lari ke Muaro Bangku, Tuanku Rao dan pasukannya terus merebut Muaro Bangku. Rupanya pasukan pembangkang telah berkumpul di Koto Rajo. Oleh Tuanku Rao dan pasukan gabungan lainnya terus menyerang ke tempat tersebut. Tidak lama berperang Tuanku Nan Kodoh Rajo lari ke Mandahiling di sebelah Utara Koto Rajo.

Pasukan Tuanku Rao dan pasukan gabungan nampaknya memutuskan untuk menghentikan pengejaran sampai Koto Rajo. Kemudian mereka kembali pulang melewati Langung. Sampai di sana mereka mengetahui bahwa Datuk Bingkaro masih bersembunyi di

---

<sup>164</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol beranotasi 26

<sup>165</sup> Ibid 26

kampung di Langung.. Tuanku Rao dan pasukannya dapat menangkap Datuk Bingkaro. Kemudian Datuk Bingkaro menyatakan tunduk di bawah Kaum Putih dengan membayar ketundukan 10 tahlil emas dan 100 ekor kerbau. Selesai mengamankan kampong Langung, Tuanku Rao kembali ke Padang Mantinggi, dan Tuanku Mudo dan Datuak Rajo Bandiang serta hulubalangnya kembali ke Bonjol.<sup>166</sup>

### **C. Meningkatkan Kesejahteraan Penduduk Lembah Rao**

Dari pengamatan menampakkan bahwa Tuanku Rao bercita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Lembah Rao. Bagaimana praktek gerakannya, tidak di ketahui dengan pasti. Untuk mengetahuinya dapat di amati dari peningkatan hasil produksi komoditi Lembah Rao di bidang pertambangan dan pertanian. Itupun hanya dapat di amati melalui pergerakan lajunya arus perdagangan komoditi produksi tempatan yang di perdagangkan di bandar-bandar dagang kawasan pantai. Semua produksi tersebut nampaknya di dominasi oleh komoditi utama lembah ini berupa emas dan kopi.

Komoditi emas memang sudah sejak lama di produksi oleh Lembah Rao. Tetapi di masa kepemimpinan Tuanku Rao sekitar 1820 sampai 1832, pertumbuhan itu menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Dimana peningkatan angka produksi komoditi kawasan ini, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif terus melonjak naik. Komoditi tersebut di jual ke bandar-bandar dagang di pantai yang mudah di capai dari Lembah Rao seperti Air Bangis, Natal dan Batahan.<sup>167</sup> Prestasi yang di capai di masa Tuanku Rao tersebut telah menaikkan prestise Lembah Rao sebagai salah satu kawasan penting di pedalaman.

---

<sup>166</sup> Ibid 27

<sup>167</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:271. Komunitas Bambu. Jakarta.

Sejak Belanda menerima penyerahan kota Padang dari kekuasaan Inggris tahun 1819, keadaan mulai berubah. Mereka mulai menguasai bandar-bandar dagang di pantai Barat Sumatera. Meskipun hanya sebatas pantai Pariaman tapi nampaknya mereka sudah mengincar kota-kota pantai yang jauh di Utara termasuk Air Bangis. Untuk itu Tuanku Rao sejak 1820 mulai berupaya memblokade bandar tersebut dengan membendung pedagang Batak untuk berniaga ke sana. Sejak 1820 pedagang Bonjol dan Rao lebih memilih memajukan banda-bandar dagang lebih ke Utara seperti Batahan, Kunkun, Tabuyung dan Sinkuang.<sup>168</sup>

Peningkatan hasil produksi Lembah Rao, nampaknya sangat menggiurkan Pemerintah Kolonial Belanda. Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak untuk menguasai komoditi dagang tersebut karena kekuasaan mereka hanya sebatas pantai Pariaman. Sementara jalur dagang komoditi lembah Rao selalu menghindar dari bandar-bandar dagang mereka. Salah satu upaya mereka untuk memperoleh komoditi lembah Rao dapat di amati dalam Perjanjian Masang Bulan Pebruari 1824. Dalam perjanjian tersebut terkesan memaksa Tuanku Imam Bonjol untuk mengalihkan pemasaran komoditi Lembah Rao ke bandar dagang milik mereka.<sup>169</sup> Tetapi nampaknya upaya tersebut tidak berhasil karena pedagang Rao lebih memilih menjual komoditi negerinya ke bandar dagang yang tidak di kuasai Belanda. Mereka mengalihkan perdagangan ke Pasaman atau ke bandar dagang Tuanku Imam Bonjol yang baru di Batahan. Dan juga di bawa lebih jauh ke Utara sebuah bandar dagang Tuanku Rao di tepi sungai Batang Toru.<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> Ibid Hal 273, 275

<sup>169</sup> Pemerintah Hindia Belanda berupaya mengajak Imam Bonjol untuk menarik pedagang Lembah Rao agar mengalihkan tujuan dagangnya ke bandar-bandar dagang yang di kuasai Belanda. Hal dapat di lihat dari Isi Perjanjian Masang 22 Pebruari 1824 Lihat M.Radjab.hal 88

<sup>170</sup> Ibid hal 284

Upaya Tuanku Rao untuk memperdagangkan komoditi Lembah Rao tidak hanya terbatas pada pelabuhan dagang di pantai Barat Sumatera. Tetapi Tuanku Rao juga mengalihkan tujuan dagangnya ke pantai Timur Sumatera. Suatu jalur dagang yang sudah berlangsung sudah sejak lama melalui Patapahan di Siak. Selain itu pedagang Rao juga meneruskan jalur dagang lama dari Lembah Rao menuju Palembang. Jalur ini sebelumnya di tempuh setidaknya empat kali dalam setahun. Para pedagang datang ke sini secara berombongan, masing-masing rombongan 30 sampai 60 orang, dan tiap-tiap orang membawa setengah atau satu tahlil emas. Sebetulnya ada masih banyak emas bisa di perdagangkan. Akan tetapi pedagang Rao membatasi diri dengan membawa jumlah yang sama dengan jumlah tekstil dan besi yang bisa dibawa kembali ke lembah Rao oleh tukang-tukang angkut.<sup>171</sup> Rupanya jalur dagang ke pantai Timur ini belum mati dan masih berkelanjutan hingga memasuki awal abad ke 19, tepat dengan masa kekuasaan Tuanku Rao.

Untuk mengetahui lajunya arus dagang dari lembah Rao ke kawasan ini dapat di amati dari catatan para pengamat Inggris di Siak. Mereka memperkirakan bahwa emas Rao yang di ekspor melalui bandar ini dalam jumlah besar. Dan dalam catatan Cronicle Singapura tahun 1826 menetapkan nilai emas Rao antara 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun.<sup>172</sup> Meskipun di curigai berlebihan tetapi perlu di ingat bahwa catatan tersebut hanya untuk satu bandar dagang. Sementara bandar dagang emas Lembah Rao masih banyak di tempat lain di pantai Barat Sumatera yang nilainya tidak terdata. Dari data yang sedikit setidaknya telah menyumbangkan data bahwa memang benar bahwa hasil emas Lembah Rao di masa Paderi masih melimpah. Karena Tuanku Rao terus berupaya mengembangkan kegiatan

---

<sup>171</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>172</sup> Ibid hal 281

pertambahan emas untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Lembah Rao ke taraf yang lebih baik.

Nampaknya keberhasilan Tuanku Rao dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk Lembah Rao. Telah merubah angka jumlah penduduk di lembah ini yang telah mencapai 25.000 orang di tahun 1830.<sup>173</sup> Suatu angka yang cukup besar di masa itu kalau di bandingkan dengan bandar-bandar lain di Pulau Sumatera. Perihal itu dapat di amati bahwa jumlah penduduk Rao lebih 3 kali lipat dibandingkan dengan penduduk Bonjol yang berjumlah 8000 orang. Hampir dua kali lipat penduduk kota Padang 25 tahun kemudian yang berpenduduk antara 9000 dan 15000 orang tahun 1865.<sup>174</sup> Bagaimana proses itu terjadi tidak di ketahui dengan pasti. Hanya saja ada kecurigaan bahwa besarnya angka jumlah penduduk di sebabkan oleh beberapa faktor. Pertama karena ramainya imigran yang masuk ke Lembah Rao. Karena lembah ini telah menarik sebagai daerah tujuan dagang maupun tersedianya lapangan kerja. Kedua karena tersedianya di Lembah ini sarana tempat menuntut ilmu di lembaga pendidikan Mounesah. Ketiga karena penduduk merasa terlindungi menetap di Rao karena adanya jaminan keamanan dari pemimpinnya. Mengamati kenyataan ini tidaklah berlebihan kalau di katakan bahwa Lembah Rao di masa Tuanku Rao merupakan salah satu bandar dagang terbesar di pedalaman Sumatera ketika itu

#### **D. Mengamankan Jalur Dagang di Utara Lembah Rao**

Sekitar tahun-tahun awal kehadiran Pemerintah Hindia Belanda kembali berkuasa menggantikan Inggris di Padang. Kemudian di lanjutkan dengan pengiriman tentera menduduki Simawang. Mengamati gerakan Pemerintah Hindia Belanda tersebut kelihatannya

---

<sup>173</sup> Ibid hal:280

<sup>174</sup> Lihat . Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka.Jakarta

telah menimbulkan kecurigaan pemimpin Kaum Putih bahwa tujuan utama mereka adalah untuk menguasai semua komoditi pedalaman. Dugaan itu dapat di amati dari kebijakan para pemimpin Kaum Putih dalam upaya untuk menyelamatkan sumber ekonominya. Mereka berusaha membendung komoditi pedalaman agar tidak lepas ke tangan Belanda. Serta memperkuat penguasaan dan pengamanan jalur dagangnya. Hal ini dapat di amati dari kebijakan baru Tuanku Rao yang mengalihkan jalur dagangnya ke bandar dagang pantai Barat belahan Utara seperti Kunkun, Tabuyung, Sinkuan, Batu Mundam, Batahan dan Natal.

Sekitar tahun 1820 Tuanku Rao merencanakan akan mengamankan jalur dagang dari Lembah Rao menuju bandar dagang yang di sebutkan diatas. Untuk merealisasi rencana tersebut, Tuanku Rao mengundang para hulubalang dalam suatu rapat guna untuk membicarakannya yang di hadiri sebanyak 70 orang hulubalang. Dalam ekspedisi tersebut di putuskan bahwa bagi kampung-kampung yang tidak mau tunduk dengan melawanan maka kampung tersebut di rebut dengan cara kekerasan. Sedang kampung-kampung yang memilih menyerah dengan menaikkan alam putih maka kampung tersebut harus di lindungi.<sup>175</sup>

Tuanku Rao beserta hulubalangnya berangkat dari Rao melalui tanah Hulu Muaro Sipongi. Setelah Muaro Sipongi di kuasai pasukan bergerak menuju Pakantan, Huta Pungkut, Manambin, Angkola dan Natal.<sup>176</sup> Kemudian Tuanku Rao membangun bandar dagang sendiri di tepi sungai Batang Taru. Bandar-bandar dagang ini sebelumnya merupakan bandar dagang pantai penghubung ke pedalaman Mandahiling hingga ke Toba. Dengan di kuasanya jalur dagang ini Tuanku Rao dapat mengendalikan pergerakan komoditi

---

<sup>175</sup> Dapat di baca dalam surat Karateh yang menceritakan hal ini dalam Rusli Amran. *Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah*. 1997 hal 72. Balai Pustaka.

<sup>176</sup> *Ibid* hal:72

pedalaman Tapanuli ke bandar dagang mereka. Sejak bulan juli 1821 pedagang-pedagang Inggris telah terputus hubungannya dengan pedalaman Batak karena telah di tutupnya celah-celah yang keluar dari lembah sungai Batang Taru oleh Tuanku Rao.<sup>177</sup> Penguasaan jalur dagang Utara ini nampaknya ada tiga keuntungan yang di miliki Tuanku Rao. Keuntungan pertama dengan di kuasanya jalur dagang ini Tuanku Rao dapat mengawasi pasar komoditi pedalaman Tapanuli seperti emas, kapur barus, kemenyan, garu, dan komoditi lainnya. Keuntungan kedua adalah dapat mengawasi pergerakan perdagangan Candu dan arak yang mereka benci memasuki pedalaman. Karena barang haram inilah komoditi tetap penguasai pantai bangsa Inggris yang mendatangkan candu dari Benggali dan Malwa.<sup>178</sup> Dan keuntungan ketiga adalah dengan di kuasanya jalur dagang ini tentu di harapkan dapat memperkokoh kekuatan ekonomi basis Paderi di Utara terutama Lembah Rao sebagai pemasok utama logistik Kaum Paderi.

### **E. Upaya Tuanku Rao Mengusir Penjajah Hindia Belanda Dari Pusat Minangkabau**

Dalam situasi perdagangan yang maju dan kehidupan beragama yang harmonis, terjadilah suatu peristiwa besar di pantai Barat pulau Sumatera. Kekuasaan Inggris telah di serahkan kepada Belanda di Padang bulan Pebruari 1819, dan bendera Belanda pertama kali berkibar pada tanggal 22 Mei 1819. James Du Puy di angkat sebagai Residen Padang.<sup>179</sup> Kedatangan mereka ke Padang tujuan utamanya tentu ingin mencari kekayaan. Sementara wilayah kekuasaan mereka

---

<sup>177</sup> Dobbin hal: 284

<sup>178</sup> Dobbin hal: 185

<sup>179</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.51. PN.Balai Pustaka. Jakarta

terbatas hanya sampai pantai Pariaman. Karena bandar dagang di Utara dari Katiagan ke Air Bangis telah di kuasai Paderi. Dan Inggris masih enggan meninggalkan bandar Air Bangis. Sementara bandar dagang yang menjanjikan keuntungan besar terletak di sana. Menghadapi kenyataan ini di yakini bahwa mereka mestilah akan berupaya menguasai bandar dagang tersebut terutama pelabuhan Katiagan, Sasak dan Air Bangis. Dengan menguasai ke 3 pelabuhan ini, Belanda berharap dapat menguasai komoditi di pedalaman Minangkabau.<sup>180</sup> Tetapi upaya itu masih di tunda karena perlu menghormati saudara tuanya Inggris yang telah menyelamatkan negerinya dari Napoleon.

Nampaknya untuk menghindari dari berkonfrontasi dengan saudara tuanya, Du Puy perlu mengambil keputusan yang bijak maka pada tanggal 18 Pebruari 1821, sebanyak 100 tentra Belanda dan seorang letnan memasuki pedalaman dengan menduduki Simawang. Sejak itu pasukan Belanda terus menyerang ke tanah darat Minangkabau.<sup>181</sup> Akhir April pasukan Belanda menyetang Sulit Air, tanggal 19-20 Agustus mereka menyerang Simabur dan Gunung, kemudian menyerang Bukit Sipinang. Meskipun belum sukses, pimpinan tinggi mengganti komandan militer di Padang dari Goffinet kepada seorang tentra senior yang bernama Letnan Kolonel A.F. Raaff.<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:67. ESA. Padang

<sup>181</sup> Atas desakan pelarian penduduk tanah darat yang mengaku sebagai raja dan penghulu dari Tanah Datar. Menurut pengakuan mereka katanya mewakili kerajaan Minangkabau sebanyak 1 orang Tuanku dari Saruaso dan 14 orang penghulu dan seorang Tuanku dari Saruaso. menyerahkan kerajaan Mingkabau kepada Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.54. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>182</sup> Ibid hal:54-55

Residen baru ini tanggal 10 Pebruari 1822 bersama pasukannya menyerang Sawah Tengah. Pada 19 Pebruari meneruskan serangan ke Balimbing, dan tanggal 4 Maret 1822 Pagaruyung dapat di kuasai pasukan Belanda, dan tanggal 10 Juni pasukan Belanda juga dapat merebut Rao-Rao.<sup>183</sup> Meskipun pasukan Belanda mendapat perlawanan dari penduduk di tanah darat, tetapi pasukan Belanda tetap meneruskan serangannya. Dengan kekuatan 200 orang serdadu dan 16.000 orang hulubalang adat, maka pada tanggal 27 Juni 1822 pasukan Belanda menyerang benteng Paderi di Bukit Tendikir. Kemudian pada tanggal 18 Juli 1822 mereka menyerbu ke Koto Lawas, Singgalang, Sirunggang dan Pandai Sikek. Semua daerah ini dapat di kuasainya, Tuanku Pamansiangan sebagai pemimpin Paderi di sana turut menyerah.<sup>184</sup> Dan tanggal 14 Agustus 1822 serangan di teruskan ke Baso, Penampung dan Koto Baru. Esoknya tanggal 15 Agustus pasukan Belanda menyerang Kapau.<sup>185</sup>

Rupanya berita tentang pasukan Belanda telah menyerang ke Tanah Datar dan Agam sudah sampai ke Bonjol dan Rao. Walaupun kedua wilayah itu di pimpin oleh panglima-panglima Paderi yang tangguh seperti Harimau Nan Salapan, dan Tuanku Pasaman tetapi mereka tidak dapat membendung kekuatan pasukan Hindia Belanda. Penyebab utamanya adalah karena lemahnya persatuan penduduk. Satu persatu kampung-kampung di kedua luhak ini dapat di kuasai pasukan Belanda. Mendengar berita ini Tuanku Imam Bonjol nampaknya telah menyampaikan kepada Tuanku Rao selaku pemimpin Paderi di Lembah Rao agar mereka dapat mengadakan

---

<sup>183</sup> Ibid hal:60-61-64

<sup>184</sup> Ibid hal: 71

<sup>185</sup> Ibid 72

pertemuan di Bonjol. Dalam pertemuan mereka sepakat akan berupaya membebaskan kedua luhak ini dari penjajahan Belanda.<sup>186</sup>

Setelah pertemuan itu Tuanku Rao dan pasukannya telah bergerak dari Utara menggabungkan diri dengan pasukan Tuanku Imam Bonjol di Lembah Alahan Panjang. Pasukan gabungan ini terus bergerak menuju Agam. Sampai di sana mereka berkumpul di Tanjung Alam, Barulak dan Tandikir. Sedangkan pasukan dari Lima Puluh Kota sudah berputar arah bergerak menuju Tanah Datar. Pada tanggal 27 Juni 1822 pasukan gabungan Paderi ini bertempur melawan pasukan Belanda yang di bantu pasukan adat sampai waktu Zuhur. Karena kekuatan kedua pasukan berimbang, pasukan Bonjol memilih mundur dan menyingkir.<sup>187</sup>

Setelah cukup istirahat Tuanku Rao dan pasukannya berkumpul lagi. Terus bergerak ke Bonjol untuk bergabung dengan pasukan Bonjol, Lubuk Sikaping, Sinurut, Talu dan Silayang Papat Tunggul. Pasukan gabung ini berangkat ke negeri Dua Belas sesuai dengan permintaan penduduk di sana yang di sampaikan oleh seorang utusan. Dari Dua Belas terus menduduki Ikuwa Panta, terus ke Empat Koto dan di kuasai Koto Tuo. Esoknya dapat menduduki Banu Hampu, Jambu Air dan Kurai. Di Padang Luar Tuanku Imam terkepung, tetapi dapat di selamatkan oleh pasukannya. Dari sini perang di teruskan ke Ladang Lawas, tetapi di hadang oleh pasukan Belanda yang datang

---

<sup>186</sup> Dalam peristiwa perang Paderi di Sumatera Barat ini keterlibatan Tuanku Rao memang sangat sedikit sumber data yang di temukan. Sebagai dampaknya ramai para pemerhati dan peminat sejarah meragukan kepahlawanan Tuanku Rao. Tetapi perlu di ingat bahwa keterlibatan pasukan dari Lembah Rao berarti Tuanku Rao ada bersamanya. Karena pemimpin utama Paderi di Lembah Rao adalah Tuanku Rao. Di mana hadir hulubalang Rao di sana berada Tuanku Rao.

<sup>187</sup> Muhammad Radjab.hal.70,71,74.

dari Guguk Sigandang.<sup>188</sup> Kemudian datang pasukan tambahan dari Lima Puluh Kota dan Agam. Berkumpul sebanyak 13.000 orang pasukan akan merebut Tanjung Alam tetapi dapat di gagalkan pasukan Belanda. Seminggu kemudian tanggal 14 Juli berkumpul lagi di Koto Gadang akan berangkat ke Tanjung Alam, serangan ini juga gagal.<sup>189</sup>

Kemudian pada bulan September pasukan Gabungan dari Bonjol berkumpul lagi. Tanggal 8 September pasukan ini bergerak ke VI Koto, sedang pasukan Paderi dari Lima Puluh Kota sedang bergerak ke Tanah Datar. Tanggal 11 September 1822 semuanya berkumpul di Banu Hampu terus bergerak menuju Pandai Sikek. Pasukan Paderi dapat merebut Pandai Sikek dan dapat mendudukan kembali Taunku Pamansiangan sebagai pemimpin utama di kawasan ini.<sup>190</sup>

Setelah pasukan Paderi dapat merebut benteng Belanda di Guguk Sigandang, nampaknya pemimpin pasukan Belanda menyadari bahwa dalam keadaan lemah, perang tidak mungkin di teruskan. Untuk itu mereka meminta kepada Tuanku Koto Tuo agar pemimpin Paderi menghentikan permusuhan dengan Belanda. Upaya tersebut nampaknya sangat berhasil, karena setelah mendengar nasehat ulama tua ini pasukan Paderi dari Agam, Alahan Panjang dan Rao kembali ke kampungnya masing-masing.<sup>191</sup>

Rupanya menghentikan permusuhan itu hanya sebuah taktik dari pemimpin pasukan Belanda. Selain untuk merawat anggota pasukannya yang terluka, kesempatan itu lebih di utamakan untuk

---

<sup>188</sup>Lihat Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:27, 28,29. ESA. Padang

<sup>189</sup> Muhammad Radjab. hal.70,71,74.

<sup>190</sup> Ibid hal 70,71,74

<sup>191</sup> Ibid hal 76

menyiapkan serangan balasan berikutnya. Bulan Pebruari 1823 pasukan tambahan datang di Padang sebanyak 350 orang yang terdiri dari 150 orang infantri Eropah dan 50 orang pasukan artileri.<sup>192</sup> Dengan datang pasukan tambahan ini nampaknya pemimpin pasukan Belanda telah berencana akan menyerang Lintau. Entah karena bocor rencana rahasia Belanda kepada pihak Paderi tidak ada data yang tersedia, tetapi nampaknya pemimpin Paderi telah menyiapkan kekuatan untuk menangkis serangan Belanda tersebut. Pergerakan pasukan Belanda ke Bukit Marapalam 14 April 1823 telah diketahui oleh Paderi.<sup>193</sup> Pasukan gabungan dari Bonjol telah bergerak dari Ampek Angkek menuju Bukit Marapalam untuk membantu pasukan Lintau dari Utara.<sup>194</sup> Dua hari kemudian tanggal 16 April 1823 terjadi pertempuran sengit di Bukit Bonio dan Bukit Gadung yang di menangkan oleh Kaum Paderi.<sup>195</sup>

Kelihatannya pemimpin pasukan Belanda di persusah oleh Paderi. Belum dapat beristirahat setelah kalah perang di Bukit Marapalam. Sekarang mereka telah di sibukan pula untuk mengantisipasi pergerakan pasukan gabungan Bonjol, Rao dan sekitarnya menuju Agam. Sebanyak 7050 pasukan dari Bonjol sampai di Agam telah bergabung dengan pasukan Tuanku Pamamsiangan dari Pandai Sikek. Di akhir bulan April 1823 semua pasukan membentuk baris panjang berjalan dari Agam jalan lewat Malalak menyerbu ke Padang Hilir. Tidak berapa lama di Mudik Padang datanglah berita

---

<sup>192</sup> Ibid hal 77

<sup>193</sup> Ibid hal 78. Pada tanggal 14 April sebanyak 582 Angkatan Darat, 39 Angkatan laut, 2 meriam 4 pon, 2 meriam 2 pon, 2 houwitser dan di bantu oleh 12.000 pasukan adat bergerak menuju Bukit Marapalam.

<sup>194</sup> <sup>194</sup>Lihat Drs. H. Sjafnir Aboe Naim Dt. Kondo Marajo. 200 Th Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1784-1832) 2008, hal:97-98.Suara Muhammadiyah. Semarang

<sup>195</sup> Peristiwa ini di kenal dengan Hari Keprajurititan Pahlawan Lintau. Lihat Rusli Amran. Suamtera Barat Hingga Pelakat Panjang. Hal 419-421

bahwa pasukan Belanda bergerak menuju Pandai Sikek. Semua pasukan di Padang Hilir kembali ke Agam untuk mempertahankan Pandai Sikek. Serangan pasukan Belanda kali ini dapat di gagalkan oleh pasukan Paderi.<sup>196</sup>

Kelihatannya para pemimpin pasukan Belanda sangat menyadari bahwa mereka sudah tidak kuat untuk melawan pasukan Paderi. Untuk itu mereka berupaya melobi para penghulu di Agam agar berpihak kepada mereka. Kecurigaan itu dapat di amati bahwa ramai para penghulu di Agam yang menyeberang ke pihak Belanda. Tindakan para penghulu di Agam ini telah menimbulkan kemarahan pihak Paderi Bonjol dan Rao. Untuk menghukumnya maka pada tanggal 9 september 1823 Pasukan Bonjol dan Rao berkumpul lagi terus bergerak menyerang kampung-kampung yang memihak Belanda. Setelah bergabung dengan pasukan Magek, Kapau dan Tilatang, mereka menyerang Koto Tuo dan Empang Gadang. Pasukan Belanda terdesak bertahan di Koto Tuo. Setelah istirahat beberapa hari maka pada tanggal 20 September pasukan Paderi pada malamnya terus menyerang kembali Koto Tuo, tetapi dapat di gagalkan oleh Kaum adat.<sup>197</sup> Meskipun gagal di Koto Tuo, pasukan Paderi terus berupaya melawan pasukan kolonial Belanda. Setelah pasukan di siapkan lagi maka pada tanggal 24 September mereka menyerang Banu Hampu dan Lambak. Karena tidak kuat menahan kekuatan Paderi, pasukan adat yang mempertahankan kampung ini menyerah.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Nampaknya pasukan Belanda yang bergerak ke Pandai Sikek hanya untuk memancing pasukan Paderi yang menyerbu ke Padang Hilir agar kembali ke Padang Darat. Hal ini perlu di lakukan guna untuk menghindari terputusnya hubungan pasukan Belanda di Padang Darat dengan Padang. Lihat Muhammad .Radjab hal 82

<sup>197</sup> Ibid hal: 83, 84

<sup>198</sup> Ibid hal:85

Rupanya perang di Banu Hampu dan Lambak adalah kekalahan besar yang ke dua selama tahun 1823. Sebab dalam perang sebelumnya ternyata kelanjutan peperangan di Bukit Marapalam tanggal 17 Agustus 1823. Pasukan Belanda telah kehilangan 4 meriam dan 168 pasukannya mati dan terluka. Korban pasukan adat tidak terhitung banyaknya. Entah karena sangat kecewa dengan kekalahan ini atau karena sengaja untuk menakut-nakuti penduduk, tidak di ketahui dengan pasti. Tetapi sangat di sayangkan dalam keadaan lemah pasukan Belanda pada tanggal 28 September 1823 telah melakukan kekejaman di Biaro.<sup>199</sup> Mereka membunuh sebanyak 250 orang pasukan Paderi dan seorang Tuanku di Lurah yang tidak melawan.<sup>200</sup> Tindakan biadab itu telah menghantui penduduk. Pemimpin Kurai yang mendengar kekejaman itu menyerah kepada Belanda. Kemudian banyak kampung yang menyerah di Agam hingga ke kaki Merapi dan Singgalang. Pada tanggal 9 Desember 1823 pasukan Belanda menyerang Pandai Sikek. Karena gagal maka tanggal 16 Desember serangan di ulang lagi, tetapi juga gagal. Menyadari kerasnya pertahanan Pandai Sikek, pasukan Belanda menyerang kampung-kampung di sekelilingnya sehingga Pandai Sikek menjadi terkepung di antara musuhnya.<sup>201</sup>

Dari pengamatan terhadap kekuatan pasukan Hindia Belanda di pedalaman Minangkabau dari tahun 1821 sampai tahun 1823, tidak dapat di kategorikan sebagai pasukan yang sangat kuat. Baik dari segi jumlah pasukan maupun dari segi jumlah senjata dan kecanggihannya. Walaupun begitu, dengan memperhitungkan kekuatan lawan, kelihatannya mereka sangat optimis bawah dalam waktu yang tidak lama mereka akan dapat menguasai ketiga Luhak kawasan inti Minangkabau. Perhitungan Pemerintah Hindia Belanda

---

<sup>199</sup> Ibid hal:72

<sup>200</sup> Ibid hal: 86

<sup>201</sup> Ibid hal: 87

tersebut akan terwujud kalau hanya berhadapan dengan pasukan Paderi di kawasan ini. Sebab pasukan pendukung dari pengikut Kaum Adat jauh lebih besar di dibandingkan dengan pihak lawan. Tetapi kenyataannya hasil yang peroleh sangat mengecewakan. Rupanya mereka salah perhitungan bahwa kekuatan Paderi yang sebenarnya bukan disana tetapi berada di Bonjol, Rao dan Tambusai yang jauh di Utara. Dengan datangnya pasukan bantuan dari Paderi Utara yang di pimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai, mereka hampir saja terusir dari Pusat Minangkabau. Itupun karena para pemimpin Paderi dari Utara berubah sikap membiarkan saja pasukan Belanda tetap diam di sana.

Menjelang berakhirnya tahun 1823 pasukan Belanda di pedalaman betul-betul sudah sangat lemah tetapi entah kenapa pemimpin Paderi Utara memutuskan mencari jalan damai dengan mereka. Berat dugaan bahwa alasan di ambilnya kebijakan itu karena berdasarkan pada realita yang ada. Ternyata penduduk pusat Minangkabau betul-betul sangat setia kepada Belanda. Walaupun pasukan Belanda berhasil di usir dari sana, tetapi besok atau lusa penduduk di sana akan tetap taat dan setia kepada Belanda. Karena memang kehadiran mereka di sana benar-benar di anggap sebagai pelindung oleh sebagian pemimpin di sana. Untuk itu pemimpin Paderi di Utara mengutus Pito Mogeke gelar Tuanku Alam Sasak sebagai wakil mereka untuk berunding dengan Belanda. Tuanku Alam Sasak berunding dengan A.F. Van Den Berg sebagai wakil Belanda dari Padang. Dalam perundingan itu dapat di sepakati sebuah perjanjian di Masang tanggal 22 Januari 1824 yang kemudian di sebut dengan Penjanjian Masang.<sup>202</sup> Sejak di tanda tanganinya perjanjian ini, nampaknya Paderi Utara sudah tidak bersemangat lagi untuk

---

<sup>202</sup> Muhammad.Radjab. hal :88 Dan Christine Dobbin hal: 268

membebaskan pusat Minangkabau dari pendudukan pasukan Kolonial Hindia Belanda.

## **F. Memperluas Basis Pertahanan**

Bagi pihak Paderi nampaknya di tanda tangainya perjanjian Masang karena mereka betul-betul sudah lelah dengan Perang. Dan kalau di teruskan juga hanya akan menambah beban serta penderitaan penduduk. Alasan lain nampaknya karena dukungan dari penduduk di pusat Minangkabau tidak dapat mereka harapkan. Karena bagi sebagian pemuka adat di sana bahwa kehadiran Belanda di sana memang betul-betul sangat mereka harapkan. Sementara itu bagi pihak Pemerintah Hindia Belanda, perjanjian Masang nampaknya tidak lebih sebagai sebuah drama yang sedang mereka lakoni. Masa tenang setelah perjanjian ini akan mereka manfaatkan untuk memperkuat kekuatan tentera serta menyusun strategi baru yang akan di pentaskan di kemudian hari.

Dugaan itu memang terjadi. Baru saja sebulan yang lalu perjanjian Masang di tanda tangani, pasukan Belanda yang bergabung dengan pasukan adat telah memulai permusuhan. Pada tanggal 29 Pebruari 1824 mereka menyerang Koto Lawas. Pandai Sikek mereka bakar dengan tembakan peluru api hingga hangus terbakar. Melihat kampungnya terbakar penduduknya menyerah dan esoknya tanggal 1 Maret mereka memasuki Pandai Sikek. Kemudian mereka membakar hangus Koto Lawas juga dengan menembakan peluru api. Tuanku Pamansiangian sekali lagi terpaksa menyerah kepada Belanda.<sup>203</sup>

Nampaknya peristiwa berbaliknya keberpihakan penduduk Minangkabau kepada Belanda telah memberikan kesadaran kepada Paderi Utara. Kelihatannya mereka berpikir bahwa upaya mereka untuk membebaskan Tanah Datar dan Agam dari kekuasaan Belanda

---

<sup>203</sup> Muhammad Radjab hal: 91-92

adalah perkerjaan yang sia-sia saja. Sebesar apapun pengorbanan mereka untuk mencapai tujuan itu tidak akan bermakna bagi sebagian besar penduduk di sana. Karena penduduk di sana akhirnya akan mengulangi kembali pernyataan taat dan setianya kepada Belanda. Sementara itu kepada Paderi Lintau dan Agam juga tidak bisa berharap sangat karena mereka telah berupaya mengadakan perundingan terpisah dengan pihak Belanda. Dalam waktu tidak lama lagi mereka akan berdamai dengan pihak penjajah tersebut. Kenyataan ini menampakkan perpecahan nyata di kalangan Paderi di pedalaman.<sup>204</sup> Untuk itu Paderi Utara kelihatannya merencanakan kebijakan baru dengan memperluas daerah pertahanan dan perdagangan ke arah Barat, Timur dan Utara Lembah Rao. Rencana itu perlu di lakukan guna untuk membendung jatuhnya seluruh pedalaman Sumetra Tengah di bawah kekuasaan penjajah Hindia Belanda.

Untuk mewujudkan kebijakan itu pasukan Paderi Alahan Panjang Bonjol, Rao, Tambusai dan Mandahiling berkumpul di Bonjol. Pasukan ini bergerak ke Barat untuk mengamankan pelabuhan dagang Katiagan dan Pasaman yang telah di serahkan mitra dagangnya Ingris kepada Belanda sejak 1825. Pengamanan ke sana nampaknya lebih terarah pada menunjukkan kepada Belanda bahwa pelabuhan ini adalah milik mereka. Selain itu untuk memberi kesadaran kepada penduduk bandar ini terutama orang Aceh bahwa Kaum Paderi sangat membenci penggunaan opium dan arak. Karena pemukim Aceh yang menetap di sana sudah menjadi konsumen dari barang haram ini.

---

<sup>204</sup> Perjanjian Padang di tanda tangani tanggal 15 November 1825. Perjanjian terpisah ini berarti Paderi Bonjol sudah terpisah dengan Paderi Lintau. Sebagai pertanda perpecahan di kalangan Paderi. Ibid hal: 106-107

Mungkin itulah alasannya desa-desa Aceh di kawasan ini mereka hancurkan dan di bakar.<sup>205</sup>

Untuk tujuan yang sama pemimpin Paderi Utara, Tuanku Imam, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai berkumpul di Bonjol. Mereka telah sepakat membagi tiga pasukan gabungan di Utara. Tuanku Rao, Tuanku Mudo, Bagindo Suman, dan Kali Alam di tugaskan menduduki Rokan. Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Barampek akan merebut Silayang Jauh. Sedangkan Tuanku Tambusai, Rajo Manang, Kadi Mudo akan merebut Rambah Kapanuhan. Setelah datang waktu yang di tentukan maka Tuanku Rao, Tuanku Mudo, Bagindo Suman, Kadi Alam serta hulubalang berangkat menaklukan negeri Rokan. Dalam pertempuran di Rokan, pasukan Rao terkepung, lalu Tuanku mudo meminta bantuan pasukan tambahan kepada Tuanku Imam. Setelah datangnya pasukan bantuan yang di pimpin oleh Sutan Kulipah, maka Rokan dapat mereka kusai. Tawanan di bebaskan setelah orang Rokan menyerah di kampung Parit.<sup>206</sup> Putri Rokan dapat di tawan sementara Yang Dipertuan Rokan yang bernama Selo mangkat terbunuh.<sup>207</sup> Sementara itu Tuanku Nan Barampek yang menuju Silayang Jauh. Telah dapat merebut Sungai Lamping, Banir Timbo, serta nagari Tinggam. Sedang Tuanku Tambusai juga dapat merebut Rambah, Kapanuhan, Tanah Putih dan Kota Pinang.<sup>208</sup>

Perluasan wilayah pertahanan ke arah Timur gelombang ke dua menempuh jalan Curanting Rao, Bukit Suligi, Rokan, Aur Kining Tandun Kubangan Buaya dan Ladang Sembilan Ratus. Menjelang Kabun, matilah Tuanku Haji Kabun yang di bunuh oleh Dubalang

---

<sup>205</sup> Dobbin hal: 262

<sup>206</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 38-39-40

<sup>207</sup> Sejarah dan paparan adat negeri Rokan. Hal 24. Tanpa penulis dan penerbit.

<sup>208</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 40

Kasim.<sup>209</sup> Karena di tuduh salah sasaran maka Dubalang Kasim di denda karena membunuh seorang Haji, guru dari Tuanku Mudo. Dalam perjalanan menuju Kuok datanglah orang Batu Gajah menyatakan tunduk. Dan orang Batu Gajah membantu memerangi Kuok.<sup>210</sup> Rupanya orang Kuok tidak mau menyerah beditu saja, tetapi mereka melawan dengan kerasnya karena di bantu oleh pasukan Kesultanan Siak Sri Indrapura.<sup>211</sup>

## **G. Menentang Belanda Gelombang Kedua**

De Stuers menjabat Residen baru di Sumatera Barat menggantikan Raaff sejak 2 November 1824. Residen ini terkenal baik karena lunak dan menyalahkan tindakan Belanda menyerang tanah Darat. Selama kekuasaannya pasukan Belanda tidak melakukan penyerangan ke daerah Paderi kecuali membela diri. Selain itu Residen ini selalu berusaha membujuk-bujuk pemimpin Paderi untuk hidup berdampingan dengan Belanda. Rupanya kebaikan De Stuers itu memang di sengaja di rancang seperti itu. Dengan tujuan agar pihak Paderi menaruh simpati dan tidak menyerang pos-pos pertahanan mereka di pedalaman. Kalau itu terjadi mereka sangat khawatir akan terusir dari pedalaman. Sebab kekuatan mereka hanya sedikit karena

---

<sup>209</sup> Ibid hal: 35

<sup>210</sup> Ibid hal: 35-40

<sup>211</sup> Serangan ke kawasan ini tidak hanya ditentang oleh penduduk setempat. Mereka juga mendapat perlawanan dari pasukan Kerajaan Siak. Hal ini di asumsikan sehubungan dengan adanya laporan Sultan Siak bahwa pada tahun 1828 bagian pedalaman ada tiga atau empat daerah di bakar dan di rusak pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari negeri Rao. Di kutip dari E.Edwards McKinnon menjelaskan bahwa Sultan Siak melaporkan ada sebagian negerinya di ganggu oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa. *The Lost Candis of Rao* By E. Edwards McKinnon. Di akses dari. <http://Mandaihiling.Org>. Pada tanggal 12-04-2012

sebagian besar pasukannya sedang fokus menghadapi Pangeran Diponegoro di pulau Jawa.

Sekarang perang Diponegoro sebentar lagi kelihatannya akan segera berakhir dengan kemenangan. Situasi ini nampaknya telah memberikan kesempatan kepada Pemerintah Hindia Belanda memfokuskan upaya akan menguasai Sumatra Barat. Sebagai pelaksanaannya maka De Stuers yang baik perlu di ganti. Pada bulan Juli 1829 Residen ini telah meninggalkan Kota Padang, dia digantikan oleh Mac Gillavry. Residen yang baru ini mendapat tugas untuk menguasai Sumatra Barat. Langkah awal Mac Gillavry adalah menyurati para haji yang baru kembali dari Mekkah untuk membandingkan keadaan orang Islam di Mekkah dan yang ada di Minangkabau. Kebijakan itu perlu di lakukan agar terjadi perpecahan di kalangan Paderi. Para haji tersebut nampaknya termakan hasutan. Sebagai dampaknya Mac Gillavry berhasil memecah belah dan melemahkan kekuatan Paderi. Kemudian Mac Gillavry memulai serangnya di bulan Juli 1830. Mereka mendapat bantuan pasukan 10.000 orang bersenjata dari Tuanku Regen Pagaruyung. Walaupun serangan pertama dapat di pukul mundur oleh Paderi. Namun tidak lama kemudian tanggal 14 Juli 1830 pasukan Paderi meninggalkan Kotagadis. Setelah itu akhirnya pasukan Belanda dapat merebut Kotagadis.<sup>212</sup>

Kecurigaan di masa lalu adanya tujuan terselubung di balik sikap baik Pemerintah Hindia Belanda sekarang telah terbukti dengan penyerangan Kotagadis. Rupanya sikap itu hanya sebagai siasat untuk memperkuat kekuatan pasukan untuk melanjutkan perang melawan Paderi. Bagi pihak Paderi di Utara, serangan Belanda ke Kotagadis, Empat Angkat dan Biaro, telah mendorong mereka untuk

---

<sup>212</sup>Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.460. Sinar Harapan.Jakarta

memperkuat kekuatan pasukannya. Kelihatannya mereka sedang bersiap akan meneruskan perang. Sementara Residen Mac Gillavry selama bulan Oktober dan November 1830 sedang berupaya untuk menyiapkan pengepungan terhadap mereka. Yaitu dengan menjalin kerja sama dengan Raja Tarumon untuk memudahkan mobilisasi tentera dari Utara<sup>213</sup>

Entah karena adanya laporan mata-mata kepada Paderi tentang gerakan Residen ini di pantai Barat tidak diketahui dengan pasti. Tetapi nampaknya di akhir tahun itu juga pemimpin Paderi di Utara sedang berupaya mengumpulkan pasukan untuk mengamankan bandar dagang Air Bangis. Dalam situasi demikian datang pula surat dari Tuanku Bujang di Aceh. Isinya berbunyi bahwa Tuanku Bujang akan membantu Tuanku Imam Bonjol untuk merebut Air Bangis dengan pasukannya yang di pimpin oleh Saidina Marah dan Lebai Adam. Datangnya surat itu nampaknya telah membangkitkan semangat baru bagi Paderi Utara untuk menggerakkan pasukan mereka menyerang Air Bangis.

Bulan Januari 1831 Tuanku Imam dan Tuanku Rao telah mengumpulkan semua hulubalangnyanya. Kemudian berangkat menuju Air Bangis sesuai dengan waktu yang telah di sepakati. Semua pasukan di bagi tiga, dubalang Arab dari Batahan dan Rajo Baru bergerak dari Jambu Rincih. Tuanku Rao dan Bagindo Suman bergerak dari Pasir Panjang. Tuanku Imam dari arah Bukit Pincuran. Saidina Marah dan Lebai Adam dari Aceh menyerang dari laut.<sup>214</sup> Air Bangis di kepung selama 4 hari dengan 5000 pasukan.<sup>215</sup> Dua pertiga

---

<sup>213</sup> Muhammad Radjab hal: 122

<sup>214</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 41

<sup>215</sup> Lihat.Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1874-1832) 2008, hal: 68. ESA. Padang

dari pasukan Belanda di Pos Air Bangis dapat mereka tewaskan.<sup>216</sup> Tuanku Imam dapat merebut 2 pucuk meriam dan Saidina Marah 2 pucuk.<sup>217</sup> Pos Belanda di sana hampir dapat di musnahkan tetapi datang bantuan dari Tuanku Muda dari Air Bangis dan Daulat dari Parit Batu. Dari laut datang bantuan dari Nachodo Langkap yang dapat menembak kapal Saidina Marah sampai pecah. Dalam serangan ini pasukan Paderi dapat menawan Daulat Parit Batu yang memihak kepada Belanda. Raja ini di tawan di Pagogah, setelah pasukan Paderi mundur dari Air Bangis, raja ini diantar kembali ke Parit Batu.<sup>218</sup>

Kemudian Tuanku Imam Bonjol menerima surat dari Tuanku Natal yang di antarkan oleh Tuanku di Danau Air dan Tuanku di Ukur. Isi surat itu berbunyi bahwa tindakan komendur laut sangat keras terhadap kapal dagang yang lewat di Natal. Apabila ada yang melanggar kapal akan di tembaknya. Untuk melancarkan perdagangan Tuanku Natal mengajak pasukan Paderi untuk menghalau pasukan Belanda di sana. Untuk menyerang Natal, Tuanku Imam mengumpulkan pasukan yang berjumlah 10.000 orang. Terdiri dari pasukan Rao dan Mandahiling di bawah pimpinan Tuanku Rao dan Bagindo Suman. Setelah datangnya pasukan bantuan dari Nachodo Langkap dari laut. Pasukan Saidi Marah dari Aceh tidak kuat untuk melawan. Kapal Saidina Marah berbalik ke Aceh. Tuanku Rao dan pasukannya kembali ke Rao dan Mandahiling. Tuanku Imam Bonjol kembali ke Bonjol.<sup>219</sup>

Beberapa bulan kemudian Mac Gillavry berencana akan merebut pelabuhan Katiagan, Rencana tersebut di teruskan oleh

---

<sup>216</sup> Muhammad Radjab hal: 123

<sup>217</sup>Ibid hal: 68

<sup>218</sup>Lihat. Dr.M.Nur,MS dkk. Dalam Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat.2004:93.BKSNTP.Padang

<sup>219</sup>Sjafnir Aboe Naim hal: 69

Let.Kol. C.P.J. Elaut sebagai residen yang baru di Padang sejak 4 Maret 1831. Untuk mempertahankan pelabuhan tersebut Tuanku Imam Bonjol menugaskan hulubalang mempertahankan pelabuhan Katiagan dengan 2 pucuk meriam kaliber 2 pond dari pintu arah sungai Masang. Pihak lawan di bawah pimpinan Mayor Michiels menyerbu Katiagan pada tanggal 11 Desember 1831. Walaupun pasukan Belanda menelan korban, 10 orang serdadunya tewas dan 50 lainnya luka-luka, hasilnya Katiagan dapat mereka rebut. Pasukan Bonjol berundur dengan menyelamatkan 2 pucuk meriam mereka.<sup>220</sup>

Nampaknya Paderi Utara tidak bersenang hati atas kekalahannya di Katiagan. Pasukan gabungan dari Utara telah bergerak menuju Pariaman untuk membalas. Disana akan bergabung dengan pasukan Tuanku Nan Cerdik. Sampai di Manggopoh terjadi peperangan selama satu hari dan Manggopoh dapat di kuasai. Setelah Lubuk Panji di kuasai maka di bangun benteng di sana yang di kawal oleh 500 hulubalang pilihan guna untuk mengantisipasi kalau musuh datang dari Tiku. Pasukan Paderi yang lain terus merebut Lubuk Basung. Tidak lama kemudian datanglah Ampang Limo Sutan yang mengaku utusan Yang Patuan Batu Mangaum, Syech Amat dan Tuanku Mudo Tiku. Beliau menyampaikan kepada Tuanku Imam Bonjol agar menunggu mereka sehari atau dua. Karena mereka akan datang menjemput Tuanku Imam Bonjol ke Manggopoh. Tetapi pesan yang di sampaikan oleh utusan itu hanya tipuan untuk mengulur waktu agar pasukan Paderi tidak meneruskan serangannya. Karena pasukan Belanda yang di bantu oleh pasukan adat dari Pariaman tanggal 17 Maret 1832 sedang bergerak menuju Manggopoh. Pagi esoknya sekitar pukul lima pasukan Belanda dan pasukan adat sudah sampai di

---

<sup>220</sup>Muhammad Radjab hal:130-140.

Manggopoh. Setelah seharian perang, karena kuatnya pasukan Belanda maka pasukan Paderi memilih mundur kembali ke Bonjol.<sup>221</sup>

Sementara itu keadaan di dataran tinggi Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluhkota sudah banyak berubah. Perang semakin dahsyat, Belanda bersama sekutunya kaum adat dan pasukan Setot dari Jawa mengalami banyak kemenangan. Seorang demi seorang pimpinan Paderi berguguran. Pada bulan Juli 1832, Tuanku Nan Renceh meninggal atas suatu pengkhianatan. Pada Tanggal 20 Juli 1832 gugur pula Tuanku Lintau atau Tuanku Pasaman. Satu persatu dataran tinggi dapat di duduki. Dengan kekuatan 311 opsir dan diantaranya 150 orang barisan Sentot Ali Basa, pada tanggal 29 Juli 1832 dini hari berangkat dari Biaro menuju Bukit Kamang. Pada tanggal 30 Juli 1832 Bukit Kamang dapat di kuasai Belanda bersama sekutunya.<sup>222</sup>

Pasukan Belanda di Bukittinggi dan Mangopoh disatukan menuju Matur. Setelah Matur dan Andalas dapat dikalahkan, tentra Belanda terus menyerang Kampung Lawang, Nagari Cubadak, Lilin, Marambang dan Sungai Puar. Tuanku Nan Tinggi dari Sungai Puar dapat mereka tangkap. Melihat Tuanku pemimpinnya di tangkap, rakyat VIII Koto menyerah kepada Belanda. Tuanku Mensiangan juga datang menyerah.<sup>223</sup>

Setelah kemenangan di peroleh Kolonel Elout di dataran tinggi. Dia ingin menguasai lembah Alahan Panjang dan Lembah Rao. Elout mengirim Surat kepada Tuanku Bendaharo, Tuanku Sati dan Tuanku Imam Bonjol. Isinya menghimbau supaya Alahan Panjang menyerah kepada Kompeni. Kalau tidak mau menyerah Elout mengancam Alahan Panjang akan di bumi hanguskan. Surat di bawa

---

<sup>221</sup> Muhammad Radjab hal 143, dan Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 47

<sup>222</sup> Muhammad Radjab hal.150-152

<sup>223</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 58

oleh Pendekar Sati orang Pasir Lawas. Menanggapi surat Elout ini Tuanku Imam Bonjol bersama penghulu-penghulu Alahan Panjang mengadakan musyawarah. Guna untuk mengambil kesepakatan yang akan di ambil melawan atau menyerah. Tetapi rapat itu tidak dapat menyatukan pendapat sehingga mengalami kebuntuan. Melihat keadaan ini Tuanku Imam Bonjol memilih menyingkir ke Lubuk Sikaping bersama 300 orang anggota keluarga dan pengikutnya.<sup>224</sup>

Bulan September 1832 pasukan Belanda dengan mudah dapat memasuki Bonjol. Ketika pasukan Belanda sampai di Bonjol. Let.Kol. Elout memerintah agar Tuanku Imam Bonjol di jemput ke Lubuk Sikaping oleh Rajo Manang. Kemudian Tuanku Imam Bonjol berunding dengan Elout agar Tuanku Imam tidak lagi memerintah karena sudah tua. Sebagai penggantinya atas usul Tuanku Alam melalui Letnan Vevervoorden dan di setujuai oleh Tuanku Imam Bonjol dan Kolonel Elout maka di tunjuklah Tuanku Mudo. Esok harinya Elout menyuruh seorang pemuda yang bernama Akhir Ali mengumpulkan semua penghulu dan rakyat lembah Alahan Panjang di suatu lapangan. Maka dipersaksikan oleh ribuan rakyat Alahan Panjang, Tuanku Mudo anak Tuanku Imam di angkat menjadi Regen Alahan Panjang.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup>Ibid hal:58

<sup>225</sup>Muhammad Radjab:hal.160-163

## CATATAN KAKI

1. Ibid: Layar Datuk Urangkayo Basa adalah suami dari Karateh yang mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda memohon tunjangan hidup di hari tuanya atas jasa-jasa suaminya Datuk Urangkayo Basa dalam membantu Pemerintah Hindia Belanda ketika menaklukkan Rao. Di ceritakan oleh Karateh. Lihat. Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1996 hal 70. PT.Balai Pustaka. Jakarta
2. Kebiasaan buruk membedakan pisik orang Paderi dengan orang Melayu. Kaum Paderi matanya jernih, sekepala tingginya dari orang Melayu. Orang Melayu pisiknya lemah, matanya kuning,terlihat tidak sehat.Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual Islam Minangkabau 1832-1884) 2008, hal:63-64. ESA. Padang
3. Lihat. Siti Rohana, SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:hal:38 BKSNT.Padang
4. Istilah Ku riya/kuria كوري pemukiman berdasarkan kampung asal sebagai induk huniannya dan Mukim مقيم Mukim merupakan bentuk dari pimpinannya masyarakatnya atau penghulu. Dimasa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat, istilah Kuria di terapkan di daerah Mandahiling yang setara dengan Laras di Rao.Menurut Bastar bin Kobon bahwa istilah Mukim dan kuria untuk penamaan kampung dan nagari masih di sebut-sebut oleh orang tua-tua ketika belaiu masih kecil di sekitar tahun 1930-an. Wawancara pada bulan Maret 2019.
5. Nama tempat atau nama kampung yang di sebut diatas walaupun sebagian sudah tidak berpenghuni tetapi masih dapat di telusuri dan di buktikan keberadaannya. Selain itu anak cucu keturunan para Tuanku ini sebagian besar masih dapat di rujuk kepada ahli warisnya hingga dewasa ini.
6. Lihat J.B.Neumenn dalam tulisannya Nota, Tentang Bentang Alam Mandiri Mapat Tunggul Dan Muara Sungei Lolo IV Koto.. Majalah Voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde. Diterbitkan Oleh: Masyarakat Pesisir Dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Diedit oleh J.E. Albrecht Dan D. Gerth Van Wijk. Bagian XXIX. 1884 hal : 38. W. Bruining & Co. S'Hage, M.Nijhoff. Batavia,
7. Tuanku Malin Panjang adalah kaum dari Sutan Abdullah Datuk Sutan dan Rajo Lelo pemimpin kawasan ini. Menurut J.B.Neumenn dalam Majalah Voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde bahwa Datuk Sutan dan Rajo lelo adalah putra dari Sutan Marlinggang pendiri Muara Tais. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zulkifli Imam Majo Faqih di Muara Tais 12 April 2015. Selain itu masih banyak nara sumber yang lain seperti Bapak Muchtar yang menetap di Sibintayen, Bapak Idris yang menetap di Muara Tais. Meskipun cerita ini berbentuk cerita lisan tetapi masih dapat di rujuk kepada tulisan J.B. Neumenn

8. J.B Neumann hal: 40
9. Ibid hal 40
10. Ibid hal 41
11. Naskah Tuanku Imam Bonjol beranotasi 26
12. Ibid 26
13. Ibid 27
14. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:271. Komunitas Bambu. Jakarta.
15. Ibid Hal 273, 275
16. Pemerintah Hindia Belanda berupaya mengajak Imam Bonjol untuk menarik pedagang Lembah Rao agar mengalihkan tujuan dagangannya ke bandar-bandar dagang yang di kuasai Belanda. Hal dapat di lihat dari Isi Perjanjian Masang 22 Pebruari 1824 Lihat M.Radjab.hal 88
17. Ibid hal 284
18. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.
19. Ibid hal 281
20. Ibid hal:280
21. Lihat . Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka.Jakarta
22. Dapat di baca dalam surat Karateh yang menceritakan hal ini dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1997 hal 72. Balai Pustaka.
23. Ibid hal:72
24. Dobbin hal: 284
25. Dobbin hal: 185
26. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.51. PN.Balai Pustaka. Jakarta
27. Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:67. ESA. Padang
28. Atas desakan pelarian penduduk tanah darat yang mengaku sebagai raja dan penghulu dari Tanah Datar. Menurut pengakuan mereka katanya mewakili kerajaan Minangkabau sebanyak 1 orang Tuanku dari Saruaso dan 14 orang penghulu dan seorang Tuanku dari Saruaso. menyerahkan kerajaan Mingkabau kepada Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.54. PN.Balai Pustaka. Jakarta
29. Ibid hal:54-55
30. Ibid hal:60-61-64
31. Ibid hal: 71
32. Ibid 72

33. Dalam peristiwa perang Paderi di Sumatera Barat ini keterlibatan Tuanku Rao memang sangat sedikit sumber data yang di temukan. Sebagai dampaknya ramai para pemerhati dan peminat sejarah meragukan kepahlawanan Tuanku Rao. Tetapi perlu di ingat bahwa keterlibatan pasukan dari Lembah Rao berarti Tuanku Rao ada bersamanya. Karena pemimpin utama Paderi di Lembah Rao adalah Tuanku Rao. Di mana hadir hulubalang Rao di sana berada Tuanku Rao.
34. Muhammad Radjab.hal.70,71,74.
35. Lihat Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:27, 28,29. ESA. Padang
36. Muhammad Radjab. hal.70,71,74.
37. Ibid hal 70,71,74
38. Ibid hal 76
39. Ibid hal 77
40. Ibid hal 78. Pada tanggal 14 April sebanyak 582 Angkatan Darat, 39 Angkatan laut, 2 meriam 4 pon, 2 merian 2 pon, 2 houwitser dan di bantu oleh 12.000 pasukan adat bergerak menuju Bukit Marapalam.
41. Lihat Drs. H. Sjafnir Aboe Naim Dt. Kondo Marajo. 200 Th Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1784-1832) 2008, hal:97-98.Suara Muhammadiyah. Semarang
42. Peristiwa ini di kenal dengan Hari Keprajuritan Pahlawan Lintau. Lihat Rusli Amran. Suamtera Barat Hingga Pelakat Panjang. Hal 419-421
43. Nampaknya pasukan Belanda yang bergerak ke Pandai Sikek hanya untuk memancing pasukan Paderi yang menyerbu ke Padang Hilir agar kembali ke Padang Darat. Hal ini perlu di lakukan guna untuk menghindari terputusnya hubungan pasukan Belanda di Padang Darat dengan Padang. Lihat Muhammad .Radjab hal 82
44. Ibid hal: 83, 84
45. Ibid hal:85
46. Ibid hal:72
47. Ibid hal: 86
48. Ibid hal: 87
49. Muhammad.Radjab. hal :88 Dan Christine Dobbin hal: 268
50. Muhammad Radjab hal: 91-92
51. Perjanjian Padang di tanda tangani tanggal 15 November 1825. Perjanjian terpisah ini berarti Paderi Bonjol sudah terpisah dengan Paderi Lintau. Sebagai pertanda perpecahan di kalangan Paderi. Ibid hal: 106-107
52. Dobbin hal: 262
53. Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 38-39-40
54. Sejarah dan paparan adat negeri Rokan. Hal 24. Tanpa penulis dan penerbit.
55. Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 40

56. Ibid hal: 35
57. Ibid hal: 35-40
58. Serangan ke kawasan ini tidak hanya ditentang oleh penduduk setempat. Mereka juga mendapat perlawanan dari pasukan Kerajaan Siak. Hal ini di asumsikan sehubungan dengan adanya laporan Sultan Siak bahwa pada tahun 1828 bagian pedalaman ada tiga atau empat daerah di bakar dan di rusak pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari negeri Rao. Di kutip dari E.Edwards McKinnon menjelaskan bahwa Sultan Siak melaporkan ada sebagian negerinya di ganggu oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa. The Lost Candis of Rao By E. Edwards McKinnon. Di akses dari. [http://Mandaihiling. Org](http://Mandaihiling.Org). Pada tanggal 12-04-2012
59. Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.460. Sinar Harapan.Jakarta
60. Muhammad Radjab hal: 122
61. Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 41
62. Lihat.Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1874-1832) 2008, hal: 68. ESA. Padang
63. Muhammad Radjab hal: 123
64. Ibid hal: 68
65. Lihat. Dr.M.Nur,MS dkk. Dalam Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat.2004:93.BKSNT.Padang
66. Sjafnir Aboe Naim hal: 69
67. Muhammad Radjab hal:130-140.
68. Muhammad Radjab hal 143, dan Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 47
69. Muhammad Radjab hal.150-152
70. Naskah Tuanku Imam Bonjol hal: 58
71. Ibid hal:58
72. Muhammad Radjab:hal.160-163



## BAB VII

### LEMBAH RAO DI DUDUKI BELANDA

#### A. Sekutu Melayu Belanda di Lembah Rao

**T**uanku Mudo di Padang Mantinggi menagih emas sebanyak 200 tahlil yang di amanahkan oleh istrinya kepada Lebar Kadi Bagindo. Sementara itu Kadi Bagindo mengaku bahwa emas itu telah di serahkan kepada Tuanku Rao melalui perantara Paranginan dari Padang Mantinggi dan Kurandam orang Langsek Kodok. Dan menantunya Layar Datuk Urangkayo Basa mengaku menyaksikan penyerahan itu. Karena merasa tidak pernah menerima emas dari mereka. Maka Tuanku Rao menyuruh Bagindo Suman untuk menjemput emas itu ke rumah Kadi Bagindo di Tarung-Tarung. Karena Bagindo Suman tidak menerima pernyataan dari Kadi Bagindo itu maka Bagindo Suman menghancurkan rumah Datuk Urangkayo Basa.<sup>226</sup> Setelah itu Kadi Bagindo lari ke Air Bangis terus ke Natal lalu ke Pariaman. Disini Kadi Bagindo mengadu kepada pimpinan pasukan Belanda.<sup>227</sup>

Mengamati gerak propoganda pasukan Belanda dalam upaya menaklukan dataran tinggi Minangkabau ketika itu. Kelihatannya mereka sangat berambisi untuk menaklukan desa-desa Paderi di Utara terutama pusat pertahanan utama Kaum Paderi Bonjol dan Rao. Upaya itu nampaknya terhalang karena sekutu dari pedalaman bagian Utara belum tersedia. Kalau sekutu sudah kuat nampaknya mereka akan memulai ekspedisi militernya mengepung kedua lembah ini. Ketika

---

<sup>226</sup> Isi surat yang di kirim oleh Nenek Karateh kepada Gubernur Jendral tahun 1898. Dalam Rusli Amran: *Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah*.1997 hal 65. PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>227</sup> Ibid hal 65

mereka sedang kasak kusuk mencari sekutu, datanglah tamu yang tidak di undang tapi sangat di tunggu-tunggu yang bernama Lebar Kali Bagindo dari Lembah Rao. Tamu itu datang memang sengaja untuk mengadakan nasibnya yang terancam oleh Tuanku Rao. Entah bagaimana bentuk pengaduannya serta kerja sama yang terjalin kemudian tidak di ketahui dengan pasti. Tetapi setidaknya pimpinan pasukan Belanda telah memperoleh informasi tentang kekuatan Paderi di Lembah Rao. Kemudian setelah pertemuan itu Kali Bagindo menjadi pengikut Belanda yang sangat setia.<sup>228</sup>

Sementara itu menantunya Layar Datuk Urangkayo Basa dalam perjalanan pulang dari berdagang. Sampai di Bonjol dia kembali di tuntutan agar mengembalikan emas yang di sebutkan tadi. Namun Layar Datuk Urangkayo Basa tetap bersikeras bahwa emas itu telah di serahkan kepada Tuanku Rao. Setelah bersumpah di hadapan Tuanku Imam Bonjol, Layar Datuk Urangkayo Basa bebas dari tuntutan.<sup>229</sup> Ekoran dari pernyataan Datuk Urangkayo Basa ini telah memicu perpecahan di kalangan para pemimpin Paderi di Bonjol. Karena di balik pernyataan itu terseliplah kecurigaan bahwa emas itu betul-betul sudah di serahkan kepada Tuanku Rao. Setelah itu Tuanku Tambusai pulang bersama pasukannya. Haji Muhammad Saman dari Lubuk Layang, Haji Muhammad Rasad Kasim dan Haji Abdul Kadir orang Lubuk Layang, dan seorang perempuan yang bernama Karangsuaro kembali ke Rao.<sup>230</sup>

---

<sup>228</sup> Muhammad Radjab hal: 284

<sup>229</sup> Entah karena itu makanya Kali Bagindo juga ikut terbebas dari tuntutan itu, tidak di ketahui. Tetapi setelah itu Kali Bagindo sudah dapat kembali ke Lembah Rao. Itulah sebabnya ketika surat yang di bawa oleh Rajo Pahlawan sampai di Tarung-Tarung maka Kali Bangido di suruh menulis balasannya. Karateh dalam Rusli Amran hal: 67

<sup>230</sup> Perpecahan dikalangan Paderi di Utara sempat tercium oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui laporan Said Salim AlJafrid seorang utusan Belanda

Sementara itu Kali Bagindo dalam pengaduannya kepada pemimpin Belanda di Pariaman kelihatannya dianggapi dengan baik. Setelah kembali ke Lembah Rao, tidak berapa lama antaranya datanglah surat dari pimpinan Sipil dan Militer Belanda di Padang ke Lembah Rao. Surat itu di bawa oleh Rajo Pahlawan, dan di alamatkan kepada Layar Datuk Urangkayo Basa di Tarung-Tarung. Rupanya isi surat itu mengajak Datuk Urangkayo Basa agar bersatu dengan pasukan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghancurkan kerajaan Tuanku Rao. Agar adat anak negeri di kembalikan kepada penghulu.<sup>231</sup> Rupanya upaya Belanda itu ada bersambut. Kurang lebar telapak tangan dengan niru di tadahkan. Sedapat surat itu oleh Datuk Urangkayo Basa mulai berupaya mencari sekutu di Lembah Rao secara sembunyi dan sangat hati-hati. Sebab Datuk Urangkayo Basa sangat mengetahui karakter pengikut Paderi di Lembah Rao yang sangat anti kepada penjajah Belanda. Jelas akibatnya sangat membahayakan jiwanya sendiri.<sup>232</sup>

Dugaan adanya bahaya yang mengancam itu berpedoman dari pengamatan situasi waktu itu. Tetapi nampaknya sangat berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh Karateh dalam suratnya. Sebaliknya Karateh menceritakan seperti tidak ada masalah sehingga sedapat surat itu suaminya Datuk Urangkayo Basa dengan tidak ragu-

---

untuk membujuk Paderi untuk mengadakan perdamaian. Muhammad Radjab hal 169 dan Karateh dalam Rusli Amran hal; 68

<sup>231</sup> Nampaknya para petinggi Pemerintah Hindia Belanda sudah kenal betul dengan Layar Datuk Urangkayo Basa, hal ini tentu ada kaitannya dengan pendekatan Lebar Kali Bagindo yang di sebutkan tadi. Ibid hal 68

<sup>232</sup> Surat dari Padang itu sampai di Rao sekitar bulan September 1832. Sementara itu sejak tahun 1821 hingga waktu itu orang Rao sedang berupaya dengan kerasnya untuk mengusir penjajah Hindia Belanda. Sesuai dengan situasi ketika itu, kalau memang benar Datuk Urangkayo Basa secara terbuka memanggil Besar Lima Belas maka tindakan itu memang luar biasa beraninya Datuk Urangkayo Basa. Karena tujuannya adalah untuk menghancurkan kekuasaan Tuanku Rao.

ragu langsung memanggil Besar Lima Belas untuk mengadakan rapat di Tarung-Tarung. Hadir dalam itu adalah :

1. Kampung Datuk Nakodo Rajo asal Koto Rajo;
2. Datuk Rajo Bingkaro asal Langung;
3. Ulub Datuk Mandinding Alam asal Padang Mantinggi;
4. Kabasi Datuk Rajo Malintang asal Lubuk Layang;
5. Rajo Kinayan Datuk Bandaro asal Langsek Kodok;
6. Rajo Gunung asal Beringin;
7. Tombol Datuk Basa;
8. Tuan Marajo asal Padang Gelugur;
9. Puaran Marajolelo asal Sikaduduk;
10. Marajo Datuk asal Tambangan;
11. Sutan Malin Murak asal Katimahar;
12. Sutan Lembak Tinggi asal Lembak Tinggi;
13. Rajo Nan Bumi asal Tanjung Batung;
14. Yang Dipatuan Padang Nunang;
15. Layar Datuk Urangkayo Basa.<sup>233</sup>

Mengamati daftar nama para penghulu yang menghadiri rapat tersebut sangat di ragukan kebenarannya. Karena sebagian besar para pemuka adat yang di sebutkannya adalah pengikut kuat gerakan Paderi yang membenci Belanda. Dan menurut catatan itu juga salah seorang pemuka adat Lembah Rao yang tidak hadir dalam pertemuan itu adalah Rajo Kinayan dari Tambun Batu. Entah karena sengaja tidak di undang karena ada kekhawatiran bahwa raja ini tidak akan setuju, tidak ada informasi. Tetapi perlu juga di curiagai adanya unsur sengaja karena selain merupakan pemimpin utama adat Rao, raja ini juga penyokong utama Kaum Paderi. Mungkin kebijakan itu perlu diambil oleh Datuk Urangkayo Basa karena ada yang perlu di pertimbangkan. Karena yang seharusnya keberatan tentang pengambil alihan kekuasaan adat itu adalah Rajo Kinayan. Mungkin itulah sebagai latar belakang

---

<sup>233</sup> Karateh hal 68

pengambilan keputusan agar Rajo Kinayan tidak di undang dalam rapat itu.<sup>234</sup>

Agar Rajo Kinayan di anggap ikut serta dalam pertemuan ini. Rupanya mereka sudah punya solusi pemecahan masalahnya. Posisi raja ini telah diambil alih oleh Datuk Bandaro dari Langset Kadap.<sup>235</sup> Apakah Datuk Bandaro yang langsung menyanggupi menggantikan posisi Rajo Kinayan atau karena adanya keputusan rapat menunjuk Datuk Bandaro untuk posisi itu tidak di ketahui dengan pasti. Setelah itu rapat itu memutuskan sangat setuju dengan keinginan Kolonial Belanda. Surat di balas kembali yang di tulis oleh Kadi Bagindo dan di antarkan oleh Rajo Pahlawan ke Padang. Sekembalinya Rajo Pahlawan dari Padang, dia mendapat titipan surat lagi dari Belanda yang juga tertuju kepada Datuk Urangkayo Basa yang isinya pasukan Belanda minta di jemput ke Pariaman.<sup>236</sup>

Untuk membuktikan kesetiaannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, maka Datuk Urangkayo Basa mengundang kembali peserta rapat yang lalu untuk membicarakannya. Rapat itu nampak telah memutuskan akan menuruti permintaan Pemerintah Hindia Belanda. Setelah rapat, maka berangkatlah Datuk Urangkayo Basa dan Yang Dipatuan Padang Nunang ke Pariaman menemui Tuan Polan dan Tuan Wulan.<sup>237</sup> Ketika pasukan Belanda di bawah pimpinan Let.Kol. Elout bergerak dari Tanah Dua Belas akan menaklukan Bonjol bulan

---

<sup>234</sup> Inilah sandiwara yang tidak lucu yang aktori oleh Kali Bagindo dan Datuk Urangkayo Basa di masa itu yang mana keduanya sama-sama menggunakan dua mata pisau yang di sutradarai oleh Pemerintah Hindia Belanda.

<sup>235</sup> Daftar peserta rapat yang telah di tampilkan sesuai dengan daftar yang di tulis oleh Karateh.

<sup>236</sup>Karateh 69

<sup>237</sup> Sumber data ini berasal dari Nenek Karateh asal Tarung-Tarung, janda Layar Datuk Urangkayo Basa. Lihat dalam Rusli Amran : Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1997 hal 68-69. PT. Balai Pustaka. Jakarta

September 1832. Nampaknya Datuk Urangkayo Basa dan Yang Dipertuan Padang Nunang masuk dalam rombongan pasukan Belanda. Sampai di Bonjol Elout mengajak Tuanku Imam Bonjol berunding. Hasilnya secara resmi lembah Alahan Panjang takluk di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai kepala pemerintahan di angkatlah Tuanku Mudo sebagai Regen di Bonjol.

## **B. Pasukan Belanda Memasuki Lembah Rao**

Pertengahan bulan Oktober 1832 Residen Elout dengan basa basi meminta izin untuk bergerak dari Bonjol ke Lembah Rao. Dalam perjalanan, rakyat Sundatar yakin tidak akan sanggup melawan, mereka menyerah tanpa perlawanan. Keesokan harinya pasukan Belanda melanjutkan perjalanan hendak menyerang Rao. Dalam perjalanan datang Haji Mahmud Saman, anak dari raja Lubuk Layang datang untuk menyerah.<sup>238</sup> Residen Elout dan pasukannya di bawa oleh Datuk Urangkayo Basa dan Yang Dipertuan Padang Nunang ke Tarung-Tarung. Kemudian penduduk di perintahkan untuk membangun benteng Fort Amerongen. Sudah 10 hari bekerja tetapi benteng itu belum juga siap.<sup>239</sup> Dari Tarung-Tarung pasukan Belanda dipersilakan memasuki Padang Mantinggi. Sebuah nagari yang sudah di hancurkan

---

<sup>238</sup> Muhammad Radjab hal `63

<sup>239</sup> Karateh Rusli Amran hal 69

oleh penduduknya. Rumah bagus hanya tersisa 2 buah.<sup>240</sup> Disini dirayakan perdamaian antara orang Rao dengan Belanda.<sup>241</sup>

Nampaknya Tuanku Rao, Tuanku Tambusai dan pemimpin Paderi lain sudah menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan Let.Kol. Elout. Tetapi tanpa sebab di katahui dengan pasti, perlawanan itu tidak mereka lakukan. Mereka hanya menyaksikan pasukan Belanda memasuki Lembah Rao dengan nyaman. Melihat kenyataan ini Tuanku Rao tidak dapat berbuat banyak, beliau bersama pengikutnya mengungsi ke Sungai Duo ke rumah istrinya si Tangkai anak Rajo Dubalang dari Padang Mantinggi<sup>242</sup>

Para pemimpin Paderi bagian Utara ini, nampaknya sangat kecewa dengan peristiwa ini . Negeri yang aman, damai, makmur serta kehidupan beragama yang harmonis yang di bina sejak lama. Sekarang sudah di kuasai oleh kaum penjajah yang mereka benci. Dan lebih sedih lagi karena kedatangan pasukan Belanda ke Lembah Rao di artikan sebagai penyelamat dan pelindung mereka dari penindasan Kaum Paderi. Menyaksikan sendiri peristiwa ini kelihatannya Tuanku Rao menyadari bahwa perang tidak mungkin di lanjutkan akan membuat penduduk tambah menderita. Kemudian Tuanku Rao di bujuk oleh Letnan Van Vevervoorden supaya beliau menyerah saja pasti akan di jamin keselamatannya. Bagi Tuanku Rao tawaran itu

---

<sup>240</sup>Sebelum pasukan Belanda memasuki Padang Mantingg, Kaum Paderi telah menghancurkan bangunan kampung tersebut agar tidak dapat di jadikan sebagai penampungan dan markas pasukan Belanda. Tetapi Boelhouwer mengira kehancuran itu akibat perang saudara. Lihat. Letnan. J.C. Boelhouwer. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. 2009, hal :100. Lembaga Kajian Paderi.Padang

<sup>241</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>242</sup>Catatab Nenek Karateh dalam : Rusli Amran : Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1997 hal 68-69. PT. Balai Pustaka. Jakarta

hanya sebuah kebohongan belaka. Tuanku Rao menjawab dengan singkat bahwa beliau ingin pergi naik Haji ke Mekkah.<sup>243</sup>

Bujuk rayu yang sama juga di tawarkan kepada Tuanku Tambusai. Beliau di bujuk oleh Let.Kol. Elout supaya menyerah saja. Tuanku Tambusai menjawab akan menerima tawaran itu tetapi pasukan Belanda harus di tarik dan tinggal di pesisir saja. Serta tidak mencampuri urusan dalam negeri orang lain. Sudah itu Tuanku Tambusai akan meneruskan perdagangan dengan pihak Belanda. Syarat yang di ajukan Tuanku Tambusai di balas oleh Elout bahwa mereka tidak akan meninggalkan negeri yang telah di taklukkanya “Dimana Kompeni masuk, dia bikin dia punya kuburan” Jika begitu “Siapkan bedil” jawab Tuanku Tambusai, dan ia berpaling sambil pergi.<sup>244</sup>

Sewaktu Letnan Kolonel Elaut dan Letnan Engelbert Van Vevevoorden sedang berada di Rao, Raja Gadumbang dari Huta na Godang di daerah Mandahiling, datang menghadap mereka. Dengan maksud menawarkan bantuannya kepada Belanda dalam membasmi kaum Paderi. Raja Gadumbang yang kemudian diangkat menjadi Regen Mandahiling memang sering mendapat pujian atas jasa-jasa dan bantuannya terhadap pasukan Belanda.<sup>245</sup>

Setelah Rao di duduki tentera Belanda, kemudian mereka mengusir penduduk dari rumahnya supaya di kosongkan. Kemudian rumah penduduk itu bersama Mesjid, atau Mounesah di jadikan mereka tangsi. Penduduk yang tadinya mau menyerah, mereka mulai

---

<sup>243</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.164. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>244</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>245</sup>Ibid.hal : 164

kecewa.<sup>246</sup> Penduduk dipaksa bekerja keras membangun benteng, tangsi, dan gedung-gedung untuk tentera Belanda. Keadilan yang di harapkan, kezaliman yang diperoleh. Tetapi karena takut rakyat menurut saja. Habis takut datang berani, rakyat mulai melawan dengan menunjukkan sikap tidak datang bekerja membangun benteng.<sup>247</sup> Belum siap benteng dikerjakan sudah datang ancaman di sekelilingnya.

Dengan datangnya Tuanku Tambusai mengobarkan semangat juang penduduk Lembah ini. Sekarang rakyat mulai menyerang, mengepung dan membakar benteng. Penghuninya mulai kekurangan makanan, 11 orang pasukannya tewas dan 20 orang luka-luka. Tanggal 21 Januari 1833 Tuanku Tambusai memimpin serangan ke benteng Fort Amerongen. Raja Gadumbang dari Mandahiling datang dengan pasukannya membantu Fort Amerongen. Pada malamnya Raja Gadumbang sampai di Rao, pasukannya mulai menyerang Paderi, kampung Bonjol Rao dapat mereka rebut. Dari sini pasukan Raja Gadumbang selalu dapat memukul kaum Paderi. Seandainya tidak datang bantuan Tuanku Regen ini, mungkin benteng Amerongen dapat di rebut Paderi. Dalam pertempuran ini Tuanku Tambusai terluka dan 25 orang pasukannya terluka kena pecahan granat.

Esoknya pada tanggal 22 Januari 1833, kaum Paderi tidak ada lagi sekitar Rao. 3 orang opsir Belanda mengadakan rapat yang dihadiri oleh Tuanku Natal yang pro Belanda, Tuanku Regen Mandahiling, Temenggung Kertorejo, Tumenggung Wongsodipuro, pasukan Alibasa, dan beberapa hulubalang Batak. Dalam rapat itu dibicarakan kecurangan Yang Dipertuan Rao dengan anak buahnya. Dan diputuskan akan memanggil Yang Dipertuan dengan perantara

---

<sup>246</sup> Muhammad Radjab hal: 175

<sup>247</sup> Ibid hal;186

Imam Sialu sebagai juru bahasa. Imam Sialu menemui Yang Dipertuan dan menyampaikan perintah bahwa Yang Dipertuan bersama semua anak buahnya mesti datang secepat mungkin menghadap ke benteng.<sup>248</sup>

Imam Sialu datang bersama 2 orang anak buah Yang Dipertuan. Atas nama Yang Dipertuan, 2 orang wakil tadi meminta ampun atas kesalahan orang Rao kepada Belanda. Mereka mengatakan bahwa rakyat Rao tidak bersalah, mereka memberontak karena dipaksa oleh Tuanku Tambusai. Letnan Poland menahan 2 orang wakil tadi, dan diutusnya 2 orang Natal dan 2 orang Batak ke rumah Yang Dipertuan. Mereka memberitahukan bahwa jika cepat datang menyerah, besar harapan akan dimaafkan, tetapi jika beliau tidak cepat datang, maka barisan Batak akan di beri izin menjarahi negeri, membalas dendam yang mereka tanggung selama ini.<sup>249</sup>

Pada akhirnya Yang Dipertuan terpaksa datang menghadap komandan benteng. Beliau diiringi oleh 16 orang Penghulu. Yang Dipertuan serta 16 orang penghulu mengulangi permintaan maafnya. Dan berjanji akan setia kepada Belanda sampai mati. Dan bersedia menyediakan yang diperlukan Kompeni untuk kebutuhan tentera di benteng. Letnan Poland menjawab bahwa pemerintah Hindia Belanda mau bermurah hati memberi ampun dengan syarat penduduk tidak lagi bersikap bermusuhan. Dan dalam 4 hari untuk benteng di sediakan 60.000 pon beras 500 kaleng minyak, 35 ekor kerbau, dan 400 ekor ayam. Dan menyediakan 500 orang laki-laki kuat untuk

---

<sup>248</sup>Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal. 186-187. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>249</sup>Ibid. hal : 189

menyelesaikan pembangunan benteng. Semua keperluan Belanda di sediakan dalam waktu 4 hari.<sup>250</sup>

Kelihatannya komandan benteng belum yakin keamanan sudah terjamin. Penduduk perlu di bungkam dengan contoh tindakan yang sangat keras. Komandan benteng Letnan Poland berupaya menangkap para provokator yang menganjurkan pembontakan. Bekas pegawai Belanda Bagindo Suman di tangkap dan di hukum gantung. Dan nasib yang sama juga menimpa Haji Ahmad Salam, beliau juga di hukum gantung. Kesalahannya adalah banyak di temukan di rumahnya lila-lila, senjata kubu Belanda di Lundar. Peran yang di lakukan oleh kedua tokoh ini serta dimana keberadaan mereka tentu di ketahui karena pengkhianatan kaum sendiri. Peristiwa inilah yang di tangisi oleh Ibunda Bagindo Suman, yang sampai hari ini dikenak dengan Ratok (ratapan) Bagindo Suman.<sup>251</sup>

### **C. Kaum Paderi Berupaya Mengusir Pasukan Belanda Dari Rao**

Sejak pasukan Belanda menduduki Rao di bulan oktober 1832, sejak itu pula Paderi Lembah Rao tidak lagi di pimpin oleh Tuanku Rao. Walaupun pemimpinnya sudah pergi tetapi pasukan Belanda tidak henti-hentinya mendapat serangan dari kaum Paderi. Mereka terus melancarkan serangannya ke benteng Amerongen. Perlawanan Paderi Rao lebih gencar lagi setelah Tuanku Tambusai muncul sebagai pemimpinnya. Kemudian lebih di perkuat lagi dengan datangnya

---

<sup>250</sup>H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

<sup>251</sup>Undri, SS, Msi. Orang Pasaman. 2009 hal : 155.Lembaga Kajian Paderi. Padang

pasukan tambahan dari Alahan Mati, Alahan Panjang, Kumpulan, dan Lubuk Sikaping. Kekuatan Paderi di kumpulkan di Lundar.<sup>252</sup>

Ketika mendengar berita adanya pasukan Paderi dalam jumlah besar akan menyerang Rao. Komandan benteng berupaya mencari bantuan ke luar. Si Palembang gelar Tuanku Tuo berangkat dari Air Bangis mengikuti Mayor Eilers, Letnan Yacob Punuly, (?) dan Payman (Veltman).<sup>253</sup> Untuk membantu benteng Rao yang sudah terancam. Berangkatlah pasukan dari Air Bangis yang terdiri dari 500 orang penduduk Air Bangis, yang dipaksa mengangkat senjata. Siapa-siapa yang lari akan ditembak.<sup>254</sup> Tuanku Tuo gelar Raja Dubalang dan pasukannya pasukan Belanda bergerak melewati Simpang Tonang. Kemudian meneruskan perjalanan ke Cubadak. Sampai disana kaum Paderi dapat diusir tanpa perlawanan. Untuk memperkuat pertahanan Belanda di dirikan benteng di Cubadak. Dari benteng ini diteruskan perang ke Rao. Disana bergabung dengan anak buah Raja Gadumbang dari Mandahiling.<sup>255</sup>

Raja Gadumbang dari Mandahiling sudah sejak tanggal 17 Maret 1833, mengerahkan pasukannya sebanyak 2000 orang berangkat ke Rao. Sambil menunggu perintah dari komandan Belanda, bermalam di dekat benteng Amerongen. Pada tanggal 23 Maret sebanyak 112 serdadu Belanda dibawah pimpinan letnan Poland dibantu oleh 2000 anak buah Raja Gadumbang berangkat menuju Lundar. Besoknya tanggal 24 Maret 1833 Lundar di kepung dari 3 jurusan. Pasukan Rao

---

<sup>252</sup>Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.221. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>253</sup>Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Salian ulang oleh Arwin 1997 hal 55. Tidak di terbitkan. Medan

<sup>254</sup>Lihat : H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 28. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>255</sup> <sup>255</sup>Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. hal 55

dibawah pimpinan Datuk Baginda Alam menyerang dari Timur, anak buah Raja Gadumbang dari Barat, dan pasukan Belanda dari Utara. Perang yang berkecamuk sampai sore. Sebenarnya yang berperang itu adalah antara pasukan Paderi dengan pasukan Mandahiling. Malamnya ketika Paderi sedang sembahyang Magrib, di serang dengan Mortar oleh Belanda. Paderi mengundurkan diri ke Lubuk Sikaping. Kubu Paderi di Lundar di rebut oleh Belanda, sementara anak buah Raja Gadumbang diperintahkan mengejar kaum Paderi. Dalam serangan ini gugur seorang pemimpin Paderi Faqih Ibrahim orang Alahan Panjang.<sup>256</sup>

Rupanya pasukan Paderi yang menyingkir menyusun kekuatan di Lubuk Sikaping. Bulan Juni 1833 mereka berkumpul di sana membangun kubu-kubu pertahanan serta menimbun perbekalan perang. Untuk memperkuat semangat juang, mereka mengadakan doa bersama agar memperoleh kemenangan. Kemudian dari sana mereka berangkat menuju Lundar. Sekitar 5 km jaraknya dari benteng Belanda di Ujung Padang, mereka berhenti. Tetapi serangan tidak di teruskan karena mereka mendapat kabar bahwa wilayah Selatan sedang terancam, mereka mundur. Tetapi belum lama waktu berlalu, pasukan Paderi berbalik lagi karena marah dengan isi surat yang di kirim komandan pasukan Belanda. Isinya berupa perintah agar penduduk Lubuk Sikaping kalau mau menyerah. Mereka mestilah mengantarkan senjata pasukan Belanda yang mati terbunuh bulan Januari yang lalu. Setelah pasukan bantuan datang dari Alahan Panjang dan Kumpulan. Mereka berangkat menyerang Sundatar, tetapi pasukan Belanda telah mundur ke Ampang Gadang. Karena melihat kekuatan Paderi sangat kuat maka pasukan Belanda kembali ke Rao, berlindung di dalam benteng Amerongen.<sup>257</sup>

---

<sup>256</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.222-223. PN.Balai Pustaka. Jakart

<sup>257</sup>Muhammad Radjab hal; 224-224-225-226

Bentengnya di Lundar yang di jaga oleh pasukan Rao dan Mandahiling terus di serang Paderi. Untuk mempertahankan benteng itu, pada tanggal 4 Agustus 1833 Letnan Poland mengambil keputusan mengirim satu detasemen dan di bantu 800 orang Rao untuk mempertahankannya. Karena keras pertahanan benteng itu, pasukan Paderi memilih mundur. Mereka di kejar oleh Datuk Sutan Gagah Tengah Hari. Pasukan Paderi yang di kejar itu dapat bertahan di Batu Batindih, Selabawang dan Sundata.<sup>258</sup>

Rupanya pemimpin tinggi Pemerintah Hindia Belanda telah menyusun strategi baru di Sumatera Barat. Gubernur Jenderal Van Den Bosch telah menargetkan bahwa tanggal 10 September 1833 Bonjol harus dapat di kuasai kembali. Tapi Elout meminta target itu di undur menjadi tanggal 16 September 1833.<sup>259</sup> Strategi penyerangan telah di susun bahwa Bonjol di kepong dari Utara, Selatan, Timur dan Barat.<sup>260</sup> Pemimpin pasukan dari Utara di percayakan kepada Mayor Eilers. Pasukan pembantu dari penduduk Lembah Rao langsung di pimpin oleh Yang Dipertuan Datuk Baginda Alam dari Padang Mantinggi. Dan Raja Gadumbang memimpin pasukan dari Mandahiling. Pasukan tambahan dapat terkumpul 80 orang Jawa, 400 orang Mandahiling, dan 500 orang Batak. Dalam perjalanan menuju Bonjol, Kaum Paderi menghadang di Batu Batindih, dalam

---

<sup>258</sup>Ibid :hal.242-245.

<sup>259</sup>Ibid. hal : 348

<sup>260</sup>Dari Timur dipimpin oleh Mayor De Quay, diserang melalui Payakumbuh, dengan meretas hutan menuju Bonjol. De Quay di bantu 1500 orang melayu. Jenderal Riesz dari Selatan melalui Matur, dibantu oleh pasukan Melayu 600 orang dari Batipuh, 400 orang dari Banu Hampu, 300 orang dari Sungai Puar, 300 dari IV Koto 600 orang dari Empat Angkat, dan 200 dari Tambangan. Semua berjumlah 2100 orang. Dan Kolonel Elaut dari jurusan Mangopoh, tanggal 11 September berangkat dari Tapan Kandi. Sampai di Koto Gadang, Elaut memilih mundur karena perbekalannya disana ludes dibakar Paderi. Ibid.hal.249-251-253

pertempuran ini luka Raja Gadumbang, mati Sutan Melayu dari Pakantan. Seorang panglima Paderi yaitu Datuk Sinaro dari Tanjung Beringin gugur dalam perang ini.<sup>261</sup> Melihat pemimpinnya gugur, kaum Paderi menarik pasukannya ke Lubuk Sikaping.

Kemudian pasukan Belanda dan sekutunya maju ke Tanjung Beringin. Disini memaksa penghulu-penghulu menyatakan tunduk kepada Belanda. Tetapi 3 orang lari ke Bonjol. Mayor Eilers menyangka Bonjol sudah di duduki tanggal 16 September. Mayor Eilers meneruskan serangannya ke Bonjol pada tanggal 18 September. Maksudnya ingin bergabung dengan pasukan induk di Bonjol. Ternyata dugaan Eilers tidak benar, pasukannya mendapat perlawanan dari Paderi Bonjol dibawah pimpinan Bandaro Langik. Dalam perang ini banyak pasukan Eilers yang mati. Melihat kenyataan ini Eilers bersama pasukannya yang banyak terluka lari menuju benteng Rao.<sup>262</sup> Dalam perjalanan pulang, mereka di biarkan saja oleh pasukan Paderi melewati Lubuk Sikaping, Sundatar, Batu Batindih hingga ke Lunder. Sampai di Rao mereka seperti duduk diatas bara. Dalam keadaan terkepung dalam bentengnya, diharapkan datang bantuan pasukan dari Padang melewati Mandahiling. Tetapi bantuan tidak kunjung sampai karena di hadang oleh Paderi Limau Manis Rao.<sup>263</sup>

#### **D. Pasukan Belanda di Usir Paderi Dari Lembah Rao**

Sejak kembali dari penyerangan ke Alahan Panjang yang gagal. Pasukan Belanda di benteng Fort Amerongen sangat gelisah dan

---

<sup>261</sup>Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.

<sup>262</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.261-267. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>263</sup>H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

ketakutan. Perbekalan sudah menipis, sumber air sudah terputus. Bantuan yang di harapkan tidak pernah sampai karena perhubungan telah terputus. Dalam keadaan darurat itu Layar Datuk Urangkayo Basa masih tetap taat dan setia kepada Belanda. Malam harinya Datuk Urangkayo Basa mengutus Kali Bagindo mengantarkan 3000 kulak beras dan minyak. Dan menyampaikan bahwa rakyat Tarung-Tarung tetap setia kepada Kompeni Belanda. Hanya saja sekarang keadaannya sangat terdesak bahwa rakyat Tarung-Tarung terpaksa berpura-pura memihak Paderi. Karena takut pembalasan kaum Paderi. Mengenai saluran air ke benteng Amerongen yang di rusak Paderi telah di perbaiki oleh penduduk Tarung-Tarung.<sup>264</sup>

Walaupun penduduk Tarung-Tarung masih setia, tetapi karena besarnya kekuatan musuh, pasukan Belanda merasa gelisah takut kalau karena rendahnya kewibawaan pemerintah Hindia Belnda, penduduk Lembah Rao akan melawan. Dalam keadaan demikian, komandan benteng masih perlu memberi pelajaran kepada penduduk dengan menghukum gantung kepala kampung Kuamang. Beliau di tuduh menghasut orang Rao menghalang-halangi penarikan pasukan Belanda dari Lubuk Sikaping yang gagal menaklukan Bonjol. Dan seorang hulubalang Tuanku Tambusai yang tertangkap di bawa ke benteng dan di penggal kepalanya. Tindakan Belanda ini menimbulkan kemarahan dari penduduk Lembah Rao. Penduduk Padang Mantinggi, Langung, Lubuk Layang, Koto Rajo, Padang Nunang, Beringin, Padang Gelugur, Langsung Kadap dan lainnya berkumpul. Tuanku Tambusai tampil kedepan sebagai pemimpin mereka melalawan dan mengepung benteng Amerongen. Hanya penduduk Tarung-Tarung yang tetap setia kepada Belanda.<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup>Lihat. Surat Karateh dalam Rusli Amran hal: 70 dan Muhammad Radjab hal:

<sup>265</sup> Ibid hal:70

Melihat besar kekuatan pasukan Paderi yang telah mengepung benteng Amerongen tempat mereka berlindung.. Semua penghuni benteng sangat ketakutan dan sudah khawatir dengan keselamatan jiwanya. Para pemimpin benteng mengadakan rapat, mereka sepakat akan meninggalkan benteng Amerongen. Raja Gadumbang berjanji akan menyediakan 70 orang tukang angkut dan 30 tahlil emas sebagai upah. Sekarang muncul masalah baru tentang bagaimana cara keluar dari benteng. Rupanya Mayor Eilers tidak kehilangan akal dengan memperlalat tawanan perang Tuanku Haji Hatar di utus berunding dengan Paderi. Upaya Eilers berhasil membujuk Paderi. Melalui 8 orang utusan, dalam surat pemimpin Paderi menyampaikan bahwa penduduk Rao bersedia hidup berdamai dengan Kompeni. Dengan syarat Regen Mandahiling dan anak buahnya harus meninggalkan Rao. Kalau Raja Gadumbang meninggalkan Rao maka Tuanku Tambusai dan pasukannya akan meninggalkan Lembah Rao pula. Diikuti oleh Paderi Alahan Panjang dan Lubuk Sikaping.<sup>266</sup>

Rupanya penghuni benteng sudah tidak sanggup bertahan di dalam benteng. Mereka telah sibuk menyiapkan pelarian dengan mengemasi pakaian seadanya. Untuk menolong teman yang sakit. Mereka telah menyiapkan tandu dari bambu. Pada tanggal 28 November 1833, pasukan Belanda di biarkan keluar dari benteng menuju Mandahiling. Dalam perjalanan yang menyedihkan ini masih sempat di usik Paderi dengan tembakan tanpa sasaran, tetapi mereka lari tanpa arah, banyak yang tersesat. Untunglah Datuk Urangkayo Basa telah menyuruh Kali Baginda membantu mereka menunjukkan jalan. Selain itu datang pula Yang Dipertuan Gagah Tengah Hari dan

---

<sup>266</sup>Ibid:hal.294-295

Raja Gadumbang membawa mereka melewati Silagun.<sup>267</sup> Di sana mereka membangun benteng di Singengu.

Rupanya penduduk Lembah Rao masih tetap bersatu dalam tekad dan semangat menentang praktek kolonialisme. Meskipun tanpa kehadiran pemimpin besarnya Tuanku Rao, tetapi penduduk Lembah Rao berhasil mengusir penjajah dari nagarinya. Sekitar selama satu tahun pasukan Belanda menduduki lembah ini, selama itu pula mereka melakukan perlawanan. Selama pengamatan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa perang Paderi di Lembah Rao adalah perang antara golongan adat dan golongan agama. Walaupun Kali Bagindo dan Datuk Urangkayo Basa memperlihatkan gejala-gejala itu, tetapi tidak dapat di katakan mewakili kaum adat di lembah ini.

#### **E. Pasukan Belanda Kembali Merebut Lembah Rao**

Pucuk pimpinan Pemerintah Hindia Belanda nampaknya sangat berambisi untuk menguasai seluruh Sumatera Barat. Tetapi cita-cita itu tidak akan bermakna kalau Lembah Alahan Panjang dan Lembah Rao belum dapat di tundukkan. Karena kedua lembah itu masih di kuasai Kaum Paderi. Sekarang di sanalah basis terkuat Kaum Paderi yang sebenarnya. Upaya yang telah di praktekan dahulu melalui operasi militer mengalami kegagalan. Walaupun ke dua lembah ini sudah pernah di kuasai tetapi semua pasukan Belanda di sana dapat di usir oleh Kaum Paderi.

Kuatnya pertahanan Paderi di kedau lembah ini cukup memusingkan otak-otak kolonial. Para pemimpin mereka berupaya menyusun strategi militer yang baru untuk mengepung ke dua lembah ini dari semua penjuru. Lantaran mengatur dan menyiapkan serangan

---

<sup>267</sup>H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal;40. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

itu memerlukan waktu yang cukup panjang maka pimpinan Belanda sengaja pura-pura mencari jalan damai dengan Paderi. Dengan tujuan agar pasukan yang masih berada di dataran tinggi tetap bisa bertahan. Khusus untuk mengamankan pasukan yang bertahan di Mandahiling agar tidak di ganggu maka Letnan Kolonel. J.C.H. Bauer dan E.A. Francis penguasa sipil dan militer berupaya mencari jalan perdamaian terpisah dengan Paderi di Lembah Rao.<sup>268</sup> Melalui seorang perantara pimpinan Belanda berhasil menghubungi para penghulu serta Tuanku Tambusai di Lembah ini. Agar bersedia menghadiri undangan pimpinan Belanda dalam sebuah pertemuan di bandar Sasak.<sup>269</sup>

Rupanya usaha itu berhasil mendatangkan wakil para penghulu serta seorang wakil dari Tuanku Tambusai ke bandar Sasak. Pada tanggal 31 Juli 1834, Residen Francis mengadakan perundingan dengan utusan Paderi tersebut. Utusan Paderi ini menerangkan kepada Belanda bahwa orang Rao suka berniaga, dan bersedia menjual hasil buminya kepada Kompeni, asal Belanda mau berdiam di pesisir saja dan menarik pasukannya dari Mandahiling. Beratnya tuntutan Paderi, maka perundingan berakhir tanpa adanya kesepakatan.<sup>270</sup> Berhasil atau tidaknya perundingan itu kelihatannya tidaklah menjadi target Pemerintah Hindia Belanda. Karena tujuan mereka yang

---

<sup>268</sup> Letnan Kolonel. J.C.H. Bauer dan E.A. Francis yang diangkat menjadi Komandan Militer dan Residen yang baru Muhammad Radjab hal: 299. Perjanjian terpisah ini tentu bertujuan untuk memecah belah kekuatan Paderi Bonjol dan Rao seperti yang telah mereka lakukan di Tanah Datar dengan Tuanku Lintau.

<sup>269</sup> Menurut Bahari yang di ceritakan Khairul bahwa sebelum para penghulu berangkat ke Sasak, mereka telah di beri berbagai hadiah dari Pemerintah Belanda termasuk belanja ke sana, biaya perhelatan sebelum berangkat, serta seperangkat pakaian kebesaran bangsawan Belanda. Seorang di antaranya adalah Puaran gelar Maharajolelo dari Padang Sikoduduk, sebelum berangkat, penghulu ini mengadakan kenduri selama 7 hari serta memotong beberapa ekor kerbau.

<sup>270</sup> Muhammad Radjab hal : 299

sesungguhnya adalah menyusun kekuatan pasukan untuk menaklukkan seterusnya.

Nampaknya masa persiapan menyiapkan pasukan serta menyusun strategi untuk menaklukkan seluruh Sumatera Barat sudah matang. Sekarang pemimpin Pemerintah Hindia Belanda sedang menyiapkan penyerangan menaklukkan seluruh Sumatera Barat. Sasaran utama yang harus di rebut adalah Lembah Alahan Panjang dan Lembah Rao. Dalam tulisan ini hanya membicarakan serangan dari Utara yang akan maju melalui Lembah Rao. Pasukan penggempur dari Utara itu nampaknya memperkuat sisa pasukan pelarian dari Rao dahulu. Sejak 2 Desember 1833 masih bertahan di bentengnya di Tamiang, Singengu, dan Kota Nopan.<sup>271</sup> Untuk memimpin pasukan dari Utara ini telah di angkat Bonnet sebagai Kontrolir di Mandahiling. Tanggal 19 April 1835 Kontrolir Bonnet mendapat surat rahasia dari Residen. Isinya memerintahkan pasukan dari Utara pimpinan Bonnet membantu Letnan Beethoven menyerbu ke Rao.<sup>272</sup> Kemudian Bonnet mengirim surat ke Tarung-Tarung yang di antarkan oleh Marancang Alam yang isinya memberi tahu bahwa pasukan Belanda akan datang menyerang Rao.<sup>273</sup> Setelah pasukan penggempur yang terkumpul sebanyak 1100 orang tanggal 2 Mei 1835 telah masuk ke Limau Manis.<sup>274</sup> Kedatangan mereka di sambut dengan perlawanan oleh pasukan Paderi Lembah Rao. Karena kuatnya kekuatan pasukan Belanda, setelah bertempur selama 8 hari, kubu pasukan Paderi di Balung dan Muaro Lubuk dapat di kuasai Belanda. Akibat kekalahan ini bagi pemimpin yang berjiwa kesatria, mereka meneruskan perjuangannya. Bagi yang lemah, mereka memilih menyingkir menyelamatkan diri. Diantara pemimpin yang lari itu adalah Yang

---

<sup>271</sup> Ibid hal : 296

<sup>272</sup> Ibid hal; 299

<sup>273</sup> Dapat di baca dalam surat Karateh dalam Rusli Amran hal:70

<sup>274</sup> Muhammad Radjab hal :

Dipertuan Padang Nunang lari ke Rokan, Datuk Raja Malintang lari ke Pemandang Rokan, Datuk Mandiding Alam dan Rajo Bingkaro lari ke Rambah Tambusai dan Datuk Nakodo Rajo ke Parit.<sup>275</sup>

Sementara itu Kontrolir Bonnet mengancam penduduk Lembah Rao dengan mengutus Sikat Besi gelar Baginda Maharajalelo menyampaikan supaya orang Rao menyerah saja. Tanggal 5 Mei 1835 Baginda Maharajalelo kembali menemui Kontrolir di iringkan oleh seorang wakil dari 15 orang penghulu. Kontrolir Bonnet mengatakan kepada wakil tersebut bahwa pasukan Belanda akan menggempur negeri Rao kalau tidak mau menyerah.<sup>276</sup> Pada tanggal 10 Mei 1835 Sikat Besi gelar Baginda Maharajalelo datang dengan seorang penghulu dari Tarung-Tarung. Dan wakil dari 15 orang penghulu yang tidak sanggup datang menemui Bonnet karena mereka takut akan di hukum gantung.<sup>277</sup> Dihadapan penghulu Tarung-Tarung dan wakil 15 penghulu di bacakanlah oleh Kontrolir Bonnet surat perjanjian untuk ditanda tangani oleh para utusan tadi. Perjanjian ini dikenal dengan perjanjian paksa yang di diktakan oleh Kontrolir Bonnet yang isinya sebagai berikut :

1. Anak negeri Rao berjanji akan merombak dan menghancurkan semua benteng, kubu, dan semua alat yang menunjukkan keinginan untuk berperang atau membela diri. Berjanji akan membuat benteng, tangsi, dan gedung untuk keperluan tentra Belanda pada tempat yang telah di tunjuk. Berjanji tidak akan minta upah, dan setelah siap barulah dijalankan semua yang termaktub dalam Publikasi Komisaris Sumatera Barat tanggal 25 Oktober 1833.

---

<sup>275</sup> Lihat surat Karateh dalam Rusli Amran hal :70

<sup>276</sup> Lihat. Drs.H.Umar Ahmad Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai.1999, hal 88-89.Pemda Tk.II Kampar

<sup>277</sup> Muhammad Radjab hal: 341

2. Anak negeri Rao berjanji akan membuat jalan-jalan yang diperlukan pihak Belanda, dan berjanji akan memelihara jalan tersebut menurut cara yang ditunjukkan Belanda.
3. Anak negeri Rao dengan tidak membeda-bedakan akan mengangkut semua barang Gubernur dari satu batas ke batas lain.
4. Tiap penghulu dengan gratis akan menyediakan 3 ekor kerbau dan 50 kulak beras untuk tentra Belanda.
5. Anak negeri Rao harus menyelesaikan sendiri perselisihannya dengan kepala-kepala Mandahiling, tidak dengan perantara Belanda ; dan sudah itu mereka tidak boleh mengadu lagi kepada Belanda, yang tidak akan mendengarkan pengaduannya.<sup>278</sup>

Perlu untuk di catat bahwa proses terwujudnya perjanjian paksa ini bukanlah sesuai dengan rentetan kronologi yang di sangkakan penulis sejarah sebelum ini. Tetapi nampaknya ada komunikasi sangat rahasia antara pimpinan Belanda dengan beberapa penghulu dari Lembah Rao. Perihal ini dapat di amati dari surat Residen Francis kepada Komandan militer tanggal 10 April 1835. Isinya menyampaikan bahwa pemimpin-pemimpin di Rao dan Bonjol ada beberapa orang yang mau bekerja sama dengan Gubernur. Tetapi karena tertekan dengan keadaan maka mereka terpaksa sembunyi-sembunyi.<sup>279</sup> Mengamati pernyataan Residen ini kelihatannya ada kaitannya dengan perundingan Sasak yang gagal. Dalam perundingan itu wajar di curiagai ada komunikasi terpisah antara beberapa penghulu dari Rao dengan Belanda yang tidak di ketahui oleh pemimpin Paderi. Realita inilah yang selalu di sebutkan oleh para penulis bahwa kemenangan pasukan Belanda tidaklah sepenuhnya karena canggihnya senjata tempur mereka. Tetapi terletak pada otak

---

<sup>278</sup>Di kutip dari H. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal. 48-49. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>279</sup> Muhammad Radjab hal: 311-312

jagoan-jagoan kolonial mereka, sehingga bangsa kita dikalahkan oleh bangsa kita sendiri.<sup>280</sup>

Pernyataan itu dapat di benarkan dengan mengamati dari para penghulu yang menandatangani perjanjian ini. Karena di katakan bahwa surat itu di tandatangi oleh wakil dari 15 penghulu dari Rao. Sedangkan beberapa penghulu penting di Lembah Rao sudah melarikan diri ke luar Rao. Dari kenyataan ini maka dapat di katakan bahwa wakil para penghulu yang menanda tangani perjanjian ini tidaklah dapat di katakan sebagai wakil penduduk Lembah Rao. Karena mereka tidak berhak bertindak sejauh itu. Tetapi karena orang Rao tidak dapat berbuat banyak maka perjanjian itu terpaksa di laksanakan juga oleh penduduk Rao. Melihat kenyataan ini Tuanku Tambusai tidak tinggal diam. Beliau berusaha mengumpulkan pasukan akan menyerang benteng Belanda. Serdadu Jawa di bujuknya supaya jangan membunuh saudara sesama muslim. Hasilnya telah menyeberang ke pihak Paderi sebanyak 14 orang.<sup>281</sup> Sementara itu Belanda mengatakan tidak mempercayai lagi orang Rao. Belanda hanya percaya kepada orang Tarung-Tarung, merekalah yang meminta perlindungan kepada Belanda, yang menginginkan Belanda menduduki Rao, dan merekalah yang sangat setia pada Belanda. Merekalah yang paling susah memperbaiki benteng baru karena musim hujan.<sup>282</sup>

---

<sup>280</sup>Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.389. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>281</sup> Dalam catatan Muhammad Radjab hal: 342 menyebutnya 14 orang. Sementara Karateh menyebutnya 12 orang pasukan jawa berpihak ke Paderi. Mereka di larikan oleh Tuakal ke Tambusai. Setelah di ketahui Belanda Tuakal di hukum tembak di halayak ramai. Lihat dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah hal:70

<sup>282</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.342-343. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Tuanku Tambusai secara diam-diam masuk ke Rao, dan mengumpulkan pemimpin-pemimpin Paderi serta hulubalangnya. Pada tanggal 26 Juli 1835 tanpa rintangan dapat masuk ke Padang Mantinggi. Mendengar beliau datang semangat orang Rao bangkit lagi. Pertahanan kampung-kampung di perkuat, kecuali orang Tarung-Tarung. Belanda mulai takut dengan adanya musuh besar mengancam. Segera mengerahkan pasukannya bersama Layar Datuk Urangkayo Basa dan Kali Bagindo dari Tarung-Tarung dan barisan Mandahiling menyerbu Padang Mantinggi. Dengan senjata 2 meriam dan 1 mortar menyerang Padang Mantinggi dengan mengejut. Kuatnya pertahanan Padang Mantinggi Belanda mundur teratur, tetapi di kampung-kampung lain seperti Lubuk Aro dan Sumpadang berhasil mereka bakar.<sup>283</sup> Dalam serangan ini pasukan Belanda berhasil menawan 8 orang Paderi dan 40 orang perempuan. Semua tawanan ini di perjarakan di Tarung-Tarung.<sup>284</sup>

Setelah mendapat bantuan pasukan dari Padang, dan ditambah dengan 1100 barisan Mandahiling. Tanggal 4 September 1835, pasukan Belanda berangkat dari Rao menuju Lubuk Sikaping. Setelah bertempur sehari-hari, tanggal 15 September Batu Batindih akhirnya dapat dikuasai, dan tanggal 15 September jatuh pula Sundatar. Dari sini tanggal 19 September serangan di teruskan ke Tanjung Alai. Karena besarnya jumlah pasukan yang menyerang penduduk Tanjung Alai memilih keluar dari kampungnya. Padi penduduk yang sedang menguning siap untuk di panen, sekarang telah di panen oleh pasukan Belanda dari barisan Mandahiling. Mendapat kabar Tanjung Alai telah di kuasai Belanda, penduduk Durian Tinggi telah bersiaga untuk menghadapinya. Tanggal 30 September 1835 pasukan Belanda meneruskan serangannya ke Durian Tinggi. Ketika itu pasukan Paderi beramai-ramai melawan, tetapi tidak berhasil mengusir pasukan

---

<sup>283</sup> Karateh dalam Rusli Amran hal:71

<sup>284</sup> Muhammad Radjab hal :343

Belanda dari sana. Sehingga pasukan Belanda dapat mengepung Durian Tinggi dan menghalang barang masuk ke sana. Karena penduduk tidak bisa keluar kampung maka padi rakyat Durian Tinggi juga di panen oleh pasukan Belanda. Dalam serangan ini gugur seorang opsir Belanda.<sup>285</sup>

Untuk menundukkan Durian Tinggi rupanya pimpinan pasukan Belanda perlu mendatangkan pasukan tambahan. Pasukan tambahan dari Rao di upayakan oleh Datuk Urangkayo Basa dengan menyurati pemimpin Lembah Rao yang lari dahulu. Karena pintarnya Datuk Urangkayo Basa, para pemimpin Rao yang lari itu bersedia kembali ke Lembah Rao. Melalui perantara Datuk Urangkayo Basa mereka di damaikan dengan pemimpin pasukan Belanda. Kemudian di kumpulkanlah pasukan tambahan dari Lembah Rao. Datuk Urangkayo Basa, Kali Bagindo dan Raja Gadumbang berangkat bersama pasukannya ke Lubuk Sikaping.<sup>286</sup> Di sanalah para pemimpin tadi mereka menyerah kepada Belanda di hadapan Asiaten Residen Ivats dan Kapten Beethoven yang menjabat Asisten Residen dan komandan militer Rao. Diantaranya Yang Dipertuan Rao Datuk Baginda Alam dan 2 lagi penghulu dari Padang Mantinggi. Kemudian menyerah Datuk Maharaja Besar dari Simpang, dan seorang lagi seorang Datuk dari Kampar Nan Sambilan.<sup>287</sup>

Sementara itu Raja Gadumbang dan pasukannya dalam perjalanan menuju Lubuk Sikaping pada bulan oktober 1835. Antara

---

<sup>285</sup>Ibid hal 343-345

<sup>286</sup> Surat Karateh dalam Rusli Amran:s72

<sup>287</sup>Catatan menrenai pertanggalan tewasnya Raja Gadumbang ada beberapa versi, menurut versi Rusli Amran dalam Cerita-Cerita Lama dan Lmembaran Sejarah, Raja ini tewas tanggal 16 November 1835. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.348. PN.Balai Pustaka.Jakarta

Lundar dan Sundatar pasukannya di hadang oleh pasukan Paderi. Dalam pertempuran ini Raja Gadumbang ditembak oleh Datuk Rajo Kondo dari Selibawan. Tembakan itu mengena perutnya. Esoknya Raja Gadumbang meninggal dan mayatnya di bawa ke Huta Na Godang Mandahiling.<sup>288</sup> Sedangkan pasukan bantuan dari Padang telah mendarat di Natal 18 Juni 1836. Sampai di Durian Tinggi tanggal 6 Juli 1836. Melihat besarnya jumlah pasukan tambahan ini, beberapa penghulu tidak lagi berani melawan. Pada tanggal 31 Juli 1836 sebanyak 15 orang penghulu dari Lembah Rao mengunjungi pimpinan Belanda dan menyatakatan menyerah.<sup>289</sup>

Untuk merebut Bonjol Pemerintah Hindia Belanda menyusun startegi baru, Gubernur Jendral Hindia Belanda mengeluarkan besluit tanggal 5 Januari 1837, memerintahkan Komandan Balatentra Hindia Belanda, Jendral Mayor Tituler F.D. Cochius ke Sumatera Barat untuk memeriksa seluk-beluk pertempuran disana.<sup>290</sup> Setelah di selidiki selama beberapa bulan, diantara kebijakan yang diambil oleh Cochius adalah mengganti Komandan Militer di Sumatera Barat Jendral Mayor Clerens yang dianggap lemah, digantikan oleh Let.Kol. .V. Micheils. Pada tanggal 20 Juli 1837, Micheils telah sampai di Padang, dan pada tanggal 5 Agustus 1837 sampai di Bonjol. Untuk merebut Bonjol yang sangat kuat, hampir semua kekuatan tentera yang ada di Sumatera Barat di kerahkan ke Bonjol. Pada waktu itu jumlah tentra Hindia Belanda yang di kerahkan menyerang Bonjol sebanyak 2403 orang. Kemudian didatangkan bantuan dari Tanah Datar, Agam dan Lima

---

<sup>288</sup>Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.

<sup>289</sup> Muhammad Radjab hal 348

<sup>290</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.232. PN.Balai Pustaka.Jakarta

Puluh Kota, sehingga semuanya berjumlah 4703 orang. Tidak termasuk tentera pribumi dari kaum adat yang beribu-ribu banyaknya.<sup>291</sup>

Setelah di keroyok beramai-ramai dari segala arah, oleh pasukan tentera Hindia Belanda yang di dukung oleh kaum adat yang setia dengan jumlah yang sangat besar. Pada akhirnya Bonjol dapat di kuasai Belanda pada tanggal 16 Agustus 1837. Hal yang sama juga di alami negeri Tambusai, yaitu satu-satunya benteng Paderi yang tersisa, akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 28 Desember 1838.<sup>292</sup>

Jatuhnya seluruh Sumatera Tengah ke tangan Belanda, yang sangat bersuka cita adalah bangsa pribumi pengikut setia bangsa Belanda. Disana sini mereka mengucapkan selamat kepada pemimpin tentera Belanda atas keberaniannya menundukkan Paderi. Seolah-olah mereka betul-betul sangat menderita di bawah kekuasaan Paderi. Si Juang Datuk Pamuncak sebagai Regen Batipuh yang merasa sangat berjasa dalam perjuangannya. Memohon kepada Belanda di berikan gelar yang istimewa dari kepala adat lainnya. Kemudian Tuanku Regen Batipuh ini merayakan kemenangan perang dengan megah dan meriah. dengan membelanjakan uang sebesar Rp.3000.<sup>293</sup> Suatu jumlah uang yang sangat besar ketika itu.

Seorang lagi yang sangat berjasa membantu pasukan Belanda di bagian Utara adalah Layar Datuk Urangkayo Basa dari Tarung-Tarung. Pemerintah Hindia Belanda membalas jasa-jasanya dalam

---

<sup>291</sup>Ibid hal. 377-384

<sup>292</sup>Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.401 dan 424. PN.Balai Pustaka.Jakarta

<sup>293</sup>Ibid:hal.411. Rp.3000,- suatu jumlah uang yang sangat besar ketika itu

membantu mereka menaklukan Sumatera Barat. Datuk ini di beri anugrah Pedang Kehormatan serta talinya di hadapan para penghulu di Lembah Rao yang di sebut Besar Lima Belas. Selain itu Datuk ini juga di beri jabatan penting sebagai Kepala Laras Tarung-Tarung. Dan mertuanya Lebar Kali Bangindo di beri jabatan sebagai Jaksa. Sedang penduduk Tarung-Tarung di beri penghargaan dengan membebaskan mereka dari kerja Rodi.<sup>294</sup>

Keterlibatan penduduk tempatan membantu Pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat, tentu mempunyai alasan tersendiri bagi mereka. Namun secara umum dapat di lihat bahwa hal ini mereka lakukan adalah ingin membasmi kekuasaan Paderi di negerinya masing-masing. Bagi sebagai para penghulu, dari pengamatan menampaknya akan adanya ambisi untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Setelah Paderi kalah atas bantuan tuan besarnya tentu kemegahan, kehormatan serta pangkat dan jabatan yang akan diterima sebentar lagi. Apakah semua impian ini akan terwujud di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda ? Silakan di baca dalam buku sejarah Sumatera Barat di masa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Sementara tulisan ini tidak akan membicarakan itu karena pembahasan selanjutnya terfokus pada akhir hayat Tuanku Rao.

#### CATATAN KAKI

1. Isi surat yang di kirim oleh Nenek Karateh kepada Gubernur Jendral tahun 1898. Dalam Rusli Amran: Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah.1997 hal 65. PT.Balai Pustaka. Jakarta
2. Ibid hal 65
3. Muhammad Radjab hal: 284
4. Entah karena itu makanya Kali Bagindo juga ikut terbebas dari tuntutan itu, tidak di ketahui. Tetapi setelah itu Kali Bagindo sudah dapat kembali

---

<sup>294</sup> Lihat: Rusli Amran hal:73

- ke Lembah Rao. Itulah sebabnya ketika surat yang di bawa oleh Rajo Pahlawan sampai di Tarung-Tarung maka Kali Bagindo di suruh menulis balasannya. Karateh dalam Rusli Amran hal: 67
5. Perpecahan dikalangan Paderi di Utara sempat tercium oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui laporan Said Salim AlJafrid seorang utusan Belanda untuk membujuk Paderi untuk mengadakan perdamaian. Muhammad Radjab hal 169 dan Karateh dalam Rusli Amran hal; 68
  6. Nampaknya para petinggi Pemerintah Hindia Belanda sudah kenal betul dengan Layar Datuk Urangkayo Basa, hal ini tentu ada kaitannya dengan pendekatan Lebar Kali Bagindo yang di sebutkan tadi. Ibid hal 68
  7. Surat dari Padang itu sampai di Rao sekitar bulan September 1832. Sementara itu sejak tahun 1821 hingga waktu itu orang Rao sedang berupaya dengan kerasnya untuk mengusir penjajah Hindia Belanda. Sesuai dengan situasi ketika itu, kalau memang benar Datuk Urangkayo Basa secara terbuka memanggil Besar Lima Belas maka tindakan itu memang luar biasa beraninya Datuk Urangkayo Basa. Karena tujuannya adalah untuk menghancurkan kekuasaan Tuanku Rao.
  8. Karateh hal 68
  9. Inilah sandiwara yang tidak lucu yang aktori oleh Kali Bagindo dan Datuk Urangkayo Basa di masa itu yang mana keduanya sama-sama menggunakan dua mata pisau yang di sutradarai oleh Pemerintah Hindia Belanda.
  10. Daftar peserta rapat yang telah di tampilkan sesuai dengan daftar yang di tulis oleh Karateh.
  11. Karateh 69
  12. Sumber data ini berasal dari Nenek Karateh asal Tarung-Tarung, janda Layar Datuk Urangkayo Basa. Lihat dalam Rusli Amran : Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1997 hal 68-69. PT. Balai Pustaka. Jakarta
  13. Muhammad Radjab hal `63
  14. Karateh Rusli Amran hal 69
  15. Sebelum pasukan Belanda memasuki Padang Mantingg, Kaum Paderi telah menghancurkan bangunan kampung tersebut agar tidak dapat di jadikan sebagai penampungan dan markas pasukan Belanda. Tetapi Boelhouwer mengira kehancuran itu akibat perang saudara. Lihat. Letnan. J.C. Boelhouwer. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. 2009, hal :100. Lembaga Kajian Paderi.Padang
  16. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165. PN.Balai Pustaka. Jakarta

17. Catatab Nenek Karateh dalam : Rusli Amran : Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1997 hal 68-69. PT. Balai Pustaka. Jakarta
18. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.164. PN.Balai Pustaka. Jakarta.
19. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165. PN.Balai Pustaka. Jakarta
20. Ibid.hal : 164
21. Muhammad Radjab hal: 175
22. Ibid hal;186
23. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.186-187. PN.Balai Pustaka. Jakarta
24. Ibid.hal : 189
25. H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
26. Undri, SS, Msi. Orang Pasaman. 2009 hal : 155.Lembaga Kajian Paderi. Padang
27. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.221. PN.Balai Pustaka. Jakarta
28. Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Salian ulang oleh Arwin 1997 hal 55. Tidak di terbitkan. Medan
29. Lihat : H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 28. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
30. Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. hal 55
31. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.222-223. PN.Balai Pustaka. Jakart
32. Muhammad Radjab hal; 224-224-225-226
33. Ibid :hal.242-245.
34. Ibid. hal : 348
35. Dari Timur dipimpin oleh Mayor De Quay, diserang melalui Payakumbuh, dengan meretas hutan menuju Bonjol. De Quay di bantu 1500 orang melayu. Jenderal Riesz dari Selatan melalui Matur, dibantu oleh pasukan Melayu 600 orang dari Batipuh, 400 orang dari Banu Hampu, 300 orang dari Sungai Puar, 300 dari IV Koto 600 orang dari Empat Angkat, dan 200 dari Tambangan. Semua berjumlah 2100 orang. Dan Kolonel Elaut dari jurusan Mangopoh, tanggal 11 September berangkat dari Tapian Kandi. Sampai di Koto Gadang, Elaut memilih mundur karena perbekalannya disana ludes dibakar Paderi. Ibid.hal.249-251-253
36. Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.


37. Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.261-267. PN. Balai Pustaka. Jakarta
38. H. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009. hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
39. Lihat. Surat Karateh dalam Rusli Amran hal: 70 dan Muhammad Radjab hal:
40. Ibid hal:70
41. Ibid:hal.294-295
42. H. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009. hal;40. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
43. Letnan Kolonel. J.C.H. Bauer dan E.A. Francis yang diangkat menjadi Komandan Militer dan Residen yang baru Muhammad Radjab hal: 299. Perjanjian terpisah ini tentu bertujuan untuk memecah belah kekuatan Paderi Bonjol dan Rao seperti yang telah mereka lakukan di Tanah Datar dengan Tuanku Lintau.
44. Menurut Bahari yang di ceritakan Khairul bahwa sebelum para penghulu berangkat ke Sasak, mereka telah di beri berbagai hadiah dari Pemerintah Belanda termasuk belanja ke sana, biaya perhelatan sebelum berangkat, serta seperangkat pakaian kebesaran bangsawan Belanda. Seorang di antaranya adalah Puaran gelar Maharajolelo dari Padang Sikoduduk, sebelum berangkat, penghulu ini mengadakan kenduri selama 7 hari serta memotong beberapa ekor kerbau.
45. Muhammad Radjab hal : 299
46. Ibid hal : 296
47. Ibid hal; 299
48. Dapat di baca dalam surat Karateh dalam Rusli Amran hal:70
49. Muhammad Radjab hal :
50. Lihat surat Karateh dalam Rusli Amran hal :70
51. Lihat. Drs.H.Umar Ahmad Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai. 1999, hal 88-89. Pemda Tk.II Kampar
52. Muhammad Radjab hal: 341
53. Di kutip dari H. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009. hal. 48-49. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
54. Muhammad Radjab hal: 311-312
55. Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.389. Sinar Harapan. Jakarta
56. Dalam catatan Muhammad Radjab hal: 342 menyebutnya 14 orang. Sementara Karateh menyebutnya 12 orang pasukan jawa berpihak ke Paderi. Mereka di larikan oleh Tuakal ke Tambusai. Setelah di ketahui

- Belanda Tuakal di hukum tembak di halayak ramai. Lihat dalam Rusli Amran. Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah hal:70
57. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.342-343. PN.Balai Pustaka. Jakarta
  58. Karateh dalam Rusli Amran hal:71
  59. Muhammad Radjab hal :343
  60. Ibid hal 343-345
  61. Karateh 72
  62. Catatan menrenai pertanggalan tewasnya Raja Gadumbang ada beberapa versi, menurut versi Rusli Amran dalam Cerita-Cerita Lama dan Lmembaran Sejarah, Raja ini tewas tanggal 16 November 1835. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.348. PN.Balai Pustaka.Jakarta
  63. Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.
  64. Muhammad Radjab hal 348
  65. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.232. PN.Balai Pustaka.Jakarta
  66. Ibid hal. 377-384
  67. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.401 dan 424. PN.Balai Pustaka.Jakarta
  68. Ibid:hal.411. Rp.3000,- suatu jumlah uang yang sangat besar ketika itu
  69. Lihat: Rusli Amran hal:73

## **BAB VIII**

### **TUANKU RAO DAN AKHIR HAYATNYA**

#### **A. Tuanku Rao Berangkat Ke Air Bangis**

alam pengamatan sejarah perang Paderi di Sumatera Barat, pihak penjajah Belanda nampaknya meyakini bahwa Kaum Paderi adalah penganut Islam Puritan. Artinya sekelompok orang Islam yang dalam hal keyakinannya menganut paham abolutisme dan tak kenal kompromi. Mereka mentaati ajaran agama Islam secara menyeluruh.<sup>1</sup> Perihal itu dapat di amati bahwa pihak penjajah Belanda sering memanfaatkan kefanatikan Kaum Paderi sebagai alat untuk menjinakkan dan meredam perlawanan Paderi itu sendiri. Kaum Paderi sering di sumpah dengan Kitab Suci Alquran di atas kepala dengan mengucapkan taat setia kepada Pemerintah Hindia Belanda. Setelah itu Kaum Paderi tersebut bisa saja di dimanfaatkan untuk memerangi bangsanya sendiri karena takut melanggar sumpah yang telah di ikrarkannya.

Dengan label sebagai Islam puritan terhadap Kaum Paderi. Para pemimpin pasukan Belanda nampaknya sangat percaya bahwa perlawanan Tuanku Rao telah berakhir. Karena Tuanku Rao sebagai seorang pengikut Islam Puritan telah berikrar bahwa beliau akan pergi naik haji. Ikrarnya itu sesuai di ucapkan Tuanku Rao dalam perundingannya dengan Letnan. H.J.Y. Engelberg Van

---

<sup>1</sup> <http://aliran> islam puritan dan islam moderat. Di akses tanggal 29 September 2021

Veervoorden, pertengahan bulan Oktober 1832.<sup>2</sup> Dalam pertemuan itu Tuanku Rao di bujuk oleh Veervoorden supaya beliau menyerah saja pasti akan di jamin keselamatannya. Rayuan itu di jawab oleh Tuanku Rao dengan singkat bahwa beliau ingin pergi naik Haji ke Mekkah.<sup>3</sup> Mendengar ucapan Tuanku Rao ini maka pihak penjajah Belanda kelihatannya percaya bahwa dalam waktu tidak lama lagi seorang musuh besarnya segera akan berakhir.<sup>4</sup>

Setelah perundingan itu Tuanku Rao di kabarkan melatih Bagindo Suman sebagai penggantinya karena beliau ingin pergi naik haji. Menurut riwayat yang di warisi oleh penduduk Rao bahwa pelatihan pengkaderan Bagindo Suman yang berlangsung selama 7 hari itu. Di kabarkan dengan berbagai versi yang di campuri dengan cerita-cerita mistis berbentuk ilmu kesaktian. Setelah selesai melatih Bagindo Suman sebagai penggantinya maka berangkatlah Tuanku Rao ke Air Bangis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Prof Mestika Zet. Tuanku Rao : Riwayat Hidup Tokoh Paderi Di Kawasan Utara Minangkabau. Dalam Kumpulan Makalah : Gerakan Paderi Pahlawan Dan Dendam Sejarah. Editor. Drs.Marjohan, MM. Hal ; 155 Suara Muhammadiyah Yogyakarta. 2009. Hal 155. Yogyakarta.

<sup>3</sup>Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.164. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>4</sup> Sesuai dengan label sebagai penganut Islam Puritan, para pemimpin Belanda perlu mewaspadaai gerakan Tuanku Tambusai. Setelah Let.Kol. Elout berunding dengan Tuanku Tambusai yang berikrar akan selalu berupaya mengusir pasukan Belanda sampai mereka kembali ke tepi laut. Dari pernyataan Tuanku Tambusai ini maka pasukan Belanda sudah mengidentifikasi adanya seorang musuh yang sangat fanatik yang harus di tumpaskan.

<sup>5</sup> Dalam sejarah lisan di sebutkan bahwa Bagindo Suman di ajar oleh Tuanku Rao berbagai ilmu kesaktian seperti kebal dengan senjata tajam, tahan tembak, dapat menghilang dan sebagainya.

Kepergian Tuanku Rao dari Lembah Rao rupanya di fasilitasi oleh pemimpin pasukan Belanda. Pernyataan ini di dukung oleh fakta bahwa Nakodo Langkok seorang sekutu Belanda di Air Bangis sengaja di datangkan ke Lembah Rao. Menurut Karateh dalam Rusli Amran bahwa Nakodo Langkok ke Rao tujuannya adalah untuk menjemput Tuanku Rao akan membawanya pergi naik haji ke kota Mekkah melewati Air Bangis.<sup>6</sup> Dari kesaksian Karateh ini maka jelaslah sudah bahwa tidak ada pengejaran yang tidak di sangka-sangka terhadap Tuanku Rao dalam perjalanannya ke Air Bangis sebagai mana yang selalu di ceritakan. Realita ini tentu juga membuktikan bahwa tidak ada perang di Air Bangis 29 Januari 1833, dan juga tidak benar Tuanku Rao di bawa naik kapal “Circe” hingga tewas.<sup>7</sup> Tetapi kenyataannya ialah Pemerintah Hindia Belanda turut serta memfasilitasi kepergian Tuanku Rao karena sama artinya dengan mengusir Tuanku Rao dari nagarinya.

Sangat beralasan untuk di fasilitasi karena akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Sebab kepergian tokoh ini berarti telah berkurang seorang lagi tokoh utama yang menentang kehadiran mereka. Selain itu ada lagi yang paling menyenangkan hati pemimpin Belanda karena kepergian Tuanku Rao di iringi oleh beberapa orang pemimpin Paderi lainnya. Sebagai pemimpin keberangkatan Tuanku Rao di perlakukan sebagai mana layaknya keberangkatan pemimpin besar lainnya. Beliau tidaklah di biarkan berjalan sendirian tetapi beliau di kawal untuk menjaga keselamatannya. Tugas itu di lakukan oleh tiga orang pemimpin Paderi yaitu Datuk Mangdum Sati dari Bonio Tinggi Sundatar Lubuk Sikaping, Haji Abda’ gelar Mahajara Agam dari Kubu Tobek Durian

---

<sup>6</sup> Lihat. Karateh dalam Rusli Amran. Hal:70

<sup>7</sup> Lihat Buya Hamka .Antara Fakta dan Khayal.2008:271. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

dan seorang kepala hulubalangnya Ahmad Mahmud gelar Datuk Rajo Alam Songsang Bulu dari Sumpu Lubuk Godang Mapat Tunggul.<sup>8</sup>

## **B. Meneruskan Perjalanan Ke Kota Mekkah**

TuanKu Rao sejak bulan Oktober 1832 telah menghilang dari Lembah Rao.<sup>9</sup> Beliau berangkat bersama rombongannya yang di kawal oleh Nakodo Langkok menuju Air Bangis. Dari sana TuanKu Rao nampaknya di bawa oleh Nakodo Langkok dengan kapal miliknya sendiri menuju Aceh. Sampai di Teluk Pasir Karam mereka sepakat berlabuh di sana. Kelihatannya sampai di sinilah perjalanan TuanKu Rao yang di kawal oleh Nakodo Langkok.

Rombongan TuanKu Rao berlabuh di kawasan ini. sejak itulah kampung Teluk Pasir Karam ini berganti nama Moulabuoh yang berasal dari kata Moh bolabuh. Para pengiring TuanKu Rao yaitu Datuk Mangkudum Sati, Datuk Rajo Alam Songsang Bulu dan Maharaja Agam memilih tinggal dan menetap di kampung ini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat kembali pembahasan di muka bahwa Datuk Rajo Alam Songsang Bulu adalah pendiri nagari Lubuk Godang Mapat Tunggul yang dikutip dari J.B.Neumenns.

<sup>9</sup> Lihat Buya Hamka .Antara Fakta dan Khayal.2008:269. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

<sup>10</sup> Amran Datuk Jorajo :Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016. Minangkabau Press.Padang. Yang di kutipnya dari [:http://sejarah Meulabuh](http://sejarah.meulabuh). Oleh HM. Zainuddin. Diaksea pada tanggal 12 April 2012. Nanta Setia dalam bahasa logat Aceh atau Nan Sati dalam logat Rao adalah ayah dari Srikandi Aceh Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di [Aceh Besar](#), wilayah VI Mukim pada tahun [1848](#). Ayahnya bernama [Teuku Nanta Seutia](#), seorang [uleebalang](#) VI [Mukim](#), yang juga merupakan keturunan [Datuk Makhudum Sati](#), [perantau dari Minangkabau](#). Diakses dari situs <http://Wikipedia> indonesia bebas pada tanggal 3 Juni 2015. Oleh Abdul Karim Ms menyebut Teuku Umar sebagai berikut : Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari

Sementara itu Tuanku Rao meneruskan perjalanannya ke Mekkah. Sejak itu tidak ada kabar berita tentang keberadaan Tuanku Rao yang sampai ke Lembah Rao hingga tahun 1898.<sup>11</sup>

Tetapi secara umum para penulis sejarah perang Paderi di kemudian hari berpendapat lain. Mereka menceritakan bahwa Tuanku Rao dalam perjalanan mendengar berita pasukan Belanda melakukan kekejaman di Lembah Rao. Mendapat kabar itu sampai di Air Bangis, Tuanku Rao menyalakan semangat rakyat supaya melawan pasukan Belanda. Beliau berupaya membangun kekuatan tentera di Air Bangis. Bulan Januari 1833 Tuanku Rao bersama pasukannya menyerang benteng Air Bangis. Menurut Mohammad Said yang dikutip H. Ramli Hasan dkk bahwa atas suatu pengkhianatan terdenga khabar oleh Belanda bahwa Tuanku Rao sedang bepergian ke Air Bangis. Oleh Letnan Poland, pemimpin pasukan Belanda yang turut bertugas menghadapi Tuanku Rao di Lembah Rao. Segera di kirimnya kurir ke Air Bangis untuk menyampaikan kabar kepada komandan pasukan Belanda di Air Bangis, Letnan Muda J.H.C. Schultze supaya

---

namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu. Diakses dari <http://Teuku> umar berdarah Minang. Pada tanggal 3 Juni 2015

<sup>11</sup> Seorang perempuan yang bernama Karateh. Suaminya bernama Layar gelar Datuk Urangkayo Basa, pengikut setia Belanda. Di usia senjanya ketika berumur 90 tahun, tahun 1898 mengirim surat kepada GG Belanda di Batavia memohon tunjangan hidup dengan mengajukan imbalan jasa besar suaminya dalam menundukkan Lembah Rao. Karateh banyak bercerita tentang perang Paderi di Rao dan juga menyebutkan bahwa Tuanku Rao pergi naik haji ke Mekkah. Tuanku Rao di jemput oleh Nakodo Langkok ke Rao. Setelah itu Karateh tidak ada bercerita bahwa Tuanku Rao telah di bunuh di Air Bangis. Lihat. Rusli Amran: Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996. PT. Balai Pustaka. Jakarta

mengepung Tuanku Rao.<sup>12</sup> Pengejaran yang tidak di sangka-sangka ini, akhirnya Tuanku Rao dapat di tangkap. Dalam keadaan tidak sadar oleh siraman pelor dan pedang musuh Tuanku Rao pun rubuhlah. Menurut Radjab bahwa ia tangkap dan di bawa dengan kapal ke Padang. Tetapi baru saja sejam dikapal, beliau meninggal dunia sebagai akibat siksaan dan anianya yang beliau derita.<sup>13</sup> Sementara menurut Mohammad Said dalam Ramli Hasan bahwa sejam setelah berada dikapal, Tuanku Rao pun tewaslah. Ada kemungkinan jenazah Tuanku Rao dilempar saja ke dalam laut. Tuanku Rao sebagai syahid pada tanggal 29 Januari 1833.<sup>14</sup>

Menurut beberapa nara sumber di Lembah Rao mengatakan bahwa tertangkapnya Tuanku Rao karena adanya suatu pengkhianatan yang di lakukan oleh orang Rao. Pernyataan itu dapat di amati dari uraian di atas yang di kutip oleh Ramli Hasan dan kawan-kawan. Kecurigaan itu nampaknya terarah kepada Datuk Urangkayo Basa yang memberi informasi kepada komandan benteng Belanda di Air Bangis. Agar mengepung Tuanku Rao yang sedang bergerak ke Air Bangis hingga tertangkap dan tewas di tangan penjajah. Tetapi setelah di telusuri ternyata kecurigaan itu tidak mempunyai landasan yang valid. Karena tidak tersedia sumber yang jelas. Seandainya berita itu memang benar tentu sudah pasti akan di ceritakan oleh Karateh janda Datuk Urangkayo Basa dalam rayuannya sebagaimana yang telah di jelaskan di muka.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao Dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009 hal:14. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

<sup>13</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.221. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>14</sup> Penentuan tanggal syahidnya Tuanku Rao di Air Bangis, terjadi polemik antara M.O Parlindungan dan Buya Hamka. Lihat : Hamka. Antara Fakta dan Khayal.2008.Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>15</sup> Silakan di baca surat Karateh kepada Gubernur Jenderal Hindia Beanda tahun 1898 yang mengajukan permohonan untuk tunjangan hidup di hari

. Selain surat nenek Karateh, perlu juga di tinjau tulisan orang Belanda yang terlibat langsung dalam peristiwa ini. Di antaranya ialah Letnan. J.C. Boelhouwer yang cukup banyak meninggalkan catatan pengalamannya selama di Sumatera Barat. Dia juga salah satu tentera Belanda yang ikut dalam menaklukan lembah Rao pada bulan Oktober 1832. Dalam catatannya tidak kita menjumpai adanya peristiwa pembunuhan Tuanku Rao di Air Bangis.<sup>16</sup> Seorang lagi yaitu Letnan Kolonel. Vermeuler Krieger juga banyak meninggalkan catatan dalam peristiwa ini. Krieger bercerita banyak tentang peristiwa pembontakan 11 Januari 1833. Dalam catatannya kita dapat mengetahui bagaimana penderitaan tentera Hindia Belanda yang selamat dari pembalasan kaum Paderi.<sup>17</sup>

Dari catatan kedua orang veteran pasukan Belanda itu, mereka banyak menceritakan pengalaman mereka ketika menghadapi perlawanan rakyat sejak awal Januari 1833. Mengamati tulisan mereka dalam peristiwa ini nampaknya para pemimpin pasukan Belanda di waktu itu. Mereka sedang panik, tegang, sibuk, ketakutan,

---

tuanya. Dalam suratnya Karateh banyak menceritakan jasa-jasa suaminya Layar Datuk Urangkayo Basa membantu Pemerintah Hindia Belanda dalam menumpaskan perlawanan Kaum Paderi. Andaikata tewasnya Tuanku Rao atas jasa besar suaminya pasti Karateh akan menceritakan hal ini agar Pemerintah Hindia Belanda merasa berhutang budi kepada suaminya tetapi ternyata Karateh tidak mendengar informasi itu. Lihat. Rusli Amran; Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996. PT Balai Pustaka. Jakarta

<sup>16</sup> Letnan J.C. Boelhouwer, seorang tentera Belanda yang terlibat langsung dalam peristiwa perang Paderi, menulis pengalamannya dalam peristiwa ini dengan judul: Kenang Kenangan di Sumatera Barat Selama Tahun Tahun 1831-1834. Diterbitkan kembali oleh Lembaga Kajian Paderi. 2009. Padang. Dalam buku itu Letnan ini tidak pernah menyebut bahwa Tuanku Rao telah syahid di Air Bangis.

<sup>17</sup> Hal yang sama juga di alami oleh Let.Kol. Vermeuler Krieger yang menceritakan pengalaman pahitnya selama menghadapi perlawanan Paderi di Sumatera Barat juga tidak pernah bercerita tentang perlawanan Tuanku Rao di Air Bangis.

dan kaku mendengar kabar pembalasan Paderi di pedalaman 11 Januari 1833. Kelihatannya gerakan mereka hanya terfokus menyelamatkan sisa-sisa pasukan yang masih hidup dari pembalasan Paderi di pedalaman. Sehingga mereka nampaknya tidak ada waktu untuk memburu dan menangkap Tuanku Rao sebagaimana yang di ceritakan.

Selain masalah di atas masih ada polemik lain yang berkait dengan Tuanku Rao ini. Yang menyangkut dengan perihal akhir perjuangannya yang di katakan syahid di Air Bangis. Menurut M.O. Parliungan mengatakan bahwa Tuanku Rao syahid di Air Bangis tanggal 5 September 1821. Pendapat ini di bantah oleh Hamka yang mengatakan bahwa tahun itu adalah permulaan perang Paderi yang di tandai dengan penyerangan pasukan Belanda Sulit Air. Selanjutnya Hamka meneruskan bahwa Tuanku Rao sejak bulan Oktober 1832 telah menghilang dari Rao. Sejak itu hingga bulan November dan Desember telah berusaha menyusun kembali perlawanan rakyat di Air Bangis. Tetapi karena adanya pengkhianatan terdengar kabar oleh Belanda bahwa Tuanku Rao sedang di Air Bangis, beliau di kepaung dan di tangkap. Kemudian Hamka menyebutkan bahwa Tuanku Rao telah syahid di Air Bangis tanggal 29 Januari 1833.<sup>18</sup>

Pendapat Hamka ini nampaknya bersumber dari catatan Muhammad Said dan pendapat Muhammad Radjab. Tetapi Muhammad Radjab tidak menyatakan pertanggalan syahidnya Tuanku Rao karena mungkin juga ada keraguan maka Muhammad Radjab menyampaikan dengan kalimat “kabarnya telah tewas di Air Bangis”. Sedangkan Muhammad Said nampaknya bersumber catatan J.B. Neumenns yang bersumber dari tulisan Mr. Willers. Sementara Willers bersumber dari cerita-cerita lisan yang berkembang di tanah

---

<sup>18</sup> Lihat Buya Hamka. Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao.2008. hal 267-271 Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

Batak, bukan berdasarkan catatan resmi Pemerintah Hindia Belanda. Sesuai dengan realita ini maka penulis berkesimpulan bahwa Tuanku Rao tidak sah di Air Bangis sebagaimana yang di sangkakan orang. Tetapi Tuanku Rao meneruskan perjalanannya dari Air Bangis lewat Aceh menuju kota Mekkah.

Kalau memang benar Tuanku Rao meninggal di atas kapal perang, semestinya ada dalam catatan bangsa Belanda, baik pemerintah maupun dari tentera yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Karena mereka akan bangga dan akan di beri penghargaan atas kesuksesannya menaklukan Tuanku Rao musuh utama bangsanya. Dari realita ini sesuai dengan tidak di temukan data tentang adanya perlawanan Tuanku Rao dalam perjalanannya ke Air Bangis menuju Mekkah. Dan tidak di temukan data tentang peristiwa pemberontakan di Air Bangis pada tanggal 29 Januari 1833. Tepatnya tanggal di katakannya Tuanku Rao sah di Air Bangis. Selain itu sebagai seorang Muslim yang taat, kita percaya bahwa Tuanku Rao tidak akan pernah melanggar janjinya. Seandainya Tuanku Rao masih berniat untuk mengusir Belanda dari Rao. Beliau pasti akan mengatakan dengan kesatrianya bahwa beliau akan terus memerangi Belanda di Negeri Rao. Jadi, inilah landasan kedua mendukung perntayaan di atas bahwa Tuanku Rao benar-benar pergi naik Haji ke Mekkah.

### **C. Melanjutkan Pendidikan di Kota Mekkah**

Nampaknya Tuanku Rao tidak lama menetap di Moulabuoh. Di tempat ini Tuanku Rao berpisah dengan rombongannya yang sama-sama berangkat dari Lembah Rao. Bagaimana kronologi selanjutnya tidak di ketahui dengan pasti. Hingga akhirnya di ceritakan oleh Syech Abdullah Mirdad Abul Khair bahwa ada seorang ulama di tanah Arab yang bernama Syekh Muhammad Salih bin Syekh Muhammad Murid

Al-Khalwati as-Samani asy-Syazili ar-Rawi (ar-Rawa) yang berasal dari negeri Rawa yang meninggal tahun 1856.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang telah di uraikan di muka bahwa dari sumber inilah penulis berkesimpulan bahwa Tuanku Rao itu nama aslinya adalah Syech Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid Syahbandarawi. Menurut Syech Abdullah Mirdad Abul Khair bahwa Syech Muhammad Saleh pernah berguru kepada ulama-ulama besar yang berasal dari Tanah Jawi. Diantaranya adalah Syech Daud bin Abdullah al-Fathani, (1721-1850/1847) Syech Abdussamad al Falimbani,(1704-1789) dan Syech Muhammad Arsad bin Abdullah al Banjari.(1710-1812). Syech Muhammad Salleh Al-Rawi, juga berguru kepada Sayid Ahmad al-Marzuqi ad-Dharir al-Maliki,1790-1864) dan Syech Usman ad-Dimyati as-Syafie (1781-1848M/1196-1265H)<sup>20</sup>

Berdasarkan tahun masa hidup dari guru-guru Syech Muhammad Saleh, ternyata beliau sudah pernah belajar di Mekkah sebelum terjadinya perang Paderi di Sumatera Barat. Kemudian setelah Sumatera Barat di kuasai tentra Hindia Belanda tahun 1832, Syech Muhammad Saleh gelar Tuanku Rao, kembali meneruskan pengajiannya di kota Mekkah. Disana kelihatannya Syech Muhammad Saleh menetap di sebuah pemukiman yang bernama Rubu yang di huni oleh orang Rawiyah (Rao) dan Asyi (Aceh).<sup>21</sup> Syech Muhammad Saleh ar-Rawi menikah disini. Mempunyai anak 2 orang yang bernama Muhammad dan Ahmad Saman ar-Rawi. Ahmad Saman mempunyai anak yang bernama Syekh Hasan ar-Rawi. Beberapa

---

<sup>19</sup> Lihat Afriadi Haji Sanusi. Rao Di Sana Sini. 2009 hal 56.Intiprint.Sdn Bhd. Kuala Lumpur

<sup>20</sup>Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 172): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang

<sup>21</sup>Lihat Dr. Muchtar Naim. Merantau, Pola Migrasi Minangkabau. 1984.hal 80. Gajah Mada University Press.Yogyakarta

waktu yang lalu ada seorang Syekh haji yang bernama Syekh Jamal ar-Rawi yang di percaya keturunan dari Syekh Muhammad Salih ar Rawi.. Anggota keluarga ini berperan sebagai Syech Haji bagi Jemaah Haji yang berasal dari Nusantara.<sup>22</sup>

Menurut Syech Abdullah Mirdad Abul Khair bahwa Syech Muhammad Saleh ar-Rawi dimasa hidupnya telah menulis kitab-kitab agama Islam yang di ketahui sebanyak 4 judul :

1. Fat-hul Mu-bin , Kitab Pembukaan Yang Nyata.
2. Kitabus Dhaidhi waz zabaih, Kitab Perburuan dan Sembelihan.
3. Kitabul Adh-hiyah, Kitab Korban
4. Kitabul Ath'imah, Kitab Makanan.

Kitab-kitab ini di terbitkan pada tahun 1856.Pada tahun inilah beliau meninggal di Ma'la Mekkah tahun 1856.<sup>23</sup>

Tulisan Syech Muhammad Saleh cukup populer di kalangan ulama di pulau Jawa. Tetapi di Sumatera Barat sepertinya tidak pernah di sebut bahwa ada seorang ulama dari Rao yang bernama Syech Muhammad Saleh ar Rawi seorang ulama dan penulis yang berdomisili di kota Mekkah. Hal ini dapat kita akses melalui link <https://www.nu.or.id/post/read/76942/kitab-teologi-yurisprudensi-tasawuf->

---

<sup>22</sup>Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 199-200): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang. Wan Mohd. Shagir mensinyalir nama sebenar 'Tuanku Rao' kemungkinan ialah Syeikh Muhammad Murid Rawa. Kisah anaknya, Syeikh Muhammad Shalih Rawa dijumpai sebuah karyanya judul Fath al-Mubin. Ada kemungkinan nama ini beliau perolehi setelah kembali dari menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makah. Dikutip dari <http://Adirao> Tuanku Rao Seorang Ulama & Pejuang Melayu.htm. Diakses pada tanggal 12 - 08 - 2015

<sup>23</sup>Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal: 200): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang.

[karya-syekh-saleh-rawa.](#) Yang berjudul: Teologi –Yuridisprudensi-Tasawuf Karya Syekh Saleh

Rawa. Itulah malangnya seorang ulama anak Rao yang bernama Syech Muhammad Saleh gelar Tuanku Rao. Beliau lebih di kenal oleh masyarakat luar di bandingkan dengan kaum keluarganya sendiri di tanah Rao-Pasaman.

#### CATATAN KAKI

1. <http://aliran> islam puritan dan islam moderat. Di akses tanggal 29 September 2021
2. Prof Mestika Zet. Tuanku Rao : Riwayat Hidup Tokoh Paderi Di Kawasan Utara Minangkabau. Dalam Kumpulan Makalah : Gerakan Paderi Pahlawan Dan Dendam Sejarah. Editor. Drs.Marjohan, MM. Hal ; 155 Suara Muhammadiyah Yogyakarta. 2009. Hal 155. Yogyakarta.
3. Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.164. PN.Balai Pustaka. Jakarta
4. Sesuai dengan label sebagai penganut Islam Puritan, para pemimpin Belanda perlu mewaspadaai gerakan Tuanku Tambusai. Setelah Let.Kol. Elout berunding dengan Tuanku Tambusai yang berkrar akan selalu berupaya mengusir pasukan Belanda sampai mereka kembali ke tepi laut. Dari pernyataan Tuanku Tambusai ini maka pasukan Belanda sudah mengidentifikasi adanya seorang musuh yang sangat fanatik yang harus di tumpaskan.
5. Dalam sejarah lisan di sebutkan bahwa Bagindo Suman di ajar oleh Tuanku Rao berbagai ilmu kesaktian seperti kebal dengan senjata tajam, tahan tembak, dapat menghilang dan sebagainya.
6. Lihat. Karateh dalam Rusli Amran. Hal:70
7. Lihat Buya Hamka .Antara Fakta dan Khayal.2008:271. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
8. Lihat kembali pembahasan di muka bahwa Datuk Rajo Alam Sonsang Bulu adalah pendiri nagari Lubuk Godang Mapat Tunggul yang dikutip dari J.B.Neumenns.
9. Lihat Buya Hamka .Antara Fakta dan Khayal.2008:269. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
10. Amran Datuk Jorajo :Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. 2016. Minangkabau Press.Padang. Yang di kutipnya dari <http://sejarah> Meulabuh. Oleh HM. Zainuddin. Diaksea pada tanggal 12 April 2012.

Nanta Setia dalam bahasa logat Aceh atau Nan Sati dalam logat Rao adalah ayah dari Srikandi Aceh Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di [Aceh Besar](#), wilayah VI Mukim pada tahun 1848. Ayahnya bernama [Teuku Nanta Seutia](#), seorang [uleebalang VI Mukim](#), yang juga merupakan keturunan [Datuk Makhudum Sati](#), [perantau dari Minangkabau](#). Diakses dari situs <http://Wikipedia> indonesia bebas pada tanggal 3 Juni 2015. Oleh Abdul Karim Ms menyebut Teuku Umar sebagai berikut : Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu. Diakses dari <http://Teuku> umar berdarah Minang. Pada tanggal 3 Juni 2015

11. Seorang perempuan yang bernama Karateh. Suaminya bernama Layar gelar Datuk Urangkayo Basa, pengikut setia Belanda. Di usia senjanya ketika berumur 90 tahun, tahun 1898 mengirim surat kepada GG Belanda di Batavia memohon tunjangan hidup dengan mengajukan imbalan jasa besar suaminya dalam menundukkan Lembah Rao. Karateh banyak bercerita tentang perang Paderi di Rao dan juga menyebutkan bahwa Tuanku Rao pergi naik haji ke Mekkah. Tuanku Rao di jemput oleh Nakodo Langkok ke Rao. Setelah itu Karateh tidak ada bercerita bahwa Tuanku Rao telah di bunuh di Air Bangis. Lihat. Rusli Amran: Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996. PT. Balai Pustaka. Jakarta
12. Lihat. Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao Dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009 hal:14. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
13. Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.221. PN. Balai Pustaka. Jakarta
14. Penentuan tanggal sahidnya Tuanku Rao di Air Bangis, terjadi polemik antara M.O Parlindungan dan Buya Hamka. Lihat : Hamka. Antara Fakta dan Khayal. 2008. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
15. Silakan di baca surat Karateh kepada Gubernur Jenderal Hindia Beanda tahun 1898 yang mengajukan permohonan untuk tunjangan hidup di hari tuanya. Dalam suratnya Karateh banyak menceritakan jasa-jasa suaminya Layar Datuk Urangkayo Basa membantu Pemerintah Hindia Belanda dalam menumpaskan perlawanan Kaum Paderi. Andaikata tewasnya Tuanku Rao atas jasa besar suaminya pasti Karateh akan menceritakan hal ini agar Pemerintah Hindia Belanda merasa berhutang budi kepada suaminya tetapi ternyata Karateh tidak mendengar informasi itu. Lihat. Rusli Amran; Cerita-Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. 1996. PT Balai Pustaka. Jakarta

16. Letnan J.C. Boelhouwer, seorang tentera Belanda yang terlibat langsung dalam peristiwa perang Paderi, menulis pengalamannya dalam peristiwa ini dengan judul: Kenang Kenangan di Sumatera Barat Selama Tahun Tahun 1831-1834. Diterbitkan kembali oleh Lembaga Kajian Paderi. 2009. Padang. Dalam buku itu Letnan ini tidak pernah menyebut bahwa Tuanku Rao telah syahid di Air Bangis.
17. Hal yang sama juga di alami oleh Let.Kol. Vermeuler Krieger yang menceritakan pengalaman pahitnya selama menghadapi perlawanan Paderi di Sumatera Barat juga tidak pernah bercerita tentang perlawanan Tuanku Rao di Air Bangis.
18. Lihat Buya Hamka. Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao.2008. hal 267-271 Suara Muhammadiyah. Yogyakarta
19. Lihat Afriadi Haji Sanusi. Rao Di Sana Sini. 2009 hal 56.Intiprint.Sdn Bhd. Kuala Lumpur
20. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 172): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang
21. Lihat Dr. Muchtar Naim. Merantau, Pola Migrasi Minangkabau. 1984.hal 80. Gajah Mada University Press.Yogyakarta
22. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 199-200): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang. Wan Mohd. Shagir mensinyalir nama sebenar ‘Tuanku Rao’ kemungkinan ialah Syeikh Muhammad Murid Rawa. Kisah anaknya, Syeikh Muhammad Shalih Rawa dijumpai sebuah karyanya judul Fath al-Mubin. Ada kemungkinan nama ini beliau perolehi setelah kembali dari menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makah. Dikutip dari <http://Adirao> Tuanku Rao Seorang Ulama & Pejuang Melayu.htm. Diakses pada tanggal 12 - 08 – 2015
23. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal: 200): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang.

## BAB IX PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Tuanku Rao adalah seorang pejuang yang menentang praktek kolonialisme yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat. Peristiwa itu kemudian hari di namakan perang Paderi yang berlangsung sekitar tahun 1821 hingga tahun 1837. Sesuai dengan gelar kebesarannya yaitu Tuanku Rao, hal ini bermakna beliau berasal dari Lembah Rao. Setelah Indonesia merdeka, peranan dan perjuangannya telah memotivasi para ahli dan peminat sejarah untuk menelusurinya. Seorang di antaranya ialah Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan yang telah menulis dan menerbitkan bukunya tahun 1964 yang berjudul Tuanku Rao. Parlindungan dalam tulisannya mengatakan bahwa Tuanku Rao berasal keluarga Sisingamangaraja dari Toba. Pernyataannya itu tidak lama kemudian di tanggapi oleh Buya Hamka. Maka muncullah polemik antara keduanya tentang tokoh ini. Meskipun polemik kedua penulis ini telah usai, tetapi asal-usul Tuanku Rao itu masih tetap menjadi perdebatan.

Tulisan ini telah membahas kembali permasalahan tersebut. Dari uraian dalam pembahasan di muka, maka dapat di simpulkan bahwa Tuanku Rao adalah putra yang berasal dari Lembah Rao. Nama kecilnya adalah Akil. Setelah selesai mendalami ilmu Fiqih beliau bergelar Faqih Muhammad Saleh atau lebih di kenal dengan Faqih Muhammad saja. Orang tuanya bernama Syech Muhammad Murid gelar Rajo Syahbandarawi. Seorang ulama di Lembah Rao dan juga berperan sebagai kepala dagang di bandarawi atau kota Rao di abad ke 18M. Ibunya bernama Puti Sangkar Bulan dari Bonio Tinggi

Sundata atau Lubuk Sikaping di bagian hulu Lembah Rao. Beliau di perkirakan lahir tahun 1766 dan meninggal di Mekkah tahun 1856 dan di makamkan di perkuburan Ma'la Kota Mekkah.

Faqih Muhammad Saleh di masa kecil di didik oleh orang tuanya. Kemudian meneruskan pengajiannya di Mounesah Tampang kepada gurunya Tuan Syech Tampang di Lembah Rao. Tamat di Monesag Tampang melanjutkan pendidikannya ke tanah Arab di akhir abad ke 18M hingga awal abad ke 19M. Ketika terjadi gerakan pembaharuan atau gerakan Paderi di Lembah Rao di awal abad ke 19M Faqih Muhammad pulang ke Lembah Rao dan menggabungkan diri ke dalam gerakan paderi. Dalam gerakan ini Faqih Muhammad di angkat oleh Tuanku Imam Bonjol sebagai Imam Besar di Padang Mantinggi. Pengangkatan itu di sebabkan oleh permintaan Datuk Manjunjung Alam dari negeri ini.

Sejak pengangkatan itu beliau lebih di kenal dengan gelaran Tuanku Rao yang berfungsi sebagai penguasa di Lembah Rao. Kekuasaannya tidak dapat di samakan dengan penguasa di masa moderen seperti kepala negara, atau kepala daerah seumpama gubernur atau bupati. Karena di masa itu kekuasaan pemerintah tetap di bawah kendali penguasa tradisi seperti Ninik Mamak atau raja. Akan tetapi semua kepentingan hajat hidup orang banyak seperti perdagangan, pertambangan, pertanian, termasuk keagamaan. Semuanya berada di bawah kekuasaan Tuanku Rao. Itulah uniknya kekuasaan para pemimpin gerakan Paderi di masa itu. Seumpama seseorang yang tidak memiliki tanah tetapi dia dapat mengendalikan tuan tanah, apa yang akan di tanam, bagaimama cara memelihara tanaman, kemana hasil tanaman itu di jual, untuk apa guna uang hasil dari penjualan itu. Semua itu di kendalikan oleh Tuanku Rao.

Dimasa kepemimpinannya yang berlangsung antara 1821 hingga 1932, Tuanku Rao dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Rao

dengan memajukan kegiatan pertambangan emas sebagai penghasilan utama daerah ini. Selain itu beliau juga telah berhasil memajukan Lembah Rao sebagai bandar dagang paling di pedalaman. Sehingga Lembah Rao dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam gerakan Paderi, baik dari segi pendanaan maupun dari segi tenaga pasukan yang di butuhkan. Karena Lembah Rao sangat kaya dengan hasil pertambangan emas dan hasil budi daya kopi serta mempunyai penduduk yang cukup padat di masa itu.

Dimasa itu Lembah Rao adalah satu-satunya penghasil emas terbesar di pedalaman karena hasil emas di Tanah Datar sudah menipis. Komoditi ini berhasil meningkatkan kejayaan dan kemakmuran yang di Lembah Rao. Hal ini telah menjadi daya tarik bagi Pemerintah Hindia Belanda untuk di menguasainya. Ketertarikan itu telah di sadari oleh Tuanku Rao sejak dari awal keberadaan pasukan Belanda di Sumatera Barat. Kemudian di perkuat lagi setelah pihak Belanda memasukkan salah satu pasal dalam Perjanjian Masang. Isinya memaksa Tuanku Imam Bonjol untuk mengalihkan perdagangan Lembah Rao ke bandar-bandar dagang milik Belanda di pantai Barat. Perihal inilah yang memotivasi Tuanku Rao untuk berupaya membendung kekuasaan Belanda agar tidak memasuki Lembah Rao.

Tuanku Rao telah berupaya membendung meluasnya kekuasaan Belanda sejak dari tahun 1821 sampai tahun 1832. Dalam periode tersebut Tuanku Rao bersama Tuanku Imam Bonjol serta pemimpin Paderi lainnya. Telah berupaya mengusir pasukan Belanda dari Tanah Datar, Agam, Pariaman serta bandar-bandar dagang di pinggir pantai Barat pulau Sumatera. Semua itu di lakukan tentu agar Lembah Rao dapat terbebas dari kekuasaan bangsa Belanda. Akan tetapi upaya tersebut tidak berhasil karena liciknya otak-otak kolonial memecah belah penduduk tempatan. Akhirnya bulan Oktober 1832, Tuanku Rao menyaksikan sendiri pasukan Belanda memasuki Lembah Rao tanpa

perlawanan. Bahkan kedatangan pihak penjajah itu di sambut dengan senang hati oleh sebagian penduduk Lembah Rao.

Menyaksikan sendiri realita ini nampaknya Tuanku Rao sangat terpuak. Menanggapi peristiwa ini nampaknya Tuanku Rao berkesimpulan bahwa perlawanan orang Rao telah berakhir. Penduduk yang menghormatinya selama ini telah berputar arah lebih suka di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Menghadapi realita ini Tuanku Rao memilih mundur dari panggung politik. Lebih baik menunaikan ibadah haji serta melanjutkan pengajiannya ke kota Makkah. Sejak itu Tuanku Rao telah menghilang dari Lembah Rao menuju Air Bangis, suatu rute perjalanan ke kota Makkah dimasa itu.

Selain menunaikan ibadah haji, Tuanku Rao memilih menetap di kota Makkah dan menikah di sana. Disana Tuanku Rao melanjutkan pengajian tentang ilmu agama Islam sambil berprofesi sebagai Syech haji bagi Jemaah haji dari Nusantara. Penguasaannya terhadap ilmu agama telah di ukirnya dalam bentuk beberapa buah buku. Karyanya itu telah di terbitkan tahun 1856. Tahun itu juga beliau telah berpulang ke Rahmatullah dan di makamkan di perkuburan Ma'la di samping kota Makkah. Karena keilmuannya beliau bernama lengkap Syekh Muhammad Salih bin Syekh Muhammad Murid Al-Khalwati as-Samani asy-Syazili ar-Rawi (ar-Rawa).

## **B. SARAN**

Syekh Muhammad Salih bin Syekh Muhammad Murid Al-Khalwati as-Samani asy-Syazili ar-Rawi atau Tuanku Rao merupakan seorang pemimpin, pejuang, serta ulama besar yang berasal dari Lembah Rao. Menurut penulis tidaklah wajar sekiranya sejarah hidup dan perjuangan beliau di pelesetkan jauh dari kenyataan. Apalagi merendah status sosialnya di muka umum. Perihal inilah yang memotivasi lahirnya tulisan ini. Dengan tujuan sebagai sebuah upaya meluruskan status sosial serta perjuangan di mata orang Rao sendiri.

Hal itu tentu akan dinilai objektifnya karena di tulis oleh generasi yang menyanjung ketokohan dan perjuangannya. Tetapi perlu di ingat bahwa tulisan ini tidak tertuang tanpa adanya sumber data yang jelas.

Meskipun demikian tulisan ini penulis sadari sepenuhnya bahwa sangat jauh dari kesempurnaan. Karena di tulis setelah tokoh yang di riwayatkan sudah ratusan tahun meninggalkan kita. Untuk itu penulis terbuka dengan kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini dalam penerbitan selanjutnya. Akan tetapi alangkah lebih baiknya di sampaikan dalam bentuk tulisan yang lain guna untuk menambah literasi kita tentang tokoh ini.

Akhir kalam, tulisan ini telah memaparkan seorang pejuang dari Lembah Rao. Beliau telah mengahabis masa hidupnya untuk membimbing, mengayomi, melindungi, membela bangsa dan negerinya. Tentu selayaknya beliau berhak mendapatkan anugrah sebagai pahlawan di negara kita Indonesisa yang tercinta ini sebagai mana yang di berikan kepada pejuang lain di Nusantara. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawan bangsanya sendiri. Wassalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Umar H. Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar : 1999.
- Amran, Rusli. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Sinar Harapan : Jakarta.1981.
- Amran, Rusli. Cerita Cerita Lama Dalam Lembaran Sejarah. PT. Balai Pustaka. Jakarta. 1997
- Asnan Gusti . Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi. Citra Pustaka : Yogyakarta, 2006.
- .....Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. Yayasan Ombak : Jakarta, 2007
- Aboe Naim, Sjafnir Aboe dkk Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang, 2009
- Aboe Naim, Sjafnir Aboe Datuk Kondo Marajo. Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Minangkabau 1784-1832. Edisi Revisi. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta. 2008
- Amir, Adriyetti. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi.. Fakultas Satra Unand. Padang. 2001
- Azhari, Dr. Ichwan . Tuanku Rao dalam Historiografi Tradisional di Tapanuli. Dalam Kumpulan Makalah Seminar : Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah. Editor. Drs.Marjohan, MM. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta. 2009

- Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman, & BPS, Pasaman Dalam Angka (Pasaman In Figure), Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, Lubuk Sikaping 2004.
- Boechari, Prof. Terjemahan sementara Prasasti Kubu Sutan. 1977 Arsib Bapak M.Arifin Adat
- Buletin Arkeologi, Amoghapasa, Edisi 10/XI Des 2005, BP3 Batu Sangkar.
- Boelhouwer, Letnan. J.C. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. Lembaga Kajian Paderi. Padang. 2009
- Dobbin, Christinen. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. Komunitas Bambu. Jakarta. 2008
- Dewi, Susi Fitria S.Sos., M.Si., Ph.D Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA ; Serba Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia: Editor: Dr. Febri Yuliko S.Ag. M.Hum, Gre Publishing. Yogyakarta. 2020
- Dt. Jorajo, Amran. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. Minangkabau Press. Padang 2020
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat .Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Subdin Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat. Padang. 2005
- Ensiklopedi. Edisi Khusus. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. 1992
- Gabriel, C. Kriegzug der Bonjol unter Anfhurung des Tuanku Rau in die Bataklander, zusammengetragen von Guru Kenan Huta

Galung und aus den Bataksche ins Deustsch ubersetzt, TBG,  
1Xi.1992

Haji Manap, Zaffuan. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung, Zaffuan  
Haji Manap.Ata.Co.Sdn Bhd.Pahang. 2007

Hamka, Buya. Antara Fakta Dan Khayal Tuanku Rao. Suara  
Muhammadiyah. Yogyakarta. 2008

Hasan, H.Ramli dkk.Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah,  
Suara Muhammadiyah: Yogyakarta. 2009

Ismail, Zabidin Haji. Biorafi Tokoh Rao. Published in Malaysia by  
Persatuan Karyawan Perak. Lee Sdn.Bhd: Ipoh. Perak 2012

Kato, Tsuyoshi. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif  
Sejarah. Balai Pustaka. Jakarta. 2008

Marsden, William. Sejarah Sumatra. Komunitas Bambu Jakarta. 2013

Mansoer,MD Drs dkk. Sedjarah Minangkabau, Brataru. Jakarta. 1970

Marjohan Drs. MM Kumpulan Makalah: Gerakan Paderi Pahlawan  
dan Dendam Sejarah. 2009. Suara  
Muhammadiyah.Yogyakarta. 2009

Nur, M. Dr. MS dkk. Dalam Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam  
lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat. BKSNTTP. Padang.  
2009

Neumenn, J.B. Nota, Tentang Bentang Alam Mandiri Mapat Tunggul  
Dan Muara Sungei Lolo IV Koto.. Majalah Voor Indische  
Taal-,Land-En Volkenkunde. Diterbitkan Oleh: Masyarakat  
Pesisir Dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Diedit oleh J.E.  
Albrecht Dan D. Gerth Van Wijk. Bagian XXIX. W. Bruining  
& Co. S'Hage, M.Nijhoff. Batavia. 1884

- Naim, Dr. Muchtar. Merantau, Pola Migrasi Minangkabau. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1984.
- Onggang, Parlindungan Mangaradja. Tuanku Rao. Tandjung Pengharapan. Djakarta. 1964
- Radjab, Muhammad. Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838). PN. Balai Pustaka Jakarta. 1954
- Rohana, Siti, SS dan Drs. Ajisman: Tuanku Rao Peranannya Dalam Gerakan Paderi. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Padang. 2005
- Sugiharta, Sri, SS, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao. Sri Sugiharta, SS : BP3 Batu Sangkar. 2008
- Samad, Talib dkk, Rao Disana Sini, Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd : Ipoh, Perak, 2009.
- Sjamsuddin, Helius, Seri Sejarah Indonesia. *Perang Paderi*. PT. Sangabuwana : Bandung. 1976
- Undri, SS, Msi. Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau. Lembaga Kajian Paderi. Padang. 2009
- Wiradnyana, Ketut. Dalam penelitian Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Dalam Buletin Arkeologi Sangkala. Vol.XIV No.2 Th.2011. Balai Arkeologi Medan. Medan.
- Zet, Prof Mestika. Tuanku Rao : Riwayat Hidup Tokoh Paderi Di Kawasan Utara Minangkabau. Dalam Kumpulan Makalah : Gerakan Paderi Pahlawan Dan Dendam Sejarah. Editor. Drs.Marjohan, MM. Hal ; 155 Suara Muhammadiyah Yogyakarta. 2009. Hal 155. Yogyakarta.

## **Tambo dan Silsilah Keluarga**

1. Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.
2. Silsilah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi yang di warisi oleh Bustanuddin bin Muhammad Muti Tuanku Tanah Bangei Tanjung Botung
3. Silsilah Syech Muhammad Said Datuk Rajo Mongguyang di peroleh dari Tuan Syech H. Muhd. Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah atau Tanah Dingin pada tanggal 12-04-2010
4. Tambo Datuk Rajo Nan Bumi dan Datuk Rajo Malintang. Tanpa penulis dan belum pernah di terbitkan di peroleh dari Bapak Nasril Sutan Mangkuto ahli waris Datuk Rajo Nan Bumi.
5. Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Salinan ulang oleh Arwin 1997. Tidak di terbitkan. Medan
6. Riwayat Syech Haji Muhammad Nor Tuanku Tobek Mudik di Sitombol Padang Gelugur. oleh Khairul 2020.tidak diterbitkan.

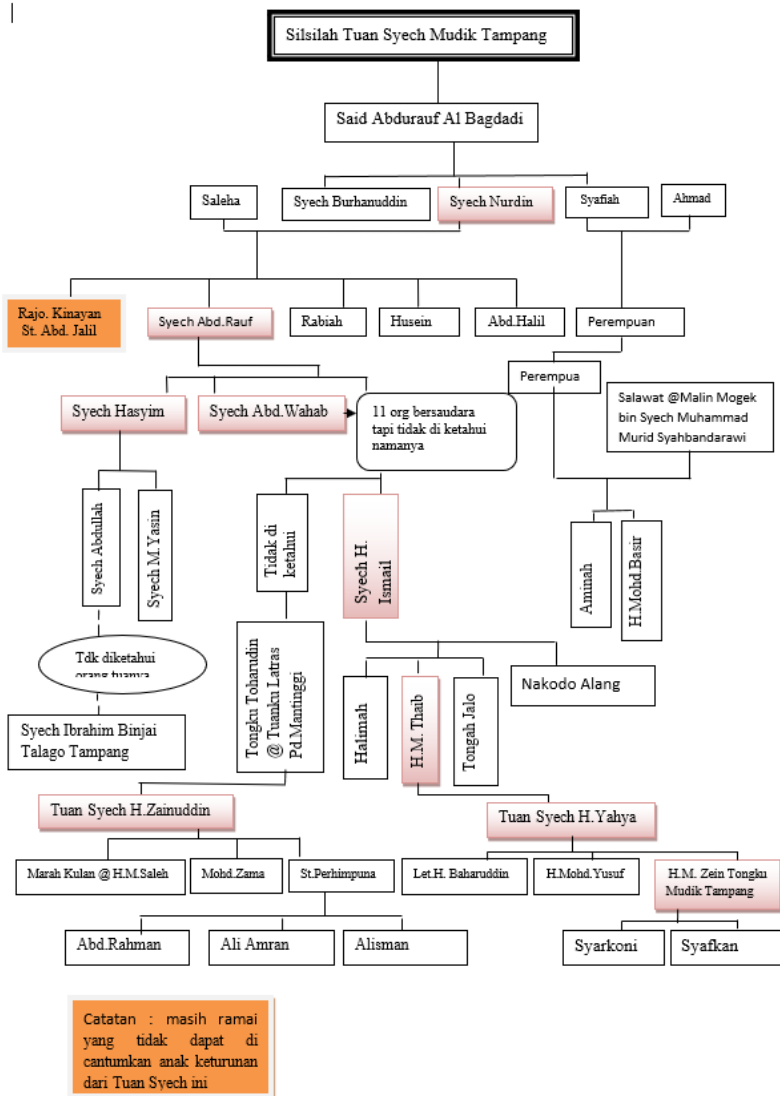
## **Sumber Elektronik**

24. Lihat <http://GUGUAK> VIII Koto: Rao Pasaman dan-kerajaan-padang-nunang.html. Di akses tanggal 12-08 2015
25. Dalam struktur adat Padang Gelugur bahwa Raja Hitam berada di bawah Maharajolelo yang setara dengan Rajo Godung. Lihat catatan Lamid Maharajolelo di Padang Sikoduduk Padang Gelugur Rao. Mengenai adat Mentotow dalam budaya Rao adalah upacara sakral untuk membuka lahan baru atau meneroka hutan. Dan juga berdirinya Kerajaan

- Kubu, Lihat <http://Kubu.sekilah> tinjauan sosio historis oleh Tressi A Hendraparya. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021
26. Lihat. [http://wikipedia.org/wiki/Batang\\_gadis\\_dan\\_Batang\\_Barumun](http://wikipedia.org/wiki/Batang_gadis_dan_Batang_Barumun). Diakses tanggal 2 Oktober 2021
  27. Dikutip dari <http://wikipedia.org/wili/perang>. di akses tanggal 31 Juli 2021. Jam 12.35 WIB
  28. Di kutid dari <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id> Diakses pada tanggal 11 Agustus 2021
  29. Mengenai Islam Puritan dapat di Lihat Ibnu Burhan dalam : Aliran Islam Puritan dan Islam Moderat. Di kutid dari <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id> Diakses pada tanggal 11 Agustus 2021
  30. Serangan ke kawasan ini tidak hanya ditentang oleh penduduk setempat. Mereka juga mendapat perlawanan dari pasukan Kerajaan Siak. Hal ini di asumsikan sehubungan dengan adanya laporan Sultan Siak bahwa pada tahun 1828 bagian pedalaman ada tiga atau empat daerah di bakar dan di rusak pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari negeri Rao. Di kutip dari E.Edwards McKinnon menjelaskan bahwa Sultan Siak melaporkan ada sebagian negerinya di ganggu oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa. The Lost Candis of Rao By E. Edwards McKinnon. Di akses dari. <http://Mandaihiling.Org>. Pada tanggal 12-04-2012
  31. <http://aliran> islam puritan dan islam moderat. Di akses tanggal 29 September 2021
  32. Yang di kutipnya dari :<http://sejarah> Meulabuh. Oleh HM. Zainuddin. Diaksea pada tanggal 12 April 2012. Nanta Setia dalam bahasa logat Aceh atau Nan Sati dalam logat Rao adalah ayah dari Srikandi Aceh Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di [Aceh Besar](#), wilayah VI Mukim pada tahun [1848](#). Ayahnya bernama [Teuku Nanta Seutia](#), seorang [uleebalang](#) VI [Mukim](#), yang

juga merupakan keturunan [Datuk Makhudum Sati](#), [perantau dari Minangkabau](#). Diakses dari situs <http://Wikipedia indonesia bebas> pada tanggal 3 Juni 2015. Oleh Abdul Karim Ms menyebut Teuku Umar sebagai berikut : Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu. Diakses dari <http://Teuku> umar berdarah Minang. Pada tanggal 3 Juni 2015

33. Dikutip dari <http://Adirao> Tuanku Rao Seorang Ulama & Pejuang Melayu.htm. Diakses pada tanggal 12 - 08 – 2015





## TENTANG PENULIS

**Amran Datuk Jorajo, S.Pd, M.Pd**, lahir pada tanggal 12 Agustus 1969 di Kampung Muaro Tolang, Jorong IV Beringin Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman., Propinsi Sumatera Barat. Anak ke 5 dari 7 bersaudara dari pasangan Roestam dan Sampang. Sejak kecil di besarkan oleh kedua orang tua di kampung sampai tamat Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP.



Telah menikah pada tahun 1999 dengan Maida Yanti, S.Pd, M.Pd, seorang guru SD, dan telah di karuniai 3 orang putra dan Putri. Anak sulung di beri nama Muhammad Alif ar Rawi, yang lahir di Padang pada tanggal 5 Pebruari 2002, Anak ke dua di beri nama Natatsa Assyifa Amran yang lahir di Pintu Padang pada tanggal 24 Mei 2004. Dan anak sulung di beri nama Muhammad Syah Jihan ar Rawi, lahir di Pintu Padang pada tanggal 1 Januari 2007.

Karena mencintai Adat dan Budaya sendiri, pada tahun 1990, telah di amanahkan oleh Masyarakat kampungnya sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung Muaro Tolang. Sejak itu Amran Datuk Jorajo telah berusaha mempelajari Adat Budaya Nagari Rao serta sejarah peradaban suku bangsanya. Dengan harapan ilmu yang di peroleh dapat dijadikan bekal dalam tugas, untuk membimbing cucu kemanakannya. Usahanya ini terdengar sampai ke negara tetangga Malaysia, sehingga pada tahun 2009 Amran Datuk Jorajo di undang oleh JALINAN ANAK RAO (JARO) Malaysia untuk menyampaikan Makalah yang berjudul Asal-Usul Orang Rao, dalam Seminar Melayu Rao Malaysia. Sebagai hasil dari seminar tersebut, ramailah anak cucu asal orang Rao di Malaysia yang pulang ke kampung leluhurnya.

Untuk menyikapi hal ini sabagi wadah untuk mengeratkan kembali hubungan keluarga Rao di Malaysia dengan sanak saudaranya di Rao, Amran Datuk Jorajo dan kawan-kawan telah mendirikan Yayasan Anak Rao (YARO). Yayasan ini juga mempunyai tujuan lain yaitu untuk

mempereratkan hubungan silaturahmi orang Rao di kampung halaman dengan perantau Rao di manapun berada. Selain itu Amran Datuk Jorajo juga telah mendirikan Yayasan Panti Asuhan untuk menampung anak yatim piatu yang bekerja sama dengan perantau keturunan Rao di Malaysia. Yayasan itu di beri nama YAPAIM. (Yayasan Panti Asuhan Ikhlas Malaysia Indonesia) tahun 2019. Di tahun yang sama Amran Datuk Jorajo di undang dalam beberapa kali pertemuan dengan penduduk Malaysia asal Rao dalam rangka mengumpulkan sumbangan dana pembangunan panti asuhan tersebut.

Dalam kegiatan mempelajari sejarah peradaban orang Rao, pada tahun 2007 Amran Datuk Jorajo berhasil mengungkap keberadaan Candi Koto Rao, tahun 2010 Candi Kampung Petani, 2011 Candi Tanjung Beriang, dan tahun 2013 bersama Tim Peneliti dari Balai Arkelogi Medan di ungkap Candi Air Tobiang Tarung-Tarung dan Candi Kubu Tanjung di Rambah Langsung Kadap. Atas kecintaannya terhadap peradaban bangsa sendiri, pada tahun 2013 Amran Datuk Jorajo telah mendirikan semacam LSM yaitu Komunitas Pencinta Peninggalan Purbakala dan Budaya (KOM-P3B), dengan tujuan ingin menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk melestarikan dan menelusuri peninggalan peradaban nenek moyangnya terutama benda-benda peninggalan purbakala dan budaya, sebagai mitra kerja dari pemerintah.

Dan sebagai hasil dari kegiatan mempelajari sejarah peradaban orang Rao, Amran Datuk Jorajo, telah mengumpulkan data dan fakta tentang keberadaan orang di pedalaman pulau Sumatera. Data dan fakta tersebut telah di susun semacam tulisan sejenis bunga rampai sebanyak 2 buku yaitu :

1. Orang Rao : Dari Masa Nenek Moyang Hingga Kontemporer. 2016
2. Tuanku Rao : Pahlawan dari Lembah Rao.2022

Riwayat Pendidikan :

1. SD Filial Alai di Simpang Tiga tahun 1976-1977
2. SD Inpres No.6/75 Tanjung Betung tahun 1977-1882
3. MTsN Langsung Kadap tahun 1982-1985
4. SPGN I Padang 1985-1986

5. SPG Bukittinggi 1986-1988
6. IKIP Jur PGSD Prog D II 1990-1991 (Tidak selesai)
7. UT. Jur PGSD Prog DII 2000-2003
8. UT. Jur PGSD Prog SI 2004- 2006
9. UNP Padang Jur AP Prog. S2 2008-2011

#### Riwayat Pekerjaan

1. Guru SDN 68 Botung Busuk 1999-2003
2. Guru SDN 03 Pintu Padang 2003-2009
3. Kepala SDN 03 Muara Tais 2009-2016
4. Kepala SDN 05 Serasi 2016-2019
5. Kepala SDN 12 Tanjung Betung 2019- sampai sekarang

Berprofesi sebagai pendidik, Amran Datuk Jorajo tetap komitmen dengan tugas yang di embannya baik sebagai guru maupun sebagai kepala sekolah. Sejak di angkat sebagai dalam program Satuan Bakti Guru Daerah Terpencil (SATBAGUDACIL) pada tahun 1999. Sampai sekarang (2022) Amran Datuk Jorajo masih tetap melaksanakan tugas sebagai guru hingga sekarang ini.

